MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM *MU'ADALAH* DI MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH PONDOK TREMAS PACITAN

TESIS

Oleh:

KHOLIFATUS SOLIKAH
NIM: 502230004

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam proses bimbingan *intensif* terhadap tesis yang ditulis oleh **Kholifatus Solikah, NIM 502230004** dengan judul: **"Manajemen Pengembangan Kurikulum di MA Salafiyah Pondok Tremas Pacitan"**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqosah* Tesis.

Ponorogo, 6 Mei 2025

Pembimbing I,

Dr. Umar Sidiq, M. Pd.
NIP.197606172008011012

Pembimbing II,

Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M. Pd
NIP 198303272011012007

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakredutasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016 Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893 Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Kholifatus Solikah, NIM 502230004, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam** dengan judul: **"Manajemen Pengembangan Kurikulum *Mu'adalah* di MA Salafiyah Pondok Tremas Pacitan"**, telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Rabu, tanggal 28 Mei 2025**, dan dinyatakan **LULUS**.

No.	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1.	**Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.** **NIP. 197402041998032009** Ketua Sidang		17/6-2025
2.	**Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.** **NIP. 197311062006041017** Penguji Utama		16/6 2025
3.	**Dr. Umar Sidiq, M.Pd.** **NIP. 197606172008011012** Penguji		11/6 2025
4.	**Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd.** **NIP. 198303272011012007** Sekretaris Sidang		12/6 2025

Ponorogo, 07 Juni 2025
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Agus Purnomo, M.Ag
NIP. 197308011998031001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya **Kholifatus Solikah, NIM 502230004, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **"Manajemen Pengembangan Kurikulum *Mu'adalah* di MA Salafiyah Pondok Tremas Pacitan"** *ini* merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 6 Mei 2025
Pembuat Pernyataan,

KHOLIFATUS SOLIKAH
NIM 502230004

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Kholifatus Solikah
NIM	:	502230004
Fakultas	:	Pascasarjana
Program Studi	:	Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi/ Tesis	:	Manajemen Pengembangan Kurikulum Mu'adalah di MA Salafiyah Pondok Tremas Pacitan.

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 7 Mei 2025

Penulis

lifatus Solikah

NIM. 502230004

ABSTRAK

Solikah, Kholifatus 2025, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Mu'adalah di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan.* ***TESIS.*** Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Umar Sidiq, M. Ag, Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M. Pd.

Kata Kunci: Manajemen, Pengembangan Kurikulum, *Mu'adalah*

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren salafiyah, dengan kekhasan kajian kitab kuning, kini menghadapi tantangan integrasi dengan sistem pendidikan formal nasional. Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah mengeluarkan kebijakan kurikulum *Mu'adalah* sebagai bentuk penyetaraan dan pengakuan formal terhadap pendidikan pesantren. MA Salafiyah Pondok Tremas Pacitan, sebagai pesantren salafiyah yang telah mendapatkan pengakuan *Mu'adalah* sejak tahun 2006, terus berupaya mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum tanpa menghilangkan jati dirinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan kurikulum Mu'adalah, yang meliputi: (1) Perencanaan pengembangan kurikulum *Mu'adalah*. (2) Pelaksanaan pengembangan kurikulum *Mu'adalah* (3) Evaluasi pengembangan kurikulum *Mu'adalah*

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik serta *member check*.

Berdasarkan analisis manajemen pengembanagan kurikulum *Mu'adalah* di MA Salafiyah Pondok Tremas ditemukan bahwa: (1) Perencanaan: Tujuan utama adalah membentuk generasi berlandaskan nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah*, cerdas secara intelektual, dan mampu mengintegrasikan ilmu agama dan umum. Kurikulum dirancang berdasarkan *Mu'adalah* Salafiyah, menggabungkan kurikulum pesantren dan umum. Metode pembelajaran meliputi ceramah, diskusi, dialektika, wetonan, sorogan, dan praktik, dengan bahan ajar berupa kitab kuning dan LKS. Evaluasi perencanaan melibatkan seluruh elemen pesantren. (2). Pelaksanaan: pengembangan kurikulum pesantren pada mata pelajaran fiqih (Qowaidhul Fiqiyah, Ushul Fiqih, dan Faroidl), Hadist (Ilmu Hadist), Nahwu (Nahwu Wdhih dan Alfiyah Ibnu Malik), Lughah (B. Arab, Balaghah, dan AAC), SKI (Tarikh Tasyri' dan Tarikh Islam) dan Tafsir (Ilmu Tafsir). Untuk kurikulum umum, Bahasa Inggris dikembangkan melalui AEC dan Bahasa Indonesia melalui Ngaji Literasi. Metode pembelajaran disesuaikan: wetonan dan sorogan untuk kitab kuning, diskusi untuk halaqoh dan mudzakarah, dialektika untuk Bahtsul Masa'il, serta praktik untuk IPA, lughah, dan falakiyah. Media pembelajaran mencakup kitab kuning, LKS, dan audio visual. (3) Evaluasi: Terdiri dari evaluasi catur wulan (tahriri dan syafahi) serta munaqashah (tahriri Fathul Mu'in, *Amaliyah Tadris*, dan *Dakwah bil hal*). Evaluasi kurikulum *Mu'adalah* dilakukan oleh Kementerian Agama melalui Dirjen Pendis, dan supervisi akademik oleh kepala madrasah.

ABSTRACT

Solikah, Kholifatus 2025, *Curriculum Development Management Mu'adalah at Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan.* ***THESIS.*** Postgraduate Islamic Education Management Study Program, Ponorogo State Islamic Religious Institute. Supervisor Dr. Umar Sidiq, M. Ag, Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M. Pd.

Keywords: Management, Curriculum Development, *Mu'adalah*

Pesantren which of the oldest educational institution in Indonesia. Salafi Islamic boarding schools, with the peculiarities of studying the *kitab kuning*, the are facing the challenge of integration with the national formal education system. To answer these challenges, the government issued *a Mu'adalah* curriculum policy as a form of equality and formal recognition of pesantren in education. MA Salafiyah Pondok Tremas Pacitan, as a salafiyah pesantren that has received *Mu'là recognition* since 2006, continues to strive to develop a curriculum that integrates religious science and general knowledge without losing identity.

The aim of the study to describe and analyze the development of the *Mu'adalah*, which includes: (1) Planning for the development of *the Mu'adalah* curriculum (2) Implementation of *the development of the Mu'adalah* curriculum (3) Evaluation of the development of *the Mu'adalah curriculum*.

This research using a type of case study research with a qualitative approach. Data collection techniques use interview, observation and documentation techniques. Meanwhile, checking the validity of data by triangulating sources and techniques as well as *member checks*.

Based on the analysis of the management of the development of *the Mu'adalah* curriculum at MA Salafiyah Pondok Tremas, it was found that: (1) Planning: The main goals is to form a generation based on the values *of Ahlussunnah wal Jama'ah*, intellectually intelligent, and able to integrate islamic and general education. The *Mu'adalah* Salafiyah curriculum, integrate between pesantren curruculun and general curriculum. The learning method includes lectures, discussions, dialectics, *wetonan*, *sorogan*, and practice, with teaching materials in the form of *kitab kuning* and LKS. Planning evaluation involves all elements of the Islamic boarding school. (2). Implementation: development of the pesantren curriculum in fiqih (*Qowaidhul Fiqiyah, Ushul Fiqih, and Faroidl*), Hadis (Ulumul Hadist), Nahwu (*Nahwu Wdhih and Alfiyah Ibn Malik*), *Lughah* (Arabic Language, *Balaghah*, and AAC), SKI (*Tarikh Tasyri' and Tarikh Islam*) and Tafsir (*ulumul tafsir*). For the General curriculum, English is developed through AEC and Indonesian through *Ngaji Literasi*. The learning methods are: wetonan and sorogan for the *kitab kuning*, discussion for *halaqoh* and *mudzakarah*, dialectic method for Bahtsul Masa'il, and practice for science, *lughah*, and *falakiyah*. The learning media of study use *kitab kuning*, LKS, and audio-visuals. (3) Evaluation: Consists of evaluation of *catur wulan* (*tahriri* and *syafahi*) and *munaqashah* (*syafahi Fathul Mu'in, Amaliyah Tadris*, and *Da'wah bil hal*). The evaluation of *the Mu'adalah curriculum* conducted by the Ministry of Religion through the Directorate General of Pendis, and academic supervision by the principle of Madrasa.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN v
ABSTRAK vi
ABSTRACT vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
PEDOMAN TRANSLITERASI xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Kajian Terdahulu 11
F. Sistematika Penulisan 19
BAB II KAJIAN TEORITIK 21
A. Manajemen Pengembangan Kurikulum 21
1. Pengertian Manajemen Pengembangan Kurikulum 21
2. Landasan Pengembangan Kurikulum 26
3. Model Pengembangan Kurikulum 28
4. Prosedur Pengembangan Kurikulum 37
B. Kurikulum *Mu'adalah* 41
1. Pengertian *Mu'adalah* 41
2. Landasan Pendidikan Pendidikan *Mu'adalah* 44
3. Karakteristik *Mu'adalah* Salafiyah 46
C. Implementasi Pengembangan Kurikulum *Mu'adalah* 48

BAB III METODE PENELITIAN 53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... 53
B. Lokasi Penelitian..... 54
C. Data dan Sumber Data 54
D. Teknik Pengumpulan Data..... 55
E. Teknik Analisis Data..... 58
F. Teknik Pengecekan Data..... 61
BAB IV PERENCANAAN PENGEMBANGAN KURIKULUM *MU'ADALAH* DI MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH PONDOK TREMAS PACITAN 64
A. Paparan Data Umum / Temuan Data Lapangan 64
B. Paparan Data Khusus 68
C. Analisis Data 77
D. Sinkronisasi dan Transformatif 79
BAB V PELAKSANAAN PENGEMBANGAN KURIKULUM *MU'ADALAH* DI MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH PONDOK TREMAS PACITAN
A. Paparan Data 81
B. Analisis Data 88
C. Sinkronisasi dan Transformatif 90
BAB VI EVALUASI PENGEMBANGAN KURIKULUM *MU'ADALAH* DI MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH PONDOK TREMAS PACITAN 92
A. Paparan Data 92
B. Analisis Data 98
C. Sinkronisasi dan Transformatif 100
BAB VII PENUTUP 102
A. Kesimpulan 102
B. Saran..... 104
DAFTAR PUSTAKA 105
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 KajianTerdahulu 17

Tabel 4.1 Data Guru 66

IAIN PONOROGO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Komponen dalam Analisis Data.....	61
Gambar 4.1	Daftar Mata Pelajaran dan Kitab yang Digunakan	71
Gambar 4.2	Perencanaan Pengembangan Kurikulum *Mu'adalah*.....	80
Gambar 5.1	*Imtihan Syafah*i (ujian lisan)	85
Gambar 5.2	*Imtihan Tahriri* (ujian tulis)	85
Gambar 5.3	Organisasi MA Salafiyah Pondok Tremas	87
Gambar 5.4	Ngaji Literasi Perpustakaan Attarmasi.....	88
Gambar 5.5	Lomba Dzibaiyyah wal Khitobiyyah	88
Gambar 5.6	Pelaksanaan Pengembangan kurikulum *Mu'adalah*	90
Gambar 6.1	Blanko Ijazah MA Perguruan Islam Pondok Tremas	96
Gambar 6.2	Evaluasi Pengembangan Kurikulum *Mu'adalah*	99

PONOROGO

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahan tulisan dari teks Arab ke tulisan latin dengan mengacu pada standar *International Arabic Romanization*. Transliterasi ini, baik pada keseluruhan kata, kalimat dan ungkapan wajib mengacu dan memedomani standar tersebut secara baku dan konsisten demi menjadi tradisi akademik. Setiap kata, kalimat dan ungkapan yang ditransliterasikan harus ditulis miring (*italic*). Teks Arab untuk nama orang, tempat atau lainnya tetap dilakukan transliterasi tanpa ditulis miring ketika belum menjadi tren atau belum terserap ke dalam kamus bahasa Indonesia.[1]

A. Penyesuaian Perubahan Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ء	‘	سأل	*sa’ala*
ب	b	بدل	*Badala*
ت	t	تمر	*Tamr*
ث	th	ثورة	*Thawrah*
ج	j	جمال	*Jamāl*
ح	*ḥ*	حديث	*ḥadīth*
خ	kh	خالد	*Khālid*
د	d	ديوان	*Dīwān*
ذ	dh	مذهب	*Madhhab*
ر	r	رمحن	*raḥmān*
ز	z	زمزم	*Zamzam*

[1] Tim Penyusun, *Buku Panduan Penulisan Tesis* (Ponorogo: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024), 11.

س	s	سالم	*Salām*
ش	sh	شمس	*Shams*
ص	*ṣ*	صبر	*ṣabr*
ض	*ḍ*	ضمير	*ḍamīr*
ط	*ṭ*	طاهر	*ṭāhir*
ظ	*ẓ*	ظهر	*ẓuhr*
ع	‘	عبد	*‘abd*
غ	gh	غيب	*Ghayb*
ف	f	فقه	*Fiqh*
ق	q	قاضي	*Qādī*
ك	k	كأس	*ka’s*
ل	l	لبن	*Laban*
م	m	مزمار	*Mizmar*
ن	n	نوم	*Nawm*
و	w	وصل	*waṣala*
هـ	*h*	هبط	*habaṭa*
ى	y	يسار	*Yasār*

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
◌َ	a	فعل	*fa‘ala*

PONOROGO

ِ	i	حسب	*Hasiba*
ُ	U	كتب	*Kutiba*

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ا , ى	*Ā*	كاتب، قضى	*kātib, qaḍā*
ي	*Ī*	كرم	*Karīm*
و	*Ū*	حروف	*ḥurūf*

D. Dipotong

Huruf Arab	Huruf Latin	Contoh	Transliterasi
ـَو	*Aw*	قول	*Qawl*
ـَي	*Y*	سيف	*Sayf*
ـِيّ	*iyy (shiddah)*	غين	*Ghaniyy*
ـُوّ	*uww (shiddah)*	عدو	*‘aduww*
يّ	*ī (nisbah)*	الغزالي	*Ghazālī*

E. Pengecualian

1. Huruf Arab ء (hamzah) pada awal kata ditransliterasikan menjadi a, bukan ’a. Contoh: أكرب, transliterasinya: akbar, bukan ’akbar.
2. Huruf Arab (tā’ marbūṭah) pada kata tanpa (al) yang bersambung dengan perkataan lain ditransliterasikan menjadi ‘t’. Contoh: وزارة التعليم transliterasinya: Wizārat al-Ta‘līm, bukan Wizārah al-Ta‘līm. Namun, jika ada kata yang menggunakan (al) pada perkataan tunggal atau perkataan terakhir, tā’ marbūṭah ditransliterasikan pada ‘h’, contoh:

a.	المكتبة المنيرية	*al-Maktabah al-Muniriyyah*
b.	قلعة	*qal'ah*
c.	دار وهبة	*Dar Wahbah*

IAIN PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Islam merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Salah satu wujud dari pendidikan Islam yaitu adanya pesantren yang merupakan tonggak dari pendidikan dan memiliki kontribusi yang signifikan dalam upaya mencerdaskan bangsa yang berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pesantren merupakan lembaga yang memiliki kekhasan yang klasik bertujuan untuk memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagai pegangan bahkan pondasi yang kokoh dalam hidup bermasyarakat.[2] Selain itu, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang variatif, mengingat adanya kebebasan dari kyai untuk mewarnai pesantren itu dengan penekanan pada bidang tertentu. Misalnya ada Pesantren Ilmu Alat, Pesantren Fikih, Pesantren Al-Qur'an, Pesantren Hadis dan juga Pesantren Tasawuf. Masing-masing pengkhususan dalam bidang tersebut didasarkan pada keahlian kyai pengasuhnya. Ditinjau dari segi keterbukaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari luar, pendidikan pesantren yang pada mulanya hanya berorientasi pada pendalaman ilmu agama semata-mata mulai memasukkan mata pelajaran umum. Masuknya mata pelajaran ini diharapkan untuk memperluas cakrawala berpikir para santri dan biasanya pula para santri mengikuti ujian negara yang diadakan oleh pemerintah.[3] Berdasarkan pada hal tersebut maka pesantren dapat dibagi dua: pesantren tradisional (*salafi*) dan pesantren modern *(khalafi*).

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kecakapan

[2] Wawan Herry*,"* Eksistensi Kurikulum Pesantren *Mu'adalah* di Era Global", *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 9, No. 2, Desember, 2015, 398.

[3] Umar Sidiq, "Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren", *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2013, 72.

spiritual, intelektual, serta sosial peserta didik. Keberadaannya telah lama menjadi pilar utama pendidikan umat Islam di Indonesia. Pesantren tidak hanya menjadi pusat pengajaran ilmu-ilmu keislaman klasik (*tafaqquh fi al-din*), tetapi juga telah berkembang menjadi lembaga yang melahirkan pemimpin umat dan tokoh masyarakat.[4] Dalam rangka menjawab tantangan zaman dan meningkatkan akses lulusan pesantren terhadap pendidikan tinggi dan dunia kerja, dibutuhkan sistem kurikulum yang tidak hanya mencerminkan kekhasan pesantren tetapi juga mendapat pengakuan dari negara.

Salah satu upaya strategis yang dilakukan pemerintah dalam hal ini adalah melalui pengakuan kurikulum *Mu'adalah,* yang secara resmi diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 3408 Tahun 2018 tentang Penetapan *Mu'adalah* Pendidikan Diniyah Formal dan Satuan Pendidikan *Mu'adalah* pada Pondok Pesantren. Kurikulum *Mu'adalah* adalah kurikulum pesantren yang setara secara akademik dengan kurikulum formal dan dapat dijadikan dasar pengakuan ijazah lulusan pesantren oleh lembaga pendidikan tinggi. Kurikulum ini memberi keleluasaan kepada pesantren salafiyah untuk tetap mempertahankan ciri khasnya, namun tetap mendapatkan legalitas dan akses ke sistem pendidikan nasional.[5]

Kehadiran pesantren *Mu'adalah* sebagaimana kebijakan di atas merupakan upaya standarisasi pendidikan pesantren. Mengenai standarisasi tersebut Rofat menyatakan dalam jurnalnya yang membahas mengenai pengembangan kurikulum bahasa arab pesantren *Mu'adalah*, menyatakan bahwa pesantren *Mu'adalah* merupakan salah satu arah baru kemajuan model pendidikan yang ada di pondok pesantren. *Mu'adalah* yang secara harfiah berarti penyetaraan juga merupakan bentuk pengakuan dari pemerintah terhadap keberadaan pondok pesantren secara umum. Bentuk pengakuan pemerintah tersebut memberikan dorongan dari berbagai segi implementai penyetaraan pondok pesantren tersebut dengan pendidikan formal pada

[4] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2012), 32.

[5] Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam No. 3408 Tahun 2018, *Petunjuk Teknis Operasional Pondok Pesantren.*

umumnya, seperti pemberian isi standar isi, pengelolaan bahkan pengakuan akan eksistensi ijazah yang dikeluarkan pondok pesantren tersebut.[6] Berbagai regulasi yang dikeluarkan pemerintah terkait dengan pengakuan terhadap keberadaan lembaga pendidikan pesantren merupakan sebuah terobosan penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Regulasi-regulasi tersebut menandai adanya perhatian dan komitmen negara dalam mengintegrasikan pendidikan pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional, tanpa menghilangkan kekhasan dan kemandiriannya. Namun, pesantren harus mampu Namun demikian, pengakuan ini juga membawa tantangan tersendiri bagi pesantren. Di satu sisi, pesantren dituntut untuk memenuhi standar mutu pendidikan sebagaimana yang berlaku di lembaga pendidikan formal, termasuk dalam aspek kurikulum, manajemen, evaluasi, dan kompetensi tenaga pendidik dan tetap menjaga nilai-nilai tradisional pesantren.

Setiap lembaga pesantren *Mu'adalah* beroperasi berdasarkan kebijakan kurikulum satuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama. Namun demikian, pengembangan lebih lanjut terhadap kurikulum tersebut diberikan kewenangan sepenuhnya kepada masing-masing lembaga. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga karakteristik khas setiap lembaga sebagai identitas pendidikan Islam yang unik, sekaligus mendorong peningkatan mutu pendidikan secara internal. Ketentuan ini diatur secara eksplisit dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 mengenai kebijakan pesantren *Mu'adalah*, khususnya pada Pasal 1 ayat 6. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa pendidikan *Mu'adalah* merupakan bentuk pendidikan pesantren yang berada dalam jalur pendidikan formal, dengan pengembangan kurikulum yang tetap mempertahankan kekhasan pesantren, berlandaskan pada kajian kitab kuning (*salafiyah*) atau *Dirasah Islamiya*h yang diselenggarakan melalui sistem pendidikan mu'allimin yang terstruktur dan berjenjang.[7]

[6] Ro'fat Hizamatul Himmah, "Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Muadalah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Kausar Genteng Banyuwangi), *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 9, No. 2, 2017, 234.

[7] Menteri Agama RI, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020

Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Salafiyah adalah pendidikan berbasis pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang berbasis kitab kuning secara berjenjang dan terstruktur sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. SPM Salafiyah pada dasarnya merupakan sebuah solusi pembenahan terhadap kelemahan-kelemahan sistem pendidikan yang ada di pesantren salafiyah sebelumnya. Penyelenggaraan SPM Salafiyah bertujuan: 1). Memberikan pengakuan (*recognition*) terhadap sistem pendidikan yang ada di pesantren sebagaimana amanat undang-undang pesantren. 2). Memperoleh gambaran kinerja pesantren sebagai satuan pendidikan *Mu'adalah* dan selanjutnya dipergunakan dalam pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu serta tata kelola pendidikan pesantren. 3). Menentukan pemberian fasilitasi terhadap pesantren dalam menyelenggarakan pelayanan pendidikan *Mu'adalah*.[8] Oleh karenanya, penyelenggaraan sistem pendidikan *Mu'adalah* yang di dalamnya terdapat SPM Salafiyah memiliki urgensi yang cukup kuat bagi pesantren sendiri dan bagi masyarakat maupun pemerintah.

Kebijakan terkait pesantren *Mu'adalah* dalam konteks kurikulum, khususnya bagi pesantren yang menerapkan sistem pendidikan mu'allimin, menghadirkan tantangan tersendiri. Hal ini terutama dirasakan oleh pesantren yang secara tradisional hanya menyelenggarakan pendidikan berbasis agama. Dalam hal pendidikan keagamaan, regulasi pesantren *Mu'adalah* memberikan keleluasaan kepada masing-masing pesantren untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai dengan karakteristik dan tradisi keilmuan yang dimilikinya. Namun, terkait dengan kurikulum pendidikan umum, kebijakan tersebut menetapkan standar tertentu yang harus diikuti. Hal ini sebagaimana diatur dalam Pasal 15 Peraturan Menteri Agama tentang pesantren *Mu'adalah,* yang menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan umum wajib mencakup mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila/Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia,

[8] Ahmad Taufik, et. Al, *Dokumen Penjaminan Mutu Pendidikan Mu'adalah Salafiyah* (Jakarta: Majlis Masyayikh, 2023), 11.

Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial.[9] Ketentuan ini mengisyaratkan perlunya integrasi antara kurikulum tradisional berbasis kitab kuning dengan kurikulum nasional, yang dalam praktiknya menuntut kesiapan pesantren dalam aspek sumber daya manusia, sarana, serta metode pembelajaran yang sesuai.

Kurikulum satuan pendidikan *Mu'adalah* terdiri atas kurikulum keagamaan Islam yang dikembangkan berdasarkan kekhasan masing-masing, karena adanya kebijakan pesantren *Mu'adalah* ini merupakan sebuah tonggak penyetaraan pendidikan pesantren dengan pendidikan formal pada umumnya, namun kebijakan ini tidak merubah apa yang sudah menjadi ciri khas dari sebuah pesantren dengan corak pendidikan asli Indonesia.[10] Namun pendidikan pesantren harus mengantisipasi tuntutan kebutuhan hidup masyarakat saat ini maupun yang akan datang sehingga sebuah pelaksanaan kurikulum harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat.

Pondok Pesantren Tremas Pacitan merupakan salah satu pesantren salafiyah yang telah memperoleh pengakuan sebagai lembaga *Mu'adalah* sejak tahun 2006. Implementasi kurikulum *Mu'adalah* di Pondok Tremas telah berlangsung cukup lama dan secara umum mencerminkan komitmen terhadap integrasi ilmu agama dan pengetahuan umum. MA Salafiyah *Mu'adalah* Pondok Tremas merupakan lembaga *Mu'adalah* yang mendapat predikat "A" pada awal diterapkannya kurikulum tersebut. Selain itu pesantren ini merupakan pesantren yang tertua ketiga di Jawa Timur setelah Pesantren Mojosari dan Pesantren Qomarudin yang masih eksis sampai saat ini.[11] Pesantren ini biasa disebut dengan Perguruan Islam Pondok Tremas (PIP. Tremas) berdiri pada tahun 1830 yang artinya jauh sebelum Indonesia merdeka. Pesantren ini terus berusaha menyeimbangi tuntutan perkembangan zaman tanpa meninggalkan jati dirinya sebagai pesantren salafiyah. Khususnya pada lembaga Madrasah Aliyahnya yang saat ini menerapkan kurikulum *Mu'adalah*

[9] Menteri Agama RI, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020

[10] Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren di Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008), 46.

[11] Hasil Dokumentasi, *Manakib dan Profil Masyayikh Pondok Tremas* (Sabtu: 13 April 2024)

memiliki banyak siswa dari berbagai daerah yang lulusannya tersebar di perguruan tinggi negeri maupun swasta, bahkan beberapa di antaranya di luar negeri.[12] Akan tetapi, dalam perjalanan lebih dari sepuluh tahun pelaksanaannya, ditemukan beberapa kendala yang cukup mendasar. Salah satunya adalah masih adanya adanya keraguan dari sebagian masyarakat dan beberapa lembaga pendidikan tinggi. Kondisi ini umumnya terjadi karena kurangnya pemahaman dari pihak eksternal terhadap regulasi kurikulum *Mu'adalah* serta belum optimalnya sosialisasi kebijakan dari pemerintah.[13]

Untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, mengantisipasi perkembangan zaman, maka pesantren *Mu'adalah* memerlukan komponen penyelenggaraan pendidikan sesuai ketentuan atau manajemen Pendidikan. Menurut Mulyasa kurikulum yang baik tidak hanya memuat materi ajar, tetapi juga mampu merespons kebutuhan peserta didik dan dinamika masyarakat.[14] Pengembangan kurikulum khususnya pesantren salafiyah perlu dilakukan secara berkelanjutan dan mencakup penyusunan kurikulum, pelaksanaan kurikulum dan evaluasi kurikulum baik secara makro maupun mikro. Hal ini harus dilakukan karena saat ini pesantren salafiyah yang mana sangat menjaga kekhasan pesantren dihadapkan dengan modernitas, persaingan, dan tuntutan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam. Pada hal ini sistem pendidikan pesantren salafiyah perlu mengimbangi dengan memberikan inovasi dan pengembangan-pengembangan sehingga dapat mempertahankan eksistensinya.[15]

Dalam proses pengembangan kurikulum menurut Nasution terdapat lima proses pengembangan kurikulum meliputi perumusan tujuan, penentuan isi atau materi, pemilihan metode dan strategi pembelajaran, pemilihan alat dan

[12] Hasil Wawancara dengan Arya Panji Pamungkas , 16 April 2024.

[13] M. Faisal, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Mu'adalah di Pesantren Salafiyah", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.9, No. 2, 122.

[14] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 67.

[15] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 12.

bahan pembelajaran, serta penilaian atau evaluasi.[16] Berdasarkan proses tersebut ketika diintegrasikan dalam fungsi manajemen maka: 1). perencanaan memuat penentuan tujuan dan penentuan isi dan materi kurikulum. 2). Pelaksanaan memuat, pemilihan metode dan strategi pembelajaran, pemilihan alat dan bahan pembelajaran. 3). Evaluasi yang berkelanjutan untuk perbaikan dan pengembangan program kurikulum. Pengembangan ini perlu diadakan pada peningkatan kualitas isi kurikulum agar kurikulum *Mu'adalah* benar-benar memiliki pengakuan yang luas dan lulusannya dapat menjangkau berbagai institusi pendidikan tinggi. Dengan manajemen pengembangan yang efektif, diharapkan Pondok Tremas mampu memperkuat eksistensinya sebagai pelopor pesantren salafiyah *Mu'adalah* yang unggul dan berdaya saing tinggi. Karena tujuan *Mu'adalah* sendiri adalah untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, mengantisipasi perkembangan zaman, serta sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren.

Dari dasar inilah penulis ingin menggali dan meneliti mengenai manajemen pengembangannya yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari pengembangan kurikulum pesantren *Mu'adalah* pada Madrasah Aliyah salafiyah Pondok Tremas dengan judul penelitian " Manajemen Pengembangan Kurikulum *Mu'adalah* di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan".

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan agar lebih terarah, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengembangan kurikulum *Mu'adalah* di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kurikulum *Mu'adalah* di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan?

[16] Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 5.

3. Bagaimana evaluasi pengembangan kurikulum *Mu'adalah* di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis secara menyeluruh perencanaan pengembangan kurikulum *Mu'adalah* di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan
2. Memaparkan dan menganalisis secara menyeluruh pelaksanaan pengembangan kurikulum *Mu'adalah* di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan.
3. Menjelaskan dan menganalisis secara menyeluruh pengembangan evaluasi kurikulum *Mu'adalah* di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas Pacitan

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan *research theory* (teori penelitian) tentang manajemen kurikulum *Mu'adalah* dalam pengembangan mutu pendidikan.
2. Secara praktis:
   a. Bagi IAIN Ponorogo. Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi/masukan dalam membuat serta merancang kebijakan dan program pembentukan karakter berbasis pesantren yang dapat dikembangkan di perguruan tinggi serta diaplikasikan oleh para mahasiswa sebagai salah satu modal masa depan mahasiswa yang berilmu dan *berakhlakul karimah*.
   b. Bagi Lembaga Pendidikan Pesantren**.** Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi operasional bagi berbagai lembaga pendidikan

di Indonesia, khususnya pendidikan Islam, untuk lebih memperhatikan dan memahami tentang pesantren yang memiliki kurikulum mandiri dan bagaimana pesantren mengembangkan mutu pendidikannya**.**

c. Bagi Para Peneliti dan Masyarakat. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi tambahan secara teoritis dan aplikatif bagi para peneliti maupun masyarakat pada umumnya dalam memahami tentang pesantren yang memiliki kurikulum mandiri dan bagaimana pesantren mengembangkan mutu pendidikannya dan setara dengan pendidikan formal lainnya.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian tesis oleh Umul Lathifah dengan judul "*Manajemen Pengembangan Kurikulum Mu'adalah (Studi Kasus pada Satuan Pendidikan Mu'allimin Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*". Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pengembangan kurikulum pesantren *Mu'adalah* mengacu pada visi-misi Pondok Modern Darussalam Gontor. Adapun pendekatannya berupa penambahan isi kurikulum dengan integrasi ilmu, iman, dan amal, serta integrasi ilmu agama dan ilmu umum sehingga terorganisasikan kurikulum Gontor yang 24 jam menjadi intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. (2) Pelaksanaan pengembangan kurikulum pesantren *Mu'adalah* berupa tahapan kegiatan orientasi kurikulum kepada guru pengampu materi. Adapun program kurikulum *Mu'adalah* dikembangkan dengan pelaksanaan proses

pembelajaran di kelas dan di luar kelas, dengan karakteristik sistem pendidikan Gontor bersifat integratif, komprehensif, dan mandiri. (3) Evaluasi pengembangan kurikulum berupa kegiatan supervisi: pengawalan, pengawasan, dan pengontrolan. (4) Dampak pengembangan kurikulum pesantren *Mu'adalah* bagi santri di antaranya peningkatan prestasi santri dengan variabel keilmuan, santri mendapatkan status pengakuan ijazah santri yang setara sekolah formal pada umumnya.[17] Penelitian ini menjadi penguat dari penelitian yang akan dilakukan, karena dalam pembelajaran kitab kuning berbasis tablet ini menunjukkan bahwa sarana penunjang dan juga media pembelajaran sangat mendukung bagi suksesnya pembelajaran yang berlangsung.

Selanjutnya penelitian tesis Sherly Budiarto dengan judul "*Desain dan Implementasi Kurikulum Mu'adalah pada KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Putri dan Pondok Modern Tazakka*". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan di Pondok Modern Darussalam Putri daan Pondok Modern Tazakka. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan menganalisis data adalah observasi lapangan, wawancara, dokumentasi dengan analisis melalui reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi, keabsahan data dan triangulasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa desain kurikulum *Mu'adalah* yang dirancang di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri dan Pondok Modern Tazakka adalah berorientasi pada disiplin ilmu, yang termasuk dalam organisasi *separated subject curriculum* dalam penyajian materinya. menunjukkan pada integrasi ilmu pengetahuan yang utuh dan integral tanpa pemisahan, isi materi dikelompokkan pada ilmu keislaman (*al ulum al Islamiyah*), kebahasaan (*al ulum al lughawiyah*), pengetahuan umum *(al ulum al 'amah*), salah satu dari model integrasi yaitu model *fragmented* yang menyajikan setiap subjek terpisah-pisah. Proses pelaksanaannya menggabungkan ilmu yang didapat dengan praktek yang

[17] Umul Lathifah, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Mu'adalah (Studi Kasus pada Satuan Pendidikan Mu'allimīn Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo),* (Tesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), 2022.

dilakukan oleh anak didik di kehidupan sehari hari. Hasil penilaian yang didapatkan akan terintegrasi secara keseluruhan, siswa bisa mendapatkan ilmu yang terintegrasi jika mempelajari semua mata pelajaran yang disiapkan dalam rancangan kurikulum dan implementasi yang digunakan adalah model implementasi *Innovation profile models*, karena dalam proses implementasinya para tenaga pengajar menggunakan 3 bidang (diagnosis, penerapan dan evaluasi), langkah pelaksanaannya melakukan persiapan sebelumnya seperti pembuatan rancangan pembelajaran, kemudian evaluasi yang dilakukan dari segala aspek, akademis, ujian semester tulis, lisan dan non akademis melalui sistem pengasuhan santri selama berada 24 jam di dalam pondok pesantren tersebut.[18]

Selanjutnya penelitian Bagas Putra Sugihapura dengan judul "*Implementasi Kurikulum Pesantren Mu'adalah di Dirosatul Mu'allimin Al-Islamy (DMI) Al-Hamidy Banyuanyar Potoan Daya Palengaan Pamekasan*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan tak terstruktur, sedangkan jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif pasif. Informannya adalah kepala pondok dan *Dewan Mustasyar* DMI Al-Hamidy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, kurikulum yang digunakan oleh Pesantren Dirosatul Mu'allimin Al-Islamy (DMI) Al-Hamidy Banyuanyar Potoan Daya Palengaan Pamekasan adalah kurikulum yang memang didesain sendiri oleh pesantren Al-Hamidy yang disesuaikan dengan keadaan pondok pesantren dan keadaan santri. Kedua, DMI Al-Hamidy melakukan implementasi kurikulum dengan cara membentuk kelas dasar yang disebut kelas MQS serta menggunakan silabus untuk mempermudah proses belajar mengajar. DMI Al-Hamidy menggunakan dua metode dalam kegiatan pembelajaran yaitu metode *darus* dan *muhawaroh* yang kemudian akan diadakan evaluasi secara lisan tulis dan praktik. Ketiga, faktor pendukung yang

[18] Sherly Budiarto, *Desain dan Implementasi Kurikulum Mu'adalah pada KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Putri dan Pondok Tazakka* (Master Thesis: UIN Antasari, 2020)

mempengaruhi implementasi kurikulum Pesantren *Mu'adalah* di DMI Al-Hamidy yaitu hubungan antara santri dan pembimbing, sarana dan prasarana, lingkungan Pesantren, kemauan kuat guru pembimbing, serta dukungan keluarga dalam membangun minat santri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah menurunnya minat santri, banyaknya instansi yang mempertanyakan ijazah lulusan pesantren *Mu'adalah*, dan kurangnya sarana dan prasarana. DMI Al-Hamidy mengatasi hambatan ini dengan cara mengadakan kelas dasar atau kelas MQS untuk membangun minat santri, memberikan syiar-syiar agama kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama, DMI Al-Hamidy juga bekerja sama dengan pihak kementerian dalam mensosialisasikan ke lebih banyak instansi untuk mencapai keberhasilan dalam implementasi kurikulum Pesantren *Mu'adalah*.[19]

Penelitian Nurkafidz Nizam Fahmi dan Ahmad Shodiq Pratama dengan judul "*Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Siswa Satuan Pendidikan Mu'adalah (SPM) Ulya Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung*". Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument* (peneliti sebagai instrumen), kemudian setelah dilakukan pengumpulan data, maka data yang didapatkan bersifat catatan lapangan, ucapan, dan tindakan responden, dokumen, dan lain-lain, kemudian untuk sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini bersifat berkembang selama proses penelitian. Hasil penelitian ini adalah (1). Perencanaan kurikulum; Pertama, kepala madrasah melaksanakan rapat dengan Kabid yayasan dan pihak penjamin mutu. Kedua, mengadakan rapat mandiri yang dihadiri oleh kepala madrasah, waka kurikulum dan beberapa karyawan. Ketiga, membahas kalender pendidikan, penentuan standar kompetensi, penentuan standar prioritas, penentuan jadwal mengajar guru dan lain

[19] Bagas Putra Sugihapura, *Implementasi Kurikulum Pesantren Mu'adalah di Dirosatul Mu'allimien Al-Islamy (DMI) Al-Hamidy Banyuanyar Potoan Daya Palengaan Pamekasan*, (Master Thesis: IAIN Madura, 2020)

sebagainya. (2). Implementasi kurikulum: pertama, implementasi program jangka pendek, kedua, implementasi program jangka menengah, ketiga, implementasi program jangka panjang. (3). Evaluasi kurikulumnya adalah dengan melakukan rapat setiap bulannya tepatnya pada tanggal tujuh setiap bulannya dan dihadiri oleh kepala madrasah, seluruh dewan guru dan seluruh karyawan lembaga.[20]

Penelitian Surip dengan judul "*Analisis Kurikulum Pondok Pesantren Mu'adalah sebagai Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam*". Dengan menggunakan penelitian metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi lapangan. Prosedur pemecahan masalah dilakukan berdasarkan permasalahan yang timbul setelah diidentifikasi, mengenai teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, pengumpulan data dan dokumentasi. Hasil penelitian dari tema ini bahwa melalui kurikulum *Mu'adalah* (selanjutnya disebut *Mu'adalah*) pada lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan mutu pendidikan dengan menciptakan alumni pondok pesantren untuk melanjutkan pendidikan tingkat lanjut, baik di dalam negeri atau di luar negeri. Kualitas lembaga pendidikan Islam bisa dilihat dari kualitas *outcome*nya, Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory telah melakukan MOU *Mu'adalah* dengan Al-Azhar Kairo pada bulan November 2021 sebagai bentuk peningkatan mutu pendidikan masa depan, dengan penuh harapan agar alumni bisa melanjutkan program strata 1 dan strata 2 di negeri piramida, sekaligus menambah pengalaman dan wawasan sesuai dengan panca jiwa pondok yaitu berwawasan luas. Dengan melalui program *Mu'adalah* dengan Al-Azhar Kairo untuk para alumni pondok pesantren sebagai embrio pengembangan ilmu dan bentuk pembaharuan lembaga pendidikan Islam, selain itu santri dan guru mendapat kesempatan untuk ikut *daurah* yang diselenggarakan oleh pihak Universitas Al-Azhar selama 3 (tiga) bulan, ini bisa membuka peluang untuk peningkatan kualitas ilmu dan keterampilan Bahasa Arab. Dengan *Mu'adalah*

[20] Nurkafidz Nizam Fahmi dan Ahmad Shodiq Pratama, "Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Siswa Satuan Pendidikan *Mu'adalah* (SPM) Ulya Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung", *jurnal Tarbiyatuna,* Vol. 2, No.2, 2022, 73.

maka pondok pesantren sudah tidak lagi terkesan eksklusif akan tetapi terbuka dalam tataran *inward looking* (mikro) dan *outward looking* (makro).[21]

Terakhir adalah penelitian Wildan Habibi dengan judul" *Kurikulum Mu'adalah sebagai Penguatan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren"* Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskripsi. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang merupakan penelitian yang lebih menekankan pengumpulan data untuk dideskripsikan kepada keadaan lapangan yang sesungguhnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum *Mu'adalah* pada satuan pendidikan memerlukan perhatian dan pembinaan secara intensif dari pemerintah, terutama dalam hal supervisi, peningkatan kapasitas guru, serta penguatan sistem evaluasi internal. Temuan di lapangan mengungkapkan bahwa masih terdapat sejumlah madrasah yang menghadapi berbagai kendala dalam implementasi kurikulum *Mu'adalah*, baik dari aspek sumber daya manusia maupun infrastruktur pendukung. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis penerapan kurikulum *Mu'adalah* di Madrasah Islamiyah Darussalamah, yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari, Kediri. Lembaga ini telah melaksanakan kurikulum *Mu'adalah* sejak tahun 2009 dan hingga kini masih mempertahankan konsistensinya dalam menjalankan sistem pendidikan tersebut. Dalam kerangka manajemen pengembangan kurikulum, madrasah ini mengelola tiga komponen utama, yaitu: perencanaan kurikulum**,** isi/materi pembelajaran, dan sistem evaluasi. Ketiga komponen tersebut dijalankan secara terintegrasi sebagai bagian dari strategi lembaga dalam menjaga keberlangsungan dan relevansi kurikulum *Mu'adalah*. Isi kurikulum *Mu'adalah* di Madrasah Islamiyah Darussalamah disusun dengan pendekatan integral**,** komprehensif**,** dan mandiri**.** Pendekatan integral dilakukan dengan menggabungkan antara ilmu keislaman klasik (diniyah) dan pengetahuan umum, sementara pendekatan komprehensif mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun pendekatan mandiri menekankan pada

[21] Surip, "Analisis Kurikulum Pondok Pesantren *Mu'adalah* sebagai Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam", *TEACHING*, Vol. 2, No. 2, 2022, 18.

otonomi lembaga dalam menentukan metode, bahan ajar, dan evaluasi yang sesuai dengan karakteristik santri dan nilai-nilai pesantren. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum *Mu'adalah* di Madrasah Islamiyah Darussalamah sangat ditunjang oleh beberapa faktor kunci, antara lain: Pelaksanaan rapat kerja guru yang efektif, yang menjadi forum utama perencanaan dan evaluasi kurikulum; Pembentukan lingkungan belajar yang kondusif, baik secara fisik maupun psikologis; Hubungan yang kuat antara santri dan pembimbing, yang membangun kedekatan emosional dan efektivitas dalam pembelajaran; Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di lingkungan pesantren. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa faktor penghambat, seperti: Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran, terutama karena harus mengampu mata pelajaran umum dan keislaman secara bersamaan; Alokasi waktu pembelajaran yang terbatas, sehingga tidak semua materi dapat disampaikan secara optimal; Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum *Mu'adalah* tidak hanya bergantung pada kualitas desain kurikulum, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh manajemen internal madrasah, kinerja tenaga pendidik, dan dukungan dari pemerintah dalam bentuk pembinaan berkelanjutan. [22]

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Umul Lathifah dengan judul "Manajemen Pengembangan Kurikulum *Mu'adalah* (Studi Kasus pada Satuan Pendidikan	sama-sama meneliti tentang kurikulum *Mu'adalah* pada sebuah pesantren	● Fokus penelitian terdahulu pada pengembangan kurikulum *Mu'adalah Mu'allimin*

[22] Wildan Habibi, "Kurikulum *Mu'adalah* sebagai Penguatan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren", *SALIMIYA: Jurnal Studi Islam Keagamaan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2024,26.

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Mu'allimīn Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)"		sedangkan fokus penelitian ini pada pengembangan kurikulum *Mu'adalah* Salafiyah. ● Tempat penelitian terdahulu berada di pondok pesantren modern (Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo), Sedangkan penelitian ini ada pada pondok salaf.
2.	Sherly Budiarto dengan judul "Desain dan Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* pada KMI Pondok Modern Darussalam	Sama-sama meneliti tentang kurikulum *Mu'adalah* di pesantren.	● Fokus penelitian terdahulu pada desain dan implementasi kurikulum *Mu'adalah* sedangkan

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Gontor Putri dan Modern Tazakka".		penelitian ini berfokus pada manajemen pengembangan kurikulum *Mu'adalah*. ● Penelitian tersebut menggunakan dua tempat penelitian sedangkan penelitian ini dengan satu tempat penelitian.
3.	Bagas Putra Sugihapura dengan judul "Implementasi Kurikulum Pesantren *Mu'adalah* di Dirosatul Mu'allimien Al-Islamy (DMI) Al-Hamidy Banyuanyar Potoan Daya Palengaan Pamekasan".	Sama-sama meneliti tentang Kurikulum Pesantren *Mu'adalah*	● Penelitian terdahulu fokus pada implementasi kurikulum *Mu'adalah* sedangkan penelitian ini fokus manajemen Pengembangan

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			kurikulum *Mu'adalah*. ● Penelitian terdahulu meneliti *Mu'adalah Muallimin* sedangkan penelitian ini *Mu'adalah Salafiyah*.
4.	Surip dengan judul "Analisis Kurikulum Pondok Pesantren *Mu'adalah* sebagai Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam".	Sama-sama meneliti tentang kurikulum pesantren *Mu'adalah.*	● Fokus penelitian terdahulu pada kurikulum *Mu'adalah* sebagai pembaharuan lembaga pendidikan Islam sedangkan fokus penelitian ini manajemen pengembangan kurikulum *Mu'adalah*.
5.	Wildan Habibi, "Kurikulum *Mu'adalah*	Sama-sama membahas	● Fokus penelitian terdahulu adalah

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	sebagai Penguatan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren"	kurikulum *Mu'adalah* pada pondok pesantren.	kurikulum *Mu'adalah* sebagai penguatan sistem Pendidikan sedangkan penelitian ini pada pengembangan kurikulum.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan tesis ini dan lebih mudah memahami pembahasan penelitian kualitatif ini, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan menjadi tujuh bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Adapun sistematika pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan hasil penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah penelitian terdahulu, sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian teori yang memuat manajemen pengembangan kurikulum, kurikulum *Mu'adalah*, dan implementasi pengembangan kurikulum *Mu'adalah.*

BAB III : Metode penelitian yang memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan

sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data,

BAB IV : Pembahasan terkait perencanaan pengembangan kurikulum *Mu'adalah* Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas.

BAB V : Pembahasan terkait pengimplementasian manajemen pengembangaan kurikulum *Mu'adalah* di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas

BAB VI : Pembahasan terkait evaluasi pengembanagan kurikulum *Mu'adalah* di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas

BAB VII : Penutup yang memuat kesimpulan dan saran

PONOROGO

BAB II
KAJIAN TEORITIK

A. Manajemen Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Manajemen Pengembangan Kurikulum

Manajemen merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah proses dengan tujuan tertentu. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri.[23] Manajemen menurut James AF. Stoner dalam bukunya Sulham dan Soim adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.[24] Pendapat lain menyebutkan manajemen merupakan sejumlah proses pengelolaan lajunya perjalanan suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang dalam mencapai suatu tujuan bersama.[25] Sedangkan menurut G. Terry dalam bukunya Hasibuan manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.[26]

Pakar lain sebagaimana dalam buku Amiruddin dan Syafruddin menjelaskan bahwa " *Management is the attainment of organizational goals in an effective and efficient manner through planning, organizing, leading and controlling organizational resources.*[27] Itu artinya manajemen adalah

---

[23] Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah* (Ponorogo: Nata Karya, 2018), 2.

[24] Shulhan Muwahid dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Dasar menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2013), 6.

[25] Novianty Djafri, *Implementasi Manajemen Strategik dalam Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 54.

[26] Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 4.

[27] Syafaruddin dan Amiruddin, *Manajemen Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 35.

pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumberdaya organisasi. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya sebuah tujuan, karena dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan ditingkatkan. Adapun unsur-unsur manajemen terdiri dari: *Man, Money, Method, Machines, Materials,* yang disingkat menjadi 5 M.[28] Manajemen yang baik memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan sebuah kegiatan yang memiliki tujuan yang ingin dicapai. Seperti halnya dalam dunia pendidikan sangat membutuhkan manajemen di dalamnya terutama pada bagian kurikulum.

Terdapat empat implikasi penting yang tercakup dalam manajemen yakni: Pertama, adanya aktifitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan; Kedua, adanya lebih dari satu orang atau pihak yang terlibat; Ketiga, adanya tujuan yang hendak dicapai; Keempat, adanya pemanfaatan sumber daya organisasi baik anggota maupun sumber daya lainnya; Kelima, keempat hal di atas mengarah pada pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.[29]

Menurut Nasution dalam Lazwardi mengartikan kurikulum sebagai *a plan of learning* yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak. Pandangan tradisional kurikulum, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sehingga kurikulum merupakan rencana pembelajaran yang berisikan tujuan, isi dan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.[30] Sedangkan dalam ruang lingkup yang lebih

[28] Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum, 21.

[29] Mambaul Ngadhimah dan Rubiati, " Implementasi Manajemen Partisipatif dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah ", *Proceedings Ancoms,* 2017, 762.

[30] Dedi Lazwardi," Manajemen Kurikulum sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan", *Jurnal Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam,* Vol. 7, No. 1, 2017, 101.

luas kurikulum didefinisikan sebagai program dan pengalaman belajar yang diformulasikan melalui yang tersusun secara sistematis. Kurikulum merupakan suatu hal yang diberikan dan kompetensi sosial peserta didik, yang mana sekolah memegang tanggung jawab penuh atas hal tersebut. Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan karena di dalam kurikulum tidak hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa. Oleh karena begitu pentingnya fungsi dan peran kurikulum, maka setiap pengembangan kurikulum pada jenjang manapun harus didasarkan pada asas-asas tertentu.[31] Perlu diketahui bahwa kurikulum sekolah tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga apa yang terjadi di sekolah, dalam kelas, kegiatan-kegiatan di lapangan olah raga atau di aula, dan sebagainya. Sehingga dapat dipahami bahwa kurikulum tidak hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan, melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah bimbingan sekolah, selain aktivitas kurikulum yang bersifat formal juga aktivitas yang bersifat non-formal. Aktivitas non-formal (tak-formal) ini sering disebut dengan kegiatan ko-kurikuler (*co-curriculum*) atau ekstrakurikuler (*extra curriculum*).[32]

Kurikulum merupakan salah satu hal yang mendapat perhatian penuh dalam suatu lembaga pendidikan. Karena tanpa adanya kurikulum maka sebuah lembaga pendidikan akan kosong atau tidak bermakna. Oleh karenanya kurikulum sekolah atau madrasah harus ada pembaharuan ataupun pengembangan untuk menghindari stagnasi atau bahkan ditinggalkan oleh masyarakat, karena dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Pengembangan kurikulum merupakan istilah komprehensif di dalamnya tercakup perencanaan, penerapan dan penilaian. Ini berarti bahwa kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang

[31] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 31.
[32] Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, 5.

disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil penilaian.[33] Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses siklus, yang tidak pernah ada *starting* dan tidak pernah berakhir. Hal ini disebabkan pengembangan kurikulum itu merupakan suatu proses yang tertumpu pada unsur-unsur dalam kurikulum, yang di dalamnya meliputi tujuan, isi (materi), metode, organisasi dan penilaian itu sendiri.[34]

Begitupun dengan pendapat Seller dan Miller dalam Wina bahwa proses pengembangan kurikulum adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus. Seller memandang bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dari menentukan orientasi kurikulum, yakni kebijakan-kebijakan umum, misalnya arah dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakikat belajar dan hakikat anak didik, pandangan tentang keberhasilan implementasi kurikulum, dan lain sebagainya. Berdasarkan orientasi itu selanjutnya dikembangkan kurikulum menjadi pedoman pembelajaran, diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan dievaluasi. Hasil evaluasi itulah kemudian dijadikan bahan dalam menentukan orientasi, begitu seterusnya, hingga membentuk siklus.[35] Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain. Menurut Hilda Taba dalam Arifin teori perkembangan kurikulum bukan hanya membatasi persoalan perkembangan kurikulum, melainkan juga menguraikan sistem konsep yang harus digunakan untuk menilai hubungan kurikulum ini terhadap pendidikan. Perkembangan kurikulum adalah usaha yang kompleks yang melibatkan berbagai macam keputusan. Berbagai

[33] A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya: Bina Ilmu, 2006), 33.
[34] Oemar Hamalik, 67.
[35] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 44.

keputusan itu dibuat mengenai tujuan umum yang hendak pendidikan atau (sekolah) itu raih dan tujuan pelajaran yang lebih spesifik. Bidang utama atau mata pelajaran di dalam kurikulum harus diseleksi.[36]

Sekolah/madrasah diberikan hak penuh dalam mengembangkan kurikulum, agar nantinya kurikulum sekolah disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing, yaitu disesuaikan dengan kondisi peserta didiknya dan potensi daerah yang ada. Otonomi sekolah atau madrasah dalam mengelola pendidikan merupakan kesempatan yang sangat bagus bagi sekolah/madrasah untuk mencetak lulusan yang berkualitas dan bermutu sesuai dengan harapan masyarakat. Proses pengembangan kurikulum tidak semudah membalikkan telapak tangan, hal ini membutuhkan manajerial yang baik agar menghasilkan kurikulum yang tepat. Manajemen pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang berkenaan dengan upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya tersebut merupakan proses yang berkesinambungan yaitu dengan diawali perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.[37]

Manajemen pengembangan kurikulum merupakan suatu proses sosial yang berkenaan dengan upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen pengembangan kurikulum berarti, melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum berdasarkan pola pikir manajemen, atau berdasarkan proses manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan atau implementasi dan pengendalian. Dalam konteks ini penyusunan dan pengembangan kurikulum menjadi tugas strategis bagi pengelola pendidikan, baik pihak pemerintah maupun pihak swasta atau yayasan yang mengelola pendidikan

[36] S. Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 27.

[37] Siti Honiah Mujiati, et. al, "Manajemen Pengembangan Kurikulum dalam Mewujudkan Pendidikan Bermutu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Purbalingga", *Cakrawala*, Vol. 5, No. 2, 2021, 216.

formal di sekolah, pesantren dan madrasah. Prinsip utamanya adalah bahwa perubahan kurikulum harus mengacu kepada pencapaian tujuan secara maksimal.[38] Sebab pencapaian tujuan pembelajaran adalah berkenaan dengan pengembangan potensi anak sebagai kebutuhan dasar dalam pendidikan agar anak benar-benar dewasa sesuai dengan tuntutan kebijakan pendidikan nasional.

2. Proses Pengembangan Kurikulum

Komponen kurikulum itu paling tidak ada 4 komponen, yaitu; tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen ini satu sama lain saling berkaitan dan berhubungan. Komponen merupakan unsur atau bagian yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Komponen kurikulum dimaksudkan adalah bagian atau unsur yang satu sama lain saling berhubungan dan terkait. Dalam proses pengembangan kurikulum, keempat komponen tersebut menjadi landasan utama yang harus dirancang secara terpadu agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Nasution proses pengembangan kurikulum merupakan suatu kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan. Ia menekankan bahwa kurikulum bukan sesuatu yang statis, tetapi harus selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, dan tuntutan masyarakat. Berikut ini adalah proses pengembangan kurikulum menurut Nasution**,** yang biasanya mencakup beberapa tahap utama[39]:

a. Merumuskan Tujuan

Tujuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum harus dirumuskan secara cermat dan mendalam, dengan mempertimbangkan kebutuhan nyata yang ada di masyarakat serta perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Kurikulum yang baik tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan hidup, dan kesiapan menghadapi tantangan

[38] Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, 10.
[39] Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, 15.

global. Oleh karena itu, perumusan tujuan pendidikan harus berpijak pada realitas sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang berkembang di masyarakat agar relevan dan kontekstual. Selain itu, tujuan tersebut harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan bermakna. Lebih dari itu, tujuan yang dirancang juga harus selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Keselarasan ini penting agar kurikulum tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga utuh secara spiritual, sosial, dan emosional.

b. Memilih Isi atau Materi Pelajaran

Isi atau materi dalam kurikulum harus disusun secara sistematis dan terarah agar sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Materi yang dipilih tidak boleh bersifat acak atau sekadar mengikuti tradisi pembelajaran, melainkan harus benar-benar mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan. Untuk itu, relevansi menjadi prinsip utama dalam pemilihan isi kurikulum. Selain itu, isi kurikulum juga harus mencerminkan kebutuhan masyarakat, sehingga peserta didik tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga dapat berkontribusi secara nyata dalam lingkungan sosialnya.

c. Menentukan Metode atau Strategi Pengajaran

Metode pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pendidikan karena menjadi jembatan antara tujuan yang dirumuskan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan metode harus disesuaikan dengan karakteristik materi, kondisi peserta didik, serta situasi dan sarana yang tersedia. Metode yang digunakan harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk benar-benar memahami, mengolah, dan menerapkan pengetahuan secara bermakna.

Dalam hal ini, Nasution menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, dan bervariasi. Artinya, peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif dalam kelas, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses belajar melalui diskusi, eksperimen, studi kasus, proyek, dan bentuk kegiatan lainnya yang menumbuhkan partisipasi serta rasa ingin tahu.

d. Menentukan Alat dan Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran karena menjadi sarana utama bagi peserta didik untuk mengakses, memahami, dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan. Dalam konteks pendidikan modern, sumber belajar tidak lagi terbatas pada buku teks semata. Meskipun buku tetap memiliki peran penting sebagai referensi utama, guru dan peserta didik didorong untuk memanfaatkan beragam sumber lain**.** Namun, dalam pemilihan dan pemanfaatan sumber belajar ini, penting bagi guru untuk mempertimbangkan kesesuaian dengan materi yang diajarkan dan karakteristik peserta didik, seperti usia, latar belakang, gaya belajar, serta tingkat kemampuan kognitif. Sumber yang tepat akan membuat pembelajaran lebih efektif, relevan, dan menyenangkan, serta memungkinkan peserta didik membangun koneksi antara teori dan praktik nyata. Oleh karena itu, guru perlu bersikap kreatif dan selektif dalam memilih dan mengembangkan sumber belajar agar proses pembelajaran tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif.

e. Evaluasi Kurikulum.

Evaluasi merupakan tahap krusial dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum, karena berfungsi sebagai alat untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan yang telah dirumuskan berhasil dicapai.

Berdasarkan teori di atas jika dimasukkan dalam kerangka manajemen kurikulum maka prosesnya tidak hanya fokus pada isi dan metode, akan tetapi pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum secara sistem dan terorganisir.

3. Landasan Pengembangan Kurikulum

Seperti halnya sebuah bangunan, jika memiliki pondasi yang kuat maka dia akan bertahan lama. Begitu halnya kurikulum harus dibangun di atas landasan yang kuat juga. Pelaksanaan kurikulum yang tidak terarah maka akan menimbulkan kesulitan pada pengembangnya, juga dapat menimbulkan masalah pada program yang ada. Dalam pengembangan kurikulum, banyak hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan sebelum mengambil suatu keputusan. Apapun jenis kurikulumnya pasti memerlukan asas-asas yang harus dipegang. Asas-asas tersebut cukup kompleks dan tidak jarang memiliki hal-hal yang bertentangan, karenanya harus melakukan seleksi.

Ada tiga landasan kurikulum sebagaimana yang dikutip Wina dari pendapat Taylor, yaitu[40]:

a. Landasan Filosofis

Pendidikan dibangun atas dasar interaksi manusia, terlebih dalam mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan hubungan antara pendidik dan peserta didik. Siapa pendidik, siapa peserta didik, apa tujuan dan isi pendidikan, serta bagaimana hubungan antara itu semua merupakan pertanyaan yang sangat membutuhkan jawaban esensial dengan jalan filosofis. Hakikatnya interaksi pendidikan menghasilkan anggotanya untuk hidup dalam mempertahankan nilai yang tumbuh di tengahnya sehingga dalam upaya pengembangannya wajib menunjukkan nilai luhur masyarakat.[41] Pada proses pendidikan sangat penting meyakini pandangan seseorang tentang kebenaran, sebab penanaman nilai-nilai luhur merupakan tujuan pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, pendidik dalam melaksanakan tugas pendidikan harus memiliki standar nilai yang diyakini kebenarannya sebagai pandangan hidup. Sistem nilai merupakan salah satu bahasan filsafat. Nilai itu sendiri merupakan wujud pandangan seseorang tentang segala

[40] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 30.
[41] Wina Sanjaya, 32.

sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya, dengan harapan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.[42]

b. Landasan Psikologis

Interaksi antar individu manusia menghasilkan pengalaman belajar yang bila diorganisasikan menjadi suatu hubungan pendidikan. Hubungan pendidikan itu terjadi antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik, dengan lingkungan dan warga sekolah. kompleksitas psikologis manusia yang beragam mendorong manusia untuk ingin hidup yang lebih baik dan maju, dapat memiliki berbagai keterampilan, kecakapan dan pengetahuan. Sehingga ia merasa tercukupi kebutuhan psikologisnya. Ilmu psikologi mengatakan bahwa peserta didik memiliki perbedaan potensi, bakat dan minat serta keunikan pada tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Gaya belajar dan kebutuhan dasar anak juga sangat berguna bagi pengembangan kurikulum.[43]

Dalam landasan psikologis, terdapat dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu:

1) Teori belajar, yakni bagaimana siswa belajar.
2) Hakikat pelajar secara individual berkenaan dengan taraf motivasi kesiapan, kematangan intelektual, emosional, dan latar belakang pengalaman.[44]

c. Landasan sosiologis-teknologis (sosial budaya)

Sekolah menjadi salah satu wadah persiapan peserta didik terjun di masyarakat dan dapat berperan aktif di dalamnya. Kurikulum bukan hanya berisi berbagai nilai suatu masyarakat akan tetapi bermuatan segala sesuatu yang dibutuhkan masyarakatnya. Sehubungannya dengan penentuan asas sosiologis inilah, kita perlu mengkaji berbagai hal yang

[42] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 38.
[43] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 67.
[44] Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, 25.

harus dipertimbangkan dalam proses menyusun dan mengembangkan suatu kurikulum sesuai dengan kebutuhan masyarakat.[45]

Kebutuhan masyarakat dan berkembangnya teknologi menjadi bahan pertimbangan yang relevan dalam pengembangan kurikulum. Sesuatu yang berkenaan dengan keadaan masyarakat, perkembangan dan perubahan kebudayaan masyarakat, hasil kerja manusia berupa pengalaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan landasan sosiologis-teknologis dalam pengembangan kurikulum. Sesuai hal tersebut, setidaknya pola kehidupan masyarakat dengan berbagai keanekaragaman budaya dan karakteristik serta berkembangnya teknologi dalam masyarakat dapat menjadi arah dan landasan pengembangan kurikulum pendidikan.[46]

4. Model Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan proses strategis yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena kurikulum menjadi arah utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk menghasilkan kurikulum yang efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan zaman, dibutuhkan pendekatan yang sistematis. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui penerapan model-model pengembangan kurikulum yang telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan. Model pengembangan kurikulum adalah suatu kerangka kerja konseptual yang memberikan panduan dalam proses merancang, menyusun, mengimplementasikan, hingga mengevaluasi kurikulum. Model ini dirancang agar proses pengembangan kurikulum tidak berjalan secara sporadis atau tanpa arah, melainkan mengikuti tahapan-tahapan yang terencana dan terstruktur. Dengan adanya model ini, pengembang kurikulum memiliki acuan dalam menentukan komponen-komponen penting kurikulum seperti tujuan pembelajaran, materi, strategi pengajaran,

[45] Wina Sanjaya, 55.
[46] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik,* 150.

serta metode evaluasi. Ada beberapa model kurikulum yang umum digunakan, antara lain:

a. Model Taba (*Taba's Inverted Model*)

Model Taba dinisbatkan pada tokoh yang mengembangkan model ini yaitu Hilda Taba, seorang pengembang kurikulum, ahli teori kurikulum, pembaharuan kurikulum, dan seorang guru pendidik. Dia lahir di desa kecil Kooraste, Estonia. Taba selalu menegaskan bahwa untuk menyusun kurikulum itu memerlukan kaidah, langkah-langkah, dan sistematika yang linier dan bersifat "garis lurus" untuk memformulasikannya. Taba menganjurkan agar pendidik dalam mengembangkan kurikulum untuk kepentingan pembelajarannya di kelas mengambil pendekatan induktif (*inductive approach*). Pendekatan induktif yang disarankan Taba adalah proses untuk pengembangan kurikulum yang dimulai dari konteks spesifik untuk selanjutnya menuju desain umum. Hilda Taba mengikuti pendekatan akar rumput (*grass roots*) dalam mengembangkan kurikulum.[47]

Di dalam model pengembangan kurikulum Taba ini guru memiliki peran sentral. Karena karakteristik yang lebih spesifik dari model Taba ini adalah pendekatan pengembangan kurikulum yang lebih cocok dilakukan oleh kalangan guru atau tenaga pengajar di sekolah-sekolah mereka. Karena itu, kurikulum itu semestinya dirancang, ditulis dan dikembangkan oleh guru. Dalam model Taba, guru diharapkan untuk memulai setiap kurikulum dengan menciptakan unit belajar mengajar khusus dan sekaligus membangun desain umum. Penelitian dan pengembangan kurikulum yang dilakukan Taba secara bertahap dan sistematis dilakukan dalam lima langkah, yaitu[48]:

[47] Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 100.

[48] Abdurrahmansyah, *Kajian Teoritik dan Implementasi Pengembangan Kurikulum* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2021), 371.

1) Para guru dipandu untuk menyusun unit-unit kurikulum untuk selanjutnya dieksperimenkan. Pada tahap pertama ini para guru perlu melakukan proses berikut yakni:
   a) Melakukan diagnosis kebutuhan (*diagnosis of need*)
   b) Merumuskan tujuan pembelajaran (*formulation of objectives*)
   c) Menyeleksi materi (*selection of content*)
   d) Pengorganisasian konten (*organization of content*)
   e) Menyeleksi pengalaman belajar (*selection of learning experiences*)
   f) Pengorganisasian pengalaman belajar (*organization of learning experiences*)
   g) Penentuan apa yang akan dievaluasi dan seperti apa cara dan sarana untuk melakukannya (*determination of what to evaluate and of the ways and means of doing it*).
2) Uji coba unit-unit eksperimen untuk menemukan validitas dan kelayakan pembelajaran.

   Tahap ini dilakukan setelah tahap pertama penyusunan unit-unit kurikulum oleh para guru dengan tujuh tahapan. Tahap eksperimen dari unit-unit yang disusun oleh guru dimaksudkan untuk memastikan bahwa unit-unit kurikulum tersebut memiliki kekuatan dari sisi keefektifan dan validitasnya. Aspek-aspek yang diuji pada tahap ini adalah pengujian terhadap kebutuhan-kebutuhan peserta didik terhadap kurikulum, pengujian terhadap rumusan-rumusan tujuan yang disusun guru, pengujian terhadap konten yang ditawarkan, pengujian terhadap kualitas pengalaman belajar yang ditetapkan, dan pengujian alat-alat evaluasi yang ditetapkan.
3) Merevisi hasil uji coba dan mengonsolidasikan unit-unit kurikulum.

   Tahap ini merupakan tindak lanjut dari uji coba dan eksperimen dari tiap-tiap unit. Sebagai konsekuensi dari uji coba biasanya terdapat beberapa aspek yang membutuhkan perbaikan.
4) Mengembangkan kerangka kerja teoritis.

Tahap ini dapat dilakukan setelah melakukan desain revisi dari tiap-tiap unit, sehingga dapat ditemukan konsep atau kerangka kerja kurikulum yang berupa rumusan-rumusan konseptual atau berupa kerangka kerja teoritis.

5) Desiminasi hasil yang telah diperoleh.

Tahap ini sesungguhnya telah menghasilkan model yang ideal sesuai dengan desain yang telah diuji coba serta direvisi sehingga dapat dikatakan sebagai model final yang siap untuk diimplementasikan di kelas oleh para guru. Tahapan terakhir ini mengandung proses memadukan (*assembling*) berbagai aspek yang ada pada setiap unit.

Berdasarkan uraian di atas secara lebih ringkas model pengembangan kurikulum Hilda Taba memiliki ciri khas sebagai berikut[49]:

1) Bersifat induktif yaitu dimulai dari hal-hal spesifik (kebutuhan siswa) menuju generalisasi (tujuan kurikulum).
2) Guru sebagai inisiator maka guru dilibatkan langsung dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum.
3) Berorientasi pada kebutuhan siswa yaitu pengembangan didasarkan pada analisis kebutuhan belajar siswa di lapangan.

b. Model Pendekatan *Grass roots*

Model pendekatan ini merupakan model yang diterapkan oleh Hilda Taba. Model ini biasa disebut dengan *bottom up,* yaitu suatu proses pengembangan kurikulum yang diawali dari keinginan yang muncul dari tingkat bawah, yaitu sekolah sebagai satuan pendidikan atau para guru. Penerapan model ini dimulai dari adanya ketidakberesan dalam kurikulum yang dirasakan oleh pihak bawah, baik itu guru atau

[49] Yu'timaalahuyatazaka, "Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba dan Identifikasinya dalam Kurikulum Pendidikan Islam", *TADBIR,* Vol. 4, No. 2, 2016,145.

sekolahan. Oleh karenanya untuk terlaksananya model ini diperlukan kepedulian dan profesionalisme yang tinggi dari pihak sekolah, yaitu[50]:

1) Sekolah atau guru harus bersikap kritis untuk menyikapi kurikulum yang sedang berjalan
2) Sekolah atau guru memiliki ide-ide inovatif dan bertanggung jawab penuh sesuai kebutuhan dan potensi yang dimiliki.
3) Sekolah atau guru secara terus menerus terlibat dalam proses pengembangan kurikulum
4) Sekolah atau guru bersifat terbuka dan akomodatif untuk menerima masukan-masukan untuk pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum ini dapat dilakukan kapan saja oleh pelaku kurikulum baik itu dilakukan secara utuh atau hanya beberapa aspek saja. Secara spesifik model pengembangan kurikulum ini memiliki beberapa karakteristik, di antaranya[51]:

1) Inisiatif pengembangan datangnya dari bawah yaitu guru atau pengajar di sekolah
2) Tim pengembangan bisa terdiri atas para pengajar dari beberapa sekolah ditambah narasumber lain dan orang tua peserta didik atau masyarakat luas yang relevan.
3) Posisi para pemangku kebijakan atau pimpinan sekolah adalah sebagai pengarah dan pemberi dukungan atas inisiatif ini.
4) Dalam proses dan praktik pengembangannya, model ini membutuhkan kerja tim dari para guru dan masukan dari s*takeholders* yang didesain dalam bentuk kegiatan *Focus Group Discussion*, lokakarya, dan sejenisnya untuk mendapatkan masukan yang diperlukan.

c. Model Tyler (*The Tyler rationale*)

[50] Muhammad Rouf et.al," Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model, dan Implementasi", *Al-Ibrah*, Vol. 5, No. 2, 2020, 28.

[51] Abdurrahmansyah, *Kajian Teoritik dan Implementasi Pengembangan Kurikulum*, 443.

Model ini merupakan pendapat dari Ralp W. Tyler yang menjadi rujukan bagi kebanyakan pengembang kurikulum setelahnya. Tyler tidak menjelaskan langkah-langkah pengembangan kurikulum secara detail, namun hanya memberikan dasar-dasarnya saja. Dasar-dasar yang dikemukakan Tyler merumuskan bahwa pengembangan kurikulum harus diawali dengan proses pemikiran dan mendesain empat elemen penting sebagaimana yang dikutip Idi adalah sebagai berikut[52]:

1) *Objectives* (tujuan Pendidikan yang diharapkan).
2) *Instructional strategic and content* (menentukan pengalaman belajar yang akan diperoleh guna mencapai tujuan yang dimaksud).
3) *Organizing learning experiences* (mengorganisasi pengalaman belajar yang diberikan).
4) *Assessment and evaluation* (mengevaluasi efektivitas pengalaman belajar guna mengetahui tujuan pendidikan yang telah dicapai).

Sebagai bapak pengembang kurikulum, Tyler telah menanamkan perlunya hal yang lebih rasional, sistematis, dan pendekatan yang berarti dalam tugas mereka. Menurut Tyler, tugas pertama dalam pengembangan kurikulum adalah mendefinisikan tujuan dengan mempertimbangkan studi tentang peserta didik, kehidupan kontemporer, dan saran dari spesialis materi pelajaran. Tyler telah menanamkan perlunya hal yang lebih rasional, sistematis, dan pendekatan yang berarti dalam tugas mereka. Tyler juga menguraikan dan menganalisis sumber-sumber tujuan yang datang dari anak didik, mempelajari kehidupan kontemporer, mata pelajaran yang bersifat akademik, filsafat dan psikologi belajar.[53]

PONOROGO

[52] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 178

[53] Tatang Hidayat, et.al, "Model Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2019, 206.

d. Model Administrasi

Beberapa istilah yang digunakan untuk pengembangan kurikulum model Administratif, antara lain yaitu: *top down approach* dan *line staf procedure*. Semuanya memiliki arti yang sama yaitu suatu pendekatan atau prosedur pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh suatu tim atau para pejabat tingkat atas sebagai pemilik kebijakan.[54]

Secara teknis operasional pengembangan kurikulum model administratif ini adalah sebagai berikut[55]:

1) Tim pengembangan kurikulum mulai mengembangkan konsep-konsep umum, landasan, rujukan maupun strategi naskah akademik
2) Analisis kebutuhan
3) Secara operasional mulai merumuskan kurikulum secara komprehensif
4) Kurikulum yang sudah selesai dibuat kemudian dilakukan uji validasi dengan cara melakukan uji coba dan pengkajian secara lebih cermat oleh tim pengarah tenaga ahli
5) Revisi berdasarkan masukan yang diperoleh
6) Sosialisasi dan desiminasi
7) Monitoring dan evaluasi.

e. Model Demonstrasi

Model demonstrasi pada dasarnya bersifat *grass roots*, datang dari bawah. Model ini diprakarsai oleh sekelompok guru atau sekelompok guru, bekerja sama dengan ahli yang bermaksud mengadakan perbaikan kurikulum. Model ini umumnya berskala kecil, hanya mencakup satu atau beberapa sekolah, satu komponen kurikulum atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum. Proses model kurikulum inipun sangat sederhana yaitu[56]:

---

[54] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, 155.*

[55] Sampiril Taurus Tamaji dan Ida Lathifah Umroh, "Konsep Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Al Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 3, No. 1, 2022, 100.

[56] Sampiril Taurus Tamaji dan Ida Lathifah Umroh, "Konsep Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab", 101.

1) Sekelompok guru dari satu sekolah atau beberapa sekolah ditunjuk untuk melaksanakan suatu percobaan tentang pengembangan kurikulum.
2) Kemudian hasilnya disebarluaskan di sekolah sekitar.

f. Model Bauchamp

Model pengembangan kurikulum diambil dari tokohnya yaitu George A. Beauchamp.[57] Pengembangan kurikulum dengan menggunakan metode Beauchamp ini dikembangkan oleh Beauchamp ahli di bidang kurikulum hal ini memiliki 5 bagian pembuat keputusan. Lima tahap tersebut sebagaimana yang dikutip Rouf adalah[58]:

1) Memutuskan arena atau lingkup wilayah pengembangan kurikulum, suatu keputusan yang menjabarkan ruang lingkup upaya pengembangan. (Suatu gagasan pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan di kelas diperluas di sekolah-sekolah di daerah tertentu baik berskala regional atau nasional yang disebut arena).
2) Menetapkan personalia atau tim para ahli kurikulum, yaitu siapa-siapa saja yang ikut terlibat dalam pengembangan kurikulum.
3) Tim menyusun tujuan pengajaran kurikulum dan pelaksanaan proses belajar mengajar, untuk tugas tersebut perlu dibentuk dewan kurikulum sebagai koordinator yang bertugas juga sebagai penilai pelaksanaan kurikulum, memilih materi pelajaran baru, menentukan berbagai kriteria untuk memilih kurikulum mana yang akan dipakai dan menulis secara menyeluruh mengenai kurikulum yang akan dikembangkan.
4) Implementasi kurikulum, yakni kegiatan untuk menerapkan kurikulum seperti yang sudah diputuskan dalam ruang lingkup pengembangan kurikulum.
5) Evaluasi Kurikulum.

[57] Abdurrahmansyah, *Kajian Teoritik dan Implementasi Pengembangan Kurikulum*, 405.
[58] Muhammad Rouf et.al, ”Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model, dan Implementasi”, 30.

g. Model Hunkins (*cognitive thought model*)

Model pengembangan kurikulum Hunkins sering disebut dengan *cognitive thought model* atau model pemikiran kognitif. Model Pemikiran Kognitif adalah model yang didasarkan pada proses berpikir itu sendiri. Model ini menggambarkan proses berpikir dengan cara yang menunjukkan pengetahuan yang ada sebagai dasar kognisi dan pemikiran baru sebagai pertanyaan informasional yang memanfaatkan pengetahuan yang ada dengan cara membangun pengetahuan baru dari pengetahuan yang sudah ada. Model ini sangat bergantung pada sumber daya dan konteks di mana peserta didik mengambil informasi baru. Model ini terjadi secara *real time*. Model Pemikiran Kognitif dapat beroperasi dalam hubungannya dengan proses lain, dalam bentuk pertukaran informasi.

Model Hunskin memiliki tujuh langkah yang mana langkah-langkah ini tidak tunduk pada penyusunan ulang dan harus diselesaikan secara berurutan yang diberikan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ketujuh langkah pengembangan kurikulum Hunkins dalam Abdurrahmansyah adalah sebagai berikut[59]:

1) Kesiapan peserta didik adalah kemampuan mereka untuk fokus pada tugas yang ada, baik fisik maupun mental, dengan menghentikan gangguan lainnya.
2) Memulai (*start*), inisiasi tindakan dibuat dengan upaya sadar oleh peserta didik.
3) Proses utama adalah ketika kognisi pemikiran baru dimulai. Secara sederhana, di sinilah peserta didik berhenti mempersiapkan diri dan menjadi terlibat.
4) Interpretasi, langkah ini terjadi saat peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran. Peserta didik memiliki opsi pada saat ini untuk memutuskan apakah lebih menguntungkan untuk melanjutkan

[59] Abdurrahmansyah, 450.

langkah-langkah tersebut, jika perlu untuk berhenti dan memulai ulang, atau jika diizinkan untuk berhenti tanpa memulai ulang.

5) Tujuan, inti dari langkah ini adalah untuk memungkinkan peserta didik membuat keputusan apakah maksud awal dari pembelajaran sedang dipenuhi atau tidak.
6) Kontemplasi, dalam langkah ini peserta didik, dengan asumsi semua langkah sebelumnya berhasil, sekarang harus mulai mencari kesimpulan dalam tugas fisik atau mental yang telah mereka lakukan.
7) Keadaan akhir, langkah ini memungkinkan peserta didik untuk merenungkan hasil dari keterlibatan sebelumnya yang sekarang telah diselesaikan.

5. Prosedur Pengembangan Kurikulum

Setelah pada tahap memahami tentang apa itu pengembangan kurikulum dan model-model kurikulum maka langkah selanjutnya adalah pengaplikasian pengembangan kurikulum. Namun, dalam mengaplikasikan kurikulum juga diperlukan memperhatikan prosedur pelaksanaannya. Prosedur sistematis ini saling terkait dan berkelanjutan atau bisa dikatakan berdasarkan pada proses manajemen. Adapun prosedurnya yaitu[60]:

a. Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Perencanaan merupakan bagian yang memberikan pengaruh besar terhadap jalannya suatu program yang nantinya memberikan pengaruh terhadap keberhasilan program tersebut. Seperti halnya kurikulum harus direncanakan sedemikian rupa sehingga mampu membantu membentuk karakter, kepribadian, dan perlengkapan pengetahuan dasar siswa yang bernilai demokratis dan yang sesuai dengan karakter kebudayaan bangsa Indonesia. Perencanaan harus realistis, *feasible* (dapat dikerjakan), dan *acceptable* (dapat diterima

[60] Oemar Hamalik, 139.

dengan baik).[61] Nasution mengemukakan bahwa perencanaan kurikulum adalah proses awal yang sangat penting dalam pengembangan sistem pendidikan karena menjadi dasar bagi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang terarah dan bermakna. Nasution memandang bahwa perencanaan kurikulum tidak sekadar menyusun daftar mata pelajaran atau materi ajar, melainkan mencakup perumusan tujuan, pemilihan isi, penentuan metode, dan sistem evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Terry dalam Hasibuan adalah upaya memilih, menghubungkan fakta, dan menggunakan asumsi-asumsi tentang masa depan untuk menggambarkan dan merumuskan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.[62] Perencanaan membantu organisasi untuk fokus pada keuntungan jangka pendek untuk mempertimbangkan pentingnya program dan kegiatan-kegiatan serta pengaruhnya untuk masa mendatang. Secara umum prinsip perencanaan kurikulum menurut Nasution ada lima, yaitu[63]:

1. Tujuan dirumuskan secara jelas.
2. Bertumpu pada kebutuhan peserta didik.
3. Responsif terhadap perubahan sosial.
4. Melibatkan berbagai komponen.
5. Mengintegrasikan nilai dan kebutuhan kontekstual.

Perencanaan merupakan hal yang harus ada ketika suatu lembaga pendidikan menginginkan adanya perubahan dan pengembangan. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal untuk menyusun proses pengembangan kurikulum sehingga dapat mengetahui hal apa saja yang harus diperbaiki dan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi

[61] Muhammad Busro dan Siskandar, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 32.
[62] Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 92.
[63] Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, 5.

dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Perencanaan kurikulum memberikan pengaruh dalam menentukan pengeluaran biaya atau keuntungan, menetapkan perangkat tujuan atau hasil akhir, mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan akhir, menyusun atau menetapkan prioritas dan urutan strategi, menetapkan prosedur kerja dengan metode yang baru, serta mengembangkan kebijakan-kebijakan. Perencanaan kurikulum mempunyai fungsi sebagai berikut[64]:

1) Pedoman yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta, tindakan yang perlu dilakukan, biaya, sarana, serta sistem kontrol atau evaluasi.
2) Penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi.
3) Motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan.

b. Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan kebijakan pendidikan yang efektif tercermin melalui implementasi kurikulum.[65] Pelaksanaan kurikulum direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah/madrasah tertentu. Pelaksanaan manajemen kurikulum merupakan bagian yang integral dari keseluruhan dari manajemen pendidikan yang diterapkan di semua jenis dan jenjang pendidikan. Menurut Nasution pelaksanaan kurikulum merupakan tahap operasionalisasi dari rencana pendidikan yang telah disusun dalam

[64] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, 3*.

[65] Andreas Fredyansa Harwisaputra, et.al, "Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo", *South Asian Journal of Education Management*, Vol. 4, No. 2, 2023, 151

bentuk kurikulum. Dalam pandangan Nasution, pelaksanaan bukan sekadar mengajarkan materi yang ada dalam buku atau silabus, tetapi melibatkan penerapan semua komponen kurikulum seperti tujuan, isi, metode, dan evaluasi dalam situasi belajar yang nyata dan dinamis.[66] Unruh dan Unruh dalam Fauzan berpendapat bahwa implementasi bukan hanya sekedar melaksanakan atau tidak melaksanakan inovasi melainkan suatu proses yang berkembang dan terjadi dalam berbagai tingkat dan derajat. Dikemukakan selanjutnya bahwa implementsi terdiri atas lima dimensi yang menunjang inovasi program kurikulum, yaitu: (1) bidang studi atau materi (2) struktur organisasi (3) peran perilaku, (4) pengetahuan dan pengertian, serta (5) internalisasi nilai.[67]

Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh manajemen kurikulumnya. Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum dalam praktik pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.[68]

c. Evaluasi Pengembangan Kurikulum

Evaluasi merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan pengembangan kurikulum. Setelah proses pengembangan kurikulum maka perlu adanya tinjauan terhadap sejauh mana perencanaan dan pelaksanaan telah tercapai dan apakah telah sesuai dengan tujuan awal. Menurut Nasution, evaluasi bertujuan untuk menyempurnakan dan memperbaharui kurikulum, sehingga tetap relevan dengan perubahan zaman, kebutuhan peserta didik, dan tantangan global. Evaluasi bukan hanya akhir dari suatu proses, melainkan bagian dari siklus

[66] Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, 7.
[67] Fauzan, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Tangerang: GP Press, 2016), 65.
[68] Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, 25.

pengembangan kurikulum yang berkesinambungan. Evaluasi terhadap kurikulum harus dilakukan secara berencana dan terus-menerus, dengan maksud untuk mengetahui apakah kurikulum tersebut masih relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.[69]

Berdasarkan Nasution di atas maka dapat dikatakan bahwa hal perlu dievaluasi tidak hanya pada bagian hasil saja, akan tetapi mempertimbangkan secara keseluruhan dan berkelanjutan. Maka model evaluasi menurut Sufflebeam melingkupi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), maksutnya sebagai berikut[70]:

1) Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*) bertujuan untuk menilai latar belakang, kebutuhan, dan tujuan kurikulum.
2) Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*) bertujuan untuk menilai sumber daya, strategi, dan rencana yang mendukung implementasi kurikulum.
3) Evaluasi Proses (*Process Evaluation*) bertujuan untuk Memantau dan menilai pelaksanaan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran.
4) Evaluasi Hasil (*Product Evaluation*) bertujuan untuk menilai hasil akhir dari implementasi kurikulum, baik secara akademik maupun karakter siswa.

Tujuan dan fungsi evaluasi dalam perspektif Islam diarahkan pada dua dimensi, yakni sejauh mana pencapaian yang telah diperoleh pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pembentukan *al-insan al-kamil*, dalam artian ajaran Islam yang menaruh perhatian yang besar terhadap evaluasi. Allah Swt dalam berbagai firman-Nya dalam kitab suci Al-Quran mengajarkan bahwa pekerjaan evaluasi merupakan tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang harus dilaksanakan oleh pendidik. Oleh sebab itu, pendidik di samping dia merupakan seorang yang ahli menyusun dan melaksanakan kurikulum, pendidik

[69] Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, 130.
[70] Daniel L. Stufflebeam, *The International Handbook of Educational Evaluation* (Kluwer Academic Publishers, 2003), 61.

juga harus memantau pelaksanaan kurikulum mulai dari perencanaan sampai mengevaluasinya.[71] Evaluasi kurikulum sebagai suatu proses, dilakukan baik terhadap unsur tertentu maupun keseluruhan perangkat kurikulum dan dilakukan pula baik terhadap unsur tertentu maupun keseluruhan pelaksanaan kurikulum.

B. Kurikulum *Mu'adalah*

1. Pengertian *Mu'adalah*

Kurikulum *Mu'adalah* adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan demokratis. Istilah "*Mu'adalah*" berasal dari bahasa Arab yang dapat diterjemahkan sebagai "berinteraksi" atau "berdampingan". Kurikulum ini berfokus pada keadilan sosial, inklusi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam proses pembelajaran. Prinsip utama dari kurikulum *Mu'adalah* adalah:

a. Inklusi: Setiap individu, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kepercayaan, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan mendukung.
b. Keadilan: Kurikulum *Mu'adalah* menekankan pentingnya merancang program pembelajaran yang memastikan semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.
c. Keterlibatan Masyarakat: Melibatkan komunitas lokal dalam proses pendidikan dan memastikan bahwa kurikulum mencerminkan nilai-nilai, kebutuhan, dan aspirasi masyarakat.
d. Pendidikan Demokratis: Memberikan ruang bagi partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, termasuk siswa, orang tua, guru, dan staf sekolah.
e. Penghargaan terhadap Keanekaragaman: Mengakui dan menghargai perbedaan individu dalam hal budaya, bahasa, agama, dan latar

[71] Oemar Hamalik, 19.

belakang lainnya sebagai sumber kekayaan dalam proses belajar-mengajar.

f. Pembelajaran Kolaboratif: Mendorong kerjasama antara siswa dan mengedepankan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka dapat belajar dari satu sama lain dan membangun pemahaman bersama.
g. Pembangunan Kemampuan: Mendorong pengembangan keterampilan kritis, kreativitas, serta kemampuan sosial dan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia modern.

Kurikulum *Mu'adalah* mempromosikan pendidikan yang lebih merata dan inklusif, serta berusaha untuk mengatasi disparitas dalam akses dan hasil pendidikan. Ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan setiap individu untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Kurikulum *Mu'adalah* ini bersifat mandiri sesuai pesantren yang mengembangkannya, dan ini pun tertulis dalam panca jiwa pesantren yaitu: jiwa kemandirian. Kemandirian kurikulum ini dalam aspek menentukan bahan ajar, sistem penilaian, dan proses pembelajaran. Kurikulum ini juga yang dikhususkan untuk lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai kecirikhasan pesantren dengan basis kitab kuning dengan pola pendidikan salafiyah dan dirasah islamiyah dengan pola pendidikan mu'allimin. Peraturan kurikulum *Mu'adalah* telah tertuang di dalam UU Pesantren No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Undang-Undang ini sebagai bentuk kehadiran pemerintah dalam mengakui lembaga pendidikan pesantren yang menerapkan kurikulum *Mu'adalah*, setelah UU Pesantren diresmikan, dilanjutkan kehadiran pemerintah mengeluarkan payung hukum yang lebih mendalam melalui Kementerian Agama RI menetapkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren, maka kehadiran pemerintah membantu kemudahan terhadap pesantren dalam penerapan kurikulum *Mu'adalah* dan lulusannya pula akan

diterima oleh instansi-instansi perguruan tinggi maupun lembaga lainnya. Standar kurikulum pendidikan *Mu'adalah* yang tercantum PMA Nomor 31 Tahun 2020 tentang pendidikan pesantren BAB III Pendidikan *Mu'adalah* di antaranya: kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, penilaian dan kelulusan, sarana dan prasarana. Jika dikaitkan dengan Standar Pendidikan Nasional yang tercantum di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Pasal 3 Tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu dengan 8 standar, maka pesantren *Mu'adalah* hanya menerapkan 5 standar yaitu: (1) Standar Isi; (2) Standar Proses; (3) Standar Tenaga Pendidik dan Kependidikan; (4) Standar Kompetensi Lulusan; dan (5) Standar Sarana dan Prasarana.[72]

Setidaknya ada dua pertimbangan utama pemberian status *Mu'adalah* kepada pondok pesantren seperti termaktub pada konsideran PMA No. 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan *Mu'adalah* pada Pondok Pesantren yang tertuang dalam poin a dan b. *Pertama*, bahwa satuan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh pondok pesantren dengan mengembangkan sistem pendidikan pesantren memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembangunan bangsa dan telah mendapatkan pengakuan penyetaraan (*Mu'adalah*) dari lembaga pendidikan luar negeri sehingga lulusan dari satuan pendidikan keagamaan Islam tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. *Kedua*, perlunya aturan yang lebih kuat sebagai payung hukum dalam rangka pengakuan penyetaraan satuan pendidikan *Mu'adalah* pada pondok pesantren dengan satuan pendidikan formal.[73] Berdasar dua pertimbangan di atas, status *Mu'adalah* diberikan kepada pondok-pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan secara mandiri baik yang berbasis kitab kuning maupun yang berbasis *dirasat islamiyah*. Artinya, pesantren-

[72] Fachru Abdul Rohman, et.al, "Desain dan Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* di Pondok Pesantren Darussalam Ciomas Bogor", *Jurnal Dirosah Islamiyah,* Vol. 5, No. 1, 54.

[73]Ahmad Zainuri, et. Al., "Kurikulum Pendidikan *Mu'adalah* Ula di Pondok Pesantren Darunnur Almusthafa Palembang", *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 4, 2022, 220.

pesantren tersebut tidak lagi dipandang semata sebagai penyelenggara satuan pendidikan tertentu, tetapi pesantren dapat berdiri sejajar dan setara dengan pendidikan formal lainnya sebagai satuan pendidikan tersendiri.

2. Landasan Penyelenggaraan Pendidikan *Mu'adalah*

Penyelenggaraan pendidikan pada *Mu'adalah* Salafiyah mengacu pada beberapa landasan penting yang menjadi fokus pesantren dalam mengembangkan pribadi-pribadi muslim yang mampu menguasai ilmu agama dan berkontribusi bagi kehidupan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, penyelenggaraan dan peningkatan mutu *Mu'adalah* Salafiyah dikembangkan dengan berbagai landasan yang menjadi dasar pijakan bagi pengelola pesantren salaf dalam menjalankan sistem dan kurikulumnya secara mandiri sesuai kekhasan dan karakter setiap lembaga pendidikan pesantren. Beberapa landasan pengembangan *Mu'adalah* Salafiyah, sebagai berikut[74]:

a. Landasan Filosofis

Kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah* dikembangkan dengan landasan filosofis yang berdasarkan nilai-nilai kepesantrenan untuk mengembangkan dan memberikan dasar bagi upaya mengembangkan kapasitas peserta didik menjadi manusia muslim Indonesia yang berkualitas yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial. Landasan filosofis yang dijadikan pijakan dalam pengembangan kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah* adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan *Mu'adalah* berakar pada tradisi pesantren dalam rangka membentuk manusia seutuhnya yang mampu menjalankan peran kekhalifahan di muka bumi dan sekaligus sebagai hamba Allah yang harus mengabdikan dirinya semata-mata kepada Allah dalam menjalankan peran tersebut.

[74] Kementrian Agama RI 2015, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Jenis Salafiyah Setingkat Madrasah Aliyah, 4.

2) Kurikulum satuan pendidikan *Mu'adalah* dikembangkan dalam kerangka dasar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pengetahuan. Kurikulum diarahkan untuk dapat mengembangkan kapasitas peserta didik sebagai pribadi yang bukan hanya sekedar mendapatkan pengetahuan keagamaan dari kyai atau *ustadh*, tetapi juga dapat memperoleh dan mengembangkan pengetahuan melalui interaksi dengan sesama santri, masyarakat, atau sumber belajar lainnya.

b. Landasan Sosiologis

Kurikulum satuan pendidikan *Mu'adalah* dikembangkan atas dasar pengakuan adanya praktik pendidikan yang sangat baik yang berlangsung di pesantren dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional. Praktik pendidikan yang sangat baik ini mengkristal pada tradisi kultural yang ada di pesantren. Pendidikan di pesantren tidak bertujuan untuk mengejar materi, kekuasaan dan keagungan duniawi, tetapi dilakukan semata-mata merupakan pengamalan atas suatu kewajiban dan pengabdian kepada Allah Swt.

c. Landasan Psikopedagogis

Kurikulum satuan pendidikan *Mu'adalah* dikembangkan atas dasar tradisi epistemologi Islam yang meyakini bahwa ilmu tidak hanya diperoleh melalui kajian dan eksperimen yang dilakukan secara rasional, tetapi juga merupakan cahaya Allah yang terpancar ke dalam hati manusia yang meniscayakan adanya kesucian. Seiring dengan itu maka pembelajaran dalam kurikulum satuan pendidikan *Mu'adalah* dipahami bukan sekedar sebagai proses capaian rasional secara kasbi, tetapi juga merupakan suatu proses intuitif suci secara *ladunni* dari Allah Swt kepada peserta didik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran

pada satuan pendidikan *Mu'adalah* perlu dibarengi dengan proses penyucian hati yang dilakukan melalui berbagai kegiatan *ubudiyah*, mujâhadah dan *riyadhah* untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.

d. Landasan Yuridis

Landasan yuridis pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan *Mu'adalah* adalah:

1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah dua kali diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
4) Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan;
5) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014

3. Karakteristik *Mu'adalah* Salafiyah

Sebagai bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, Satuan Pendidikan *Mu'adalah* (SPM) Salafiyah memiliki karakteristik yang berbeda dengan satuan pendidikan lainnya. Adapun beberapa karakteristik yang menonjol dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada SPM Salafiyah adalah sebagai berikut[75]:

a. Penggunaan kitab-kitab berbahasa Arab (kitab kuning) sebagai buku teks pokok mata pelajaran, meliputi Al-Qur'an, Hadis, Akidah, Bahasa Arab, Ilmu Tafsir, Tarikh, Syari'ah yang terdiri dari Fikih dan Ushul Fikih. Pembelajaran kitab kuning di SPM Salafiyah pada umumnya

[75] Ahmad Taufik, et. Al, *Dokumen Penjaminan Mutu Pendidikan Mu'adalah Salafiyah*, 18.

dilaksanakan dalam bentuk sorogan, wetonan dan bandongan. Untuk pembelajaran dalam bentuk sorogan, wetonan, dan bandongan biasanya disebut sebagai kurikulum sistem ma'hadi, artinya jenis kitab, alokasi waktu pembelajaran dan kalender akademiknya sepenuhnya menjadi otoritas pesantren itu sendiri. Adapun pembelajaran yang dikemas dalam bentuk klasikal atau sistem madrasi secara umum sama dengan model-model klasikal lainnya. Pembelajarannya sudah terjadwal dengan rapi layaknya sekolah formal lainnya.

b. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dalam bentuk perorangan maupun kelompok. Kegiatan ekstrakurikuler antara lain kegiatan hadrah/marawis, *khitabah*, pencak silat, Pramuka, Palang Merah Remaja, patroli keamanan pesantren, Usaha Kesehatan Pesantren, Koperasi Pesantren, peringatan hari-hari besar Islam, bakti sosial, sanggar kesenian, paskibra, mengikuti ceramah umum, berdakwah, dan lain-lain.
c. Pada umumnya penerimaan santri di SPM Salafiyah dilaksanakan pada bulan Syawal, meskipun di beberapa SPM Salafiyah ada yang mengikuti kalender pendidikan sebagaimana yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. SPM Salafiyah mempunyai mekanisme dan prosedur sendiri-sendiri dalam menerima santri baru. Secara umum persyaratan akademik yang harus dipenuhi dalam menempuh jenjang pendidikan di SPM Salafiyah berdasarkan tingkat kemampuan menguasai materi, meliputi membaca Al-Qur'an, mata pelajaran Bahasa Arab, dan pengetahuan agama Islam.
d. Pada SPM Salafiyah, tes masuk semata untuk *placement test* atau penempatan kelas sesuai kemampuan calon peserta didik, bukan untuk menerima atau menolak. Penilaian hasil belajar yaitu pengumpulan informasi untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan yang telah dicapai oleh santri pada tiap-tiap akhir program pembelajaran dilaksanakan dalam periode waktu yang berbeda. Beberapa SPM Salafiyah ada yang menggunakan sistem evaluasi tengah tahun, sementara yang lain masih mempertahankan sistem catur wulan.

Penilaian hasil belajar pada akhir tahun direncanakan dan dilaksanakan oleh pesantren yang bersangkutan. Pada umumnya, kegiatan imtihan akhir tahun dilaksanakan pada 1 atau 2 bulan menjelang bulan Ramadhan. Hasil dari penilaian tahap akhir ini digunakan sebagai bahan pertimbangan kelulusan santri dan pemberian ijazah yang menyatakan bahwa santri yang bersangkutan telah selesai (tamat) mengikuti pendidikan di satuan pendidikan pesantren.

Sedangkan rumpun mata pelajaran dalam kurikulum *Mu'adalah* dalam kurikulum pendidikan keagamaan Islam berdasarkan tradisi akademik yang umumnya berlaku di SPM Salafiyah adalah sebagai berikut[76]:

a. Mata pelajaran Al-Qur'an terdiri dari Al-qur'an, Tafsir, dan Ulumul Qur'an
b. Mata pelajaran Hadist terdiri dari Hadist dan Ilmu Hadist
c. Fiqih terdiri dari Fiqih, Ushul Fiqih, Faraid, Qawa'idul Fiqhiyah, dan Akhlak Tasawuf
d. Bahasa Arab terdiri dari Nahwu, Balaghah, Shorof, dan Ilmu Arudh
e. Tarikh
f. Tauhid
g. Ilmu Mantiq
h. Ilmu Falak.

Namun, dalam mengembangkan mata pelajaran berdasarkan kekhasan masing-masing penyelenggara dengan berbasis pada kitab kuning dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.

C. Implementasi Pengembangan Kurikulum *Mu'adalah*

Lembaga Pendidikan Islam saat ini telah melakukan banyak perubahan dan menjadi lebih popular dari sebelumnya. Bahkan beberapa di antaranya berstatus negeri dan mendapatkan payung hukum yang kuat dari pemerintah. Namun pesantren yang merupakan salah satu dari lembaga pendidikan Islam

[76] Amal Fathullah, et. al., Buku Putih Pesantren *Mu'adalah (*Forum Komunikasi Pesantren *Mu'adalah,* 2020), 97.

pertama di Indonesia banyak yang memilih menjadi swasta dan berinovasi sendiri. Inovasi pesantren kian hari semakin menjadi sorotan masyarakat, bahkan memiliki peminat lebih dari seribu orang pada tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren yang dulunya dianggap lulusannya tidak mendapatkan ijazah yang dapat digunakan untuk meneruskan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, kini ada beberapa kebijakan yang dapat dijadikan bukti konkret bahwa pesantren memiliki pengakuan yang sama. Di antara kebijakan tersebut adalah sistem Pendidikan Pesantren *Mu'adalah*. Sistem pendidikan ini memberikan jalan yang lebih lebar kepada pesantren salaf untuk dapat menjamin lulusannya dapat melanjutkan ke jenjang kuliah, bukan hanya di Ma'had Aly tapi di perguruan tinggi umum lainnya.

Dalam implementasi pesantren *Mu'adalah,* pondok pesantren yang mengajukan penyetaraan atau *Mu'adalah* akan dilakukan dievaluasi dan diverifikasi yang meliputi 5 hal yaitu kurikulum/PBM, tenaga kependidikan, peserta didik, manajemen, pengelolaan dan sarana prasarana. Setiap komponen memiliki beberapa sub-komponen yang diajukan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan. Jenjang pendidikan setara Aliyah adalah Madrasah 'Ulya ('Aly atau Aliyah), Dirasah Mu'alimīn Islamiyyah (DMI), Kulliyatul Mu'allimīn Al Islamiyah (KMI), Tarbiyatul Mu'alimīn Al Islamiyah (TMI), dan Madrasah Diniyah 'Ulya atau setingkat Takhasus yang sudah lulus jenjang wustha dan Awaliyah/Ula. Pesantren yang belum dapat disetarakan, dapat mengajukan kembali tahun berikutnya setelah ada perbaikan pada komponen yang dianggap kurang. Nilai kesetaraan berlaku empat tahun. Pesantren yang telah memperoleh nilai Baik (B) atau Cukup (C) dapat mengajukan usulan untuk memperoleh nilai kesetaraan yang lebih tinggi setelah *Mu'adalah* berlaku dua tahun.[77]

Dalam peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 tahun 2020 tentang satuan pendidikan *Mu'adalah* pada pondok pesantren tertulis di bagian kedua pasal 8 bahwa:

[77] Darmawan Daud, et.al., Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren *Mu'adalah* (Studi Kasus pada Satuan Pendidikan Mu'allimin Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot), *Jurnal on Educatio,* Vol. 6, No. 4, 2024, 20742.

1. Jenis satuan pendidikan *Mu'adalah* terdiri atas salafiyah dan Mu'allimin.
2. Jenis satuan pendidikan *Mu'adalah* salāfiyah sebagaimana dimaksud pada ayat 1 adalah satuan pendidikan *Mu'adalah* berbasis kitab kuning.
3. Jenis satuan pendidikan *Mu'adalah* Mu'allimin sebagaimana dimaksud pada ayat 1 adalah satuan pendidikan *Mu'adalah* berbasis dirasah Islamiyah dengan pola Pendidikan Mu'allimin.

Kemudian dalam kebijakan pesantren *Mu'adalah* pada bagian ketiga tentang kurikulum pasal 12 berisi:

"Kurikulum satuan pendidikan *Mu'adalah* terdiri atas kurikulum keagamaan Islam dan kurikulum pendidikan umum".

Pasal 13:

1. Kurikulum pendidikan *Mu'adalah* salafiyah dan pendidikan *Mu'adalah* muallimin sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 ayat 2 dikembangkan oleh pesantren.
2. Kurikulum pendidikan *Mu'adalah* salafiyah sebagaimana dimaksud ayat 1 berbasis kitab kuning.
3. Kurikulum pendidikan *Mu'adalah* muallimin sebagaimana dimaksud pada ayat 1 berbasis dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan muallimin.

Pasal 14:

1. Pengembangan kurikulum pesantren sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 disusun berdasarkan kerangka dasar dan struktur kurikulum pesantren yang dirumuskan oleh *Majlis Masyayikh*.
2. Dalam merumuskan kerangka dasar dan struktur kurikulum pesantren sebagaimana dimaksud pada ayat 1, *Majelis Masyayikh* memperhatikan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat 1.

Pasal 15:

1. Kurikulum pendidikan umum sebagaimana dimaksud pada pasal 12 huruf b memuat paling sedikit:
   a. Pendidikan Kewarganegaraan
   b. Bahasa Indonesia

PONOROGO

c. Matematika
d. Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Pengetahuan Sosial

2. Materi muatan kurikulum pendidikan umum sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dapat berbentuk mata pelajaran atau kajian yang terintegrasi dengan kurikulum pesantren.
3. Kurikulum pendidikan umum sebagaimana dimaksud pada ayat 1 disusun oleh penyelenggara satuan satuan pendidikan *Mu'adalah* dengan berpedoman pada kerangka dasar dan struktur kurikulum pesantren yang dirumuskan oleh *Majelis Masyayikh.*[78]

Berdasarkan muatan kurikulum *Mu'adalah* tersebut menunjukkan bahwa kurikulum dapat dirancang sendiri oleh lembaga sesuai tujuan dari lembaga tersebut. Sebagaimana pendapat Muhaimin dalam Dawam yang sejalan dengan muatan kurikulum *Mu'adalah*. Menurutnya kurikulum itu merupakan segala kegiatan yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk disajikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (baik itu tujuan institusional, kurikuler, dan instruksional). Pengertian kurikulum yang seperti ini menggambarkan bahwa aktivitas sekolah (bahkan termasuk juga madrasah atau pesantren) yang sekiranya memberikan efek bagi pengembangan peserta didik di masukkan dalam kategori kurikulum. Jadi kurikulum bukan semata-mata aspek belajar mengajar saja, tetapi juga menyentuh ke semua lapisan kegiatan yang dialami siswa dalam bentuk formal maupun non formal.[79]

Berdasarkan konteks ini bahwasanya pondok pesantren *Mu'adalah* yang ada di Indonesia ada dua jenis, yaitu:

1. *Mu'adalah* Salafiyah: Lembaga pendidikan yang disetarakan dengan Madrasah Aliyah dalam pengelolaan Depag RI dan yang disetarakan dengan SMA dalam pengelolaan Diknas. Keduanya mendapatkan SK dari Dirjen terkait.

[78] Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren*, 9.

[79] A. Dawam and A. Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Lista Farista Putra, 2005), 62.

2. *Mu'adalah* Mu'allimin: Lembaga yang disetarakan dengan lembaga-lembaga pendidikan di luar negeri khususnya bagian Timur Tengah, Yaman, Pakistan dan India.

PONOROGO

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif atau naturalistik dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau deduktif dan hasil penelitian lebih mementingkan proses daripada hasil.[80] Metode penelitian ini digunakan untuk melihat serta memahami objek penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian studi kasus yaitu penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data. Menggunakan sumber data, sebagai upaya untuk mencapai validitas dan reliabilitas penelitian. Dilakukan pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan pendekatan penelitian naturalistik.[81] Dengan kata lain, penelitian studi kasus lebih dapat menggunakan pendekatan kualitatif. Menggunakan teori sebagai acuan penelitian, baik untuk menentukan arah, konteks, maupun posisi hasil penelitian. Menempatkan objek penelitian sebagai kasus, yaitu fenomena dipandang sebagai suatu sistem kesatuan yang menyeluruh, tapi terbatasi dalam konteks kerangka tertentu. Memandang kasus sebagai fenomena yang bersifat kontemporer, yang sedang terjadi, tetapi masih memiliki dampak yang dapat dirasakan pada saat penelitian dilaksanakan, atau dapat menunjukkan perbedaan dengan fenomena yang biasa terjadi.[82]

---

[80] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 121.

[81] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik,* 121.

[82] Imam Gunawan, 121.

Pendekatan ini merupakan cara yang tepat dalam mengungkap manajemen pengembangan kurikulum *Mu'adalah* di MA Pondok Tremas Pacitan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah Madrasah Aliyah Pondok Tremas yang berada di bawah naungan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. Sesuai dengan namanya, Perguruan Islam Pondok Tremas terletak di Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. Desa Tremas tersebut terletak 11 Kilometer dari Kota Pacitan ke utara dan 1 Kilometer dari Kecamatan Arjosari.

Pondok Tremas merupakan salah satu pondok pesantren salafiyah yang didirikan pada tahun 1830 oleh Kyai Abdul Manan Dipomenggolo yang masih eksis sampai saat ini. Pondok Tremas saat ini dipimpin oleh KH. Fuad Habib Dimyati dan KH. Lukman Harist Dimyati. Secara spesifik Madrasah Aliyahnya baru berdiri pada tahun 1952 dan saat ini dipimpin oleh KH. Abdillah Nawawi, Lc. Pondok Tremas atau yang disebut dengan Perguruan Islam Pondok Tremas, menerapkan pembelajaran secara klasikal dan klasik seperti pondok pesantren kebanyakan saat ini. Akan tetapi, Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas dalam pelaksanaan pembelajaran klasikal menggunakan kurikulum yang disusun secara mandiri oleh lembaga tersebut dengan bahan ajar pokok menggunakan kitab kuning dan penambahan beberapa mata pelajaran umum. Meskipun lulusan MA Pondok Tremas tidak mendapatkan ijazah yang sama dengan lembaga formal lainnya akan tetapi tetap bisa meneruskan ke perguruan tinggi Negeri, karena MA Pondok Tremas menerapkan kurikulum *Mu'adalah* (penyetaraan).[83]

C. Data dan Sumber Data

Data dari penelitian ini diperoleh dari sumber data melalui; (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*). Peneliti akan melakukan

[83] Dokumentasi, Profil Lembaga, (Tremas: 02 Februari 2025)

wawancara terhadap 5 *stakeholder* madrasah secara umum yang meliputi *Majlis Ma'arif* PIP. Tremas, kepala madrasah MA Pondok Tremas, tim penyusun kurikulum, sejumlah pendidik dan tenaga pendidik, dan sejumlah siswa yang berada di MA Pondok Tremas. (2) Observasi secara langsung di lapangan dilakukan untuk mengamati implementasi manajemen kurikulum *Mu'adalah* dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Pondok Tremas. (3) Dokumentasi digunakan untuk mendukung data dari penelitian ini. Dokumentasi yang termuat adalah yang relevan dengan manajemen kurikulum *Mu'adalah* dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA Pondok Tremas.

Dengan demikian penelitian ini memiliki dua sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini meliputi *stakeholder* madrasah secara umum yang meliputi *Majlis Ma'arif* PIP. Tremas, kepala madrasah MA Pondok Tremas, tim penyusun kurikulum, sejumlah pendidik dan tenaga pendidik, dan sejumlah siswa yang berada di MA Pondok Tremas. Sedangkan sumber data sekundernya adalah data-data dari hasil penelitian, tulisan-tulisan yang telah ada seperti buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti dalam menyusun hasil penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah prosedur pengumpulan data yang meliputi:

1. Wawancara atau *interview*, prosedur ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait pengembangan kurikulum *Mu'adalah* langsung dari responden. [84] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data jenis wawancara semistruktur. Wawancara yang dilakukan sudah terencanakan dan menggunakan instrumen wawancara yang telah disusun sebelumnya, akan tetapi dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka.

[84] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 233.

Untuk memperoleh data maka diperlukannya sumber data yang akan dijadikan sebagai informan di antaranya sebagai berikut.

a. Informan kunci *(key informan)*, yaitu bapak Abdillah Nawawi, Lc. selaku kepala MA Salafiyah Pondok Tremas. Terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pengembangan kurikulum *Mu'adalah.*
b. Informan pendukung, yaitu ketua perwakilan tim penyusun kurikulum, para pendidik dan tenaga kependidikan, dan santri MA salafiyah Pondok Tremas. Penentuan informan pendukung dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh belum memenuhi kapasitas sehingga mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data.

2. Observasi mendalam, prosedur ini dilakukan supaya peneliti dapat mengamati secara langsung kondisi di lapangan sehingga dapat memperoleh informasi atau hal- hal di luar persepsi responden. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik non partisipan observer, yang mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok. Observasi ini dimaksudkan untuk menggali data berupa budaya madrasah, proses kegiatan belajar mengajar beserta pengamatan terhadap metode dan bahan ajar yang digunkan, serta kegiatan evaluasi pembelajaran yang ada di MA Salafiyah Pondok Tremas Pacitan.
3. Dokumentasi, prosedur ini dilakukan tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian, akan tetapi mencari data melalui sumber-sumber data tertulis, baik berupa dokumen-dokumen resmi, artikel, catatan sejarah, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini dokumentasi yang diambil adalah berupa foto-foto, arsip MA Pondok Tremas yang berkaitan dengan:
   a. Lokasi penelitian seperti gambaran umum sekolah yang meliputi sejarah singkat, profil, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi, dan lain sebagainya.
   b. Dokumen terkait penerapan kurikulum *Mu'adalah* meliputi Juklak dan Juknis, blanko ijazah, mata pelajaran beserta bahan ajarnya dan dokumentasi kegiatan lainnya.

Keseluruhan prosedur pengumpulan data tersebut dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fenomena yang ada. Sehingga peneliti dapat mengadakan analisis kualitatif tentang manajemen pengembangan kurikulum *Mu'adalah* di MA Pondok Tremas serta mendapatkan data yang valid dan jelas.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang lebih bermakna. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sejak awal penelitian, tidak menunggu terkumpulnya data baru melakukan analisis. Penelitian kualitatif terdapat batasan tentang data yang dianalisis. Frosey, cs.sebagaimana yang dikutip Yusuf menegaskan batasan analisis data kualitatif sebagai berikut[85]: *Qualitative analysis is a process of reviewing, synthesizing and interpreting data to describe and explain the phenomena or social worlds being studied.* Di sini ia menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses mereview dan memeriksa data, menyintesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti. Data kualitatif dihasilkan dari interaksi antara peneliti yang berperan sebagai *key informan* dengan subjek yang diteliti atau informan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai pada tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Milles, Huberman, dan Saldana mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data,

[85] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, 400.

yaitu *data collection*, *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing or verifications* (penarikan kesimpulan atau verifikasi).[86]

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

   Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.[87] Dalam penelitian ini setelah pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti memilah milah (reduksi data) disesuaikan dengan rumusan masalah.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

   Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis dan transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini perhatian tertuju pada data terkait manajemen pengembangan kurikulum *Mu'adalah* di MA Salafiyah Pondok Tremas. Dengan hasil tersebut kemudian disusun secara sistematis, sehingga dapat memperoleh gambaran sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

   Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, matrik, grafik, bagan, dan jaringan yang dirancang untuk

[86]Miles Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition 3* (SAGE Publications: Singapore, 2014), 12.

[87] Sugiyono, 229.

mengumpulkan informasi yang terorganisir. Dengan membuat display data dengan sedemikian rupa akan mempermudah peneliti untuk memahami suatu hal yang terjadi dan merencanakan langkah atau kerja selanjutnya sesuai dengan pemahaman peneliti.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing or Verifications*).

   Langkah yang berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang telah disampaikan di awal masih bersifat sementara, dan akan berubah setelah adanya bukti-bukti yang diperoleh saat pengumpulan data. Namun apabila bukti-bukti yang diperoleh bersifat valid dan terbukti kebenarannya serta sesuai dengan kesimpulan di awal, maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat konsisten dan kredibel. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan.

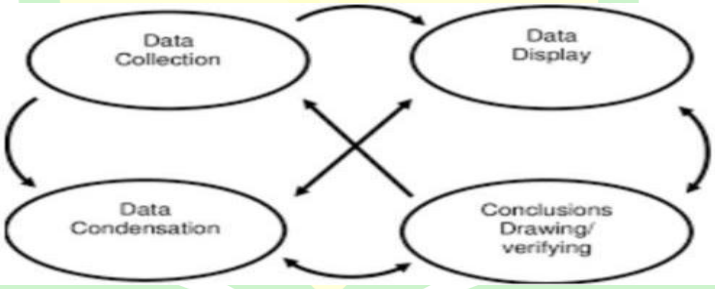

Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data (*interactive model*)

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menerapkan dua pendekatan validasi data secara bersamaan, yaitu pendekatan triangulasi dan member check. Kedua pendekatan ini digunakan guna memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar dapat dipercaya dan mencerminkan realitas yang ada di lapangan.

1. Pendekatan Triangulasi

   Triangulasi merupakan salah satu teknik validasi data dalam penelitian kualitatif dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, dan

waktu untuk menguji konsistensi data.[88] Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan dua bentuk triangulasi, yaitu *triangulasi sumber* dan *triangulasi teknik*.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memverifikasi data yang sama melalui berbagai narasumber yang relevan. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana informasi yang diperoleh dari berbagai pihak menunjukkan konsistensi dan keterpaduan. Adapun sumber data yang dijadikan rujukan dalam proses triangulasi ini meliputi:

1) Kepala Madrasah MA Salafiyah Pondok Tremas, sebagai pengelola utama lembaga pendidikan dan pengambil kebijakan internal madrasah.
2) Tim penyusun kurikulum, yang terlibat langsung dalam perencanaan dan implementasi Kurikulum *Mu'adalah*.
3) Sejumlah pendidik, sebagai pelaksana harian proses pembelajaran di madrasah.
4) Peserta didik MA Pondok Tremas, sebagai penerima langsung dampak dari implementasi kurikulum.

Melalui triangulasi ini, peneliti dapat mengidentifikasi adanya kesamaan atau perbedaan informasi yang diperoleh dari masing-masing pihak, sehingga data yang dihasilkan lebih objektif dan mendalam.

b. Triangulasi Teknik

Selain menggunakan sumber yang berbeda, peneliti juga menerapkan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari sumber yang sama, namun menggunakan metode yang berbeda. Dalam penelitian ini, dua teknik utama yang digunakan adalah:

PONOROGO

[88] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan, 311*.

1) Wawancara mendalam**,** yang digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi dari narasumber secara lebih personal dan terperinci.
2) Observasi langsung**,** yang digunakan untuk mengamati secara nyata situasi pembelajaran, interaksi antar warga madrasah, serta implementasi kurikulum di lingkungan MA Pondok Tremas.
3) Dokumentasi, yang digunakan untuk mendapatkan dokumen tertulis maupun dokumen gambar.

Perbandingan antara hasil wawancara hasil observasi dan dokumentasi memungkinkan peneliti untuk menilai sejauh mana data yang diungkapkan secara verbal sesuai dengan kenyataan di lapangan.

2. Teknik *Member Check*

Selain triangulasi, peneliti juga menggunakan pendekatan member check sebagai langkah tambahan dalam menguji validitas data. Member check merupakan proses verifikasi data yang dilakukan dengan melihat secara dari hasil wawancara langsung dari para informan atau narasumber terkait dengan informasi yang telah dikumpulkan, meliputi kepala madrasah MA Salafiyah Pondok Tremas, perwakilan tim kurikulum, tenaga pendidik dan siswa MA Salafiyah Pondok Tremas.

.

PONOROGO

BAB IV
PERENCANAAN PENGEMBANGAN KURIKULUM *MU'ADALAH* DI MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH PONDOK TREMAS PACITAN

A. Data Umum

1. Sejarah

Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas merupakan lembaga *Mu'adalah* yang berada di bawah naungan Perguruan Islam Pondok Tremas. Perguruan Islam Pondok Tremas sendiri merupakan sebuah pesantren yang berdiri jauh sebelum masa kemerdekaan Indonesia yaitu tahun 1830 M. Sedangkan Madrasah Aliyahnya baru mulai ada pada tahun 1952 yang awalnya bernama Madrasah Salafiyah Shobahi, kemudian menjadi Madrasah Mu'alimin/Mu'allimat Atas, dan kemudian berganti lagi menjadi Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas yang saat ini menerapkan sistem kurikulum *Mu'adalah*.

Madrasah tersebut beralamatkan di RT 001 RW 001, Desa Tremas Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan. Saat ini Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas dipimpin oleh KH. Abdillah Na wawi, Lc. di bawah pengawasan KH. Fuad Habib Dimyathi selaku pimpinan PIP Tremas dan KH. Luqman Harist Dimyathi selaku ketua *Majlis Ma'arif* Pondok Tremas. Pada saat ini, Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas memiliki 94 tenaga pendidik dan 1.159 siswa yang terbagi menjadi 34 rombel.[89]

2. Visi dan Misi

a. Visi

Iman, Santun, Kualitas, Agamis dan Berilmu (INSAN KAMIL), Mencetak insan yang benar dan pintar.

b. Misi

1) Menciptakan lingkungan agamis yang diwarnai nilai *akhlakul karimah.*

[89] Dokumentasi, Sejarah Singkat MA Salafiyah Pondok Tremas (Tremas: 02 Februari 2025)

2) Melaksanakan.kegiatan belajar mengajar dan membimbing siswa sehingga mampu menyadari dan memahami potensi diri.
3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
4) Membentuk santri yang berilmu *amaly* dan beramal *ilmy.*
5) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
6) Menumbuhkan rasa percaya diri untuk berkompetisi secara positif dalam berbagai bidang.
7) Menerapkan manajemen partisipatif dalam melibatkan warga madrasah.
8) Menciptakan.lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan indah.[90]

3. Profil Madrasah

1.	Jenis satuan Pendidikan	Satuan Pendidikan *Mu'adalah*
2.	Nama Lembaga	Madrasah Aliyah Salafiyah *Mu'adalah* Pondok Tremas
3.	Pesantren Penyelenggara	Perguruan Islam Pondok Tremas
4.	Jenjang	MA / Ulya
5.	NPSN	69937251
6.	No. SK Operasional	2197
7.	Alamat Lembaga	
	a. RT/RW	001/001
	b. Desa	Tremas
	c. Kecamatan	Arjosari
	d. Kabupaten	Pacitan
	e. Provinsi	Jawa Timur
	f. Kode Pos	63581
8.	Website	www.pondoktremas.com

[90] Dokumentasi, Visi dan Misi MA Salafiyah Pondok Tremas (Tremas: 02 Februari 2025)

9. E mail masmuadalahpondoktremas@gmail.com
10. Kepala Madrasah KH. Abdillah Nawawi, Lc. [91]

4. Data Guru

Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak hanya dari sisi intelektualitas saja, melainkan juga dari tatacara berperilaku dalam masyarakat. Dengan demikian tugas dan fungsi guru tidak hanya terbatas di dalam kelas saja, melainkan jauh lebih kompleks dan dalam makna yang lebih luas. Oleh karena itu, guru MA Salafiyah Pondok Tremas peran pentingnya sebagai tenaga pendidik sangat terasa dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral yang baik.

MA Salafiyah Pondok Tremas memilki 94 tenaga pengajar yang berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam. Para guru tersebut terdiri dari lulusan berbagai jenjang pendidikan, mulai dari lulusan MA/sederajat, Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), hingga Strata Tiga (S3). Dan sebagian dari tenaga pendidik di MA Salafiyah Pondok Tremas juga merupakan lulusan dari lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Timur Tengah, termasuk bapak kepala madrasah. Hal ini memberikan warna tersendiri dalam proses pembelajaran. Selain itu, keberadaan guru yang lulusan Timur Tengah menjadi daya tarik dan motivasi siswa untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih luas.

Tabel 4.1[92]

Data Guru di MA Salafiyah Pondok Tremas

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	MA / Sederajat	38
2.	S1/ Sederajat	47
3.	S2	7
4.	S3	2

[91] Dokumentasi, Profil Madrasah (Tremas: 02 Februari 2025)
[92]Dokumentasi, Data Guru MA Salafiyah Pondok Tremas (Tremas: 02 Februari 2025)

5. Data Siswa

Siswa yang ada di MA Salafiyah Pondok Tremas merupakan siswa lulusan MTS Pondok Tremas dan lulusan *Mumtaz Tsani* Pondok Tremas. Program *Mumtaz* merupakan jenjang kelas akselerasi yang ada di Perguruan Islam Pondok Tremas yang setara dengan MTs namun hanya ada dua tingkatan kelas, yaitu *Mumtaz awal* dan *Mumtaz Tsani*. Kelas ini sebagai alternatif bagi siswa lulusan SMP/Sederajat yang di luar Pondok Tremas dan akan melanjutkan di MA Salafiyah Pondok Tremas. Hal ini dilakukan supaya kegiatan belajar yang ada di MA Salafiyah Pondok Tremas dapat berjalan dengan lancar, karena beberapa materi pelajaran berkesinambungan dan mempertimbangkan kelancaran dalam menulis dan memahami makna kitab kuning.

Siswa lulusan SMP/Sederajat selain dari lulusan MTs Pondok Tremas tidak bisa langsung masuk di MA Salafiyah Pondok Tremas, akan tetapi harus mengulang dua atau satu tahun lagi untuk mengikuti program kelas *Mumtaz*. Meskipun demikian, berdasarkan data siswa Madrasah Aliyah Salafiyah *Mu'adalah* Pondok Tremas saat ini mencapai 1.159, dengan rincian 700 siswa laki-laki dan 459 siswa perempuan.[93]

6. Sarana dan Prasarana

Suatu lembaga akan dapat berfungsi dengan memadai kalau memiliki sistem manajemen yang didukung dengan sumber daya manusia (SDM), dana/biaya, dan sarana-prasarana. Sarana dan prasarana yang ada di MA Salafiyah Pondok Tremas cukup memadahi sesuai dengan kebutuhan lembaga dalam pengembangan kurikulum *Mu'adalah*. Sarana pembelajaran yang ada di MA Salafiyah Pondok Tremas meliputi bahan ajar buku atau kitab, papan tulis, bahan dan ATK. Sedangkan prasarana pembelajaran meliputi gedung madrasah, ruang kelas, perpustakaan, ruang pimpinan, ruang tata usaha, ruang guru, laboratorium bahasa, laboratorium

[93] Dokumentasi, Data Siswa MA Salafiyah Pondok Tremas (Tremas: 02 Februari 2025)

IPA, laboratorium komputer dan toilet. Dari beberapa sarana dan prasarana yang ada semua berfungsi dengan baik dan terjaga. [94]

B. Perencanaan Pengembangan Kurikulum *Mu'adalah* di Madrasah Aliyah Salafiyah Pondok Tremas

Kurikulum merupakan pondasi utama dalam pelaksanaan proses pendidikan di sebuah lembaga. Ia tidak hanya menjadi pedoman bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tetapi juga mencerminkan arah, visi, dan tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh lembaga tersebut. Kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan harus berdasarkan landasan yang kuat dan pemikiran yang mendalam. Begitupun dengan MA *Mu'adalah* Salafiyah Pondok Tremas yang mana saat ini menerapkan sistem kurikulum *Mu'adalah* salafiyah. Kurikulum *Mu'adalah* salafiyah yang dimaksudkan di sini yaitu kurikulum yang disusun secara mandiri oleh lembaga dan menggunakan bahan ajar kitab kuning dengan menambah beberapa mata pelajaran umum sesuai dengan kebijakan yang ada di Peraturan Menteri Agama nomor 31 tahun 2020 pasal 14 tentang pengembangan kurikulum *Mu'adalah*.

Ada tiga landasan utama dalam penerapan kurikulum ini, yaitu landasan filosofis, yuridis dan sosial budaya. Landasan filosofisnya yaitu tujuan madrasah untuk mengajarkan akhlak dan ilmu pengetahuan agama kepada santri dengan berhaluan *ahlussunnah wal-jama'ah*. Sedangkan landasan yuridisnya adalah: 1) Surat edaran dari Dirjen Kelembagaan Islam Nomor: Dj. II/ PPO1.I/AZ/9/02. 2) UU No. 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 2. 3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 93. Itu merupakan landasan yuridis pada awal pengajuan SK (Surat Keputusan) kesetaraan setelah mendapat informasi dari pertemuan beberapa pimpinan pondok pesantren dengan Dirjen Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. SK kesetaraan MA Salafiyah Pondok Tremas turun pada 30 November 2006. Selain itu, yang menjadi landasan diterapkannya kurikulum *Mu'adalah* yaitu landasan

[94] Dokumentasi, Data Sarana dan Prasarana (Tremas: 02 Februari 2025)

sosiologis. Landasan sosiologis adalah karena melihat keadaan zaman yang semakin berubah, sehingga Madrasah Aliyah Salafiyah *Mu'adalah* Pondok Tremas Pacitan ingin semakin menegaskan kembali untuk mencetak alumni yang berakhlakul karimah, memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas dan tetap berpegang teguh pada *ahlusunnah wal jama'ah* dan tidak tertinggal dengan perkembangan zaman. Hal ini selaras dengan yang disampaikan KH. Abdillah Nawawi, selaku kepala MA Salafiyah *Mu'adalah* Pondok Tremas:

> Landasan diterapkannya kurikululum *Mu'adalah* Salafiyah di MA Pondok Tremas ini secara terperinci ada 3. *Pertama*, landasan Filosofis. Yang mana disesuaikan dengan tujuan madrasah yaitu mencetak santri yang memiliki akhlak yang baik dan disertai dengan ilmu pengetahuan dengan berhaluan pada *ahlussunnah wal-jama'ah* atau biasa kita kenal dengan istilah mencetak insan yang benar dan pintar…..[95]

Hal serupa juga disampaikan oleh *Ustadh* Agus selaku sekretaris Madrasah Aliyah Salafiyah *Mu'adalah* sekaligus tim pengembang kurikulum, sebagai berikut:

> Kalau berbicara tentang landasan itukan sama saja berbicara tentang dasar ya, jadi MA Pondok Tremas ini pas menerapkan sistem kurikulum *Mu'adalah* itu berdasarkan pada keinginan atau cita-cita luhur MA pondok Tremas untuk mencetak insan atau manusia yang benar dan pintar. Maksudnya bagaimana, sekarang ini banyak orang-orang pintar tapi tidak benar. Selain itu, mempertimbangkan tuntutan kebutuhan masyarakat dan menyesuaikan dengan perubahan zaman ya. Nah, yang penting lagi saat ini pendidikan *Mu'adalah* itu sudah memiliki payung hukum yang kuat dan sudah dikenal banyak oleh Dinas Pendidikan baik di tingkat kota maupun provinsi…[96]

Penerapan kurikulum *Mu'adalah* di MA Pondok Tremas Pacitan dilandasi oleh tujuan utama untuk membentuk pribadi santri yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual. Orientasi kurikulum ini bukan semata-mata pada pencapaian akademik formal, melainkan pada pembentukan manusia yang "benar dan pintar" yakni individu yang memiliki integritas keilmuan sekaligus keteguhan akhlak. Hal ini

[95] Abdillah Nawawi, Wawancara 01 (Tremas: 06 Februari 2025)
[96] Agus Tri Atmojo, Wawancara 02 (Tremas: 06 Februari 2025)

tercermin dalam struktur kurikulum yang memadukan antara ilmu-ilmu keislaman klasik (kitab kuning) dan mata pelajaran umum, dengan pendekatan yang menekankan pada internalisasi nilai, pembiasaan amal, serta pengembangan nalar kritis. Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi dan observasi, yang mana santri menggunakan kitab kuning ketika belajar di kelas dan ada daftar nama pelajaran beserta kitab atau buku yang menjadi bahan ajarnya. [97]

الجدول

النمرة	مواد المدرسة	الكتاب
1	نحو "ا"	النحو الواضح
2	نحو "ب"	الفية ابن مالك
3	بلاغة	الجوهر المكنون
4	فقة	الفه المنهجى
5	قوعد الفقية	الترمسى
6	اصول الفقة	البيان
7	اخلاق	مراقي العبودية
8	تاريخ اسلام	الترمسى
9	تاريخ التشريع	الترمسى
10	اللغة العربية	الترمسى
11	توحيد	الحصون الحميدية
12	حديث	الترمسى
13	علم الحديث	منهج ذوى النظر
14	تفسير	الترمسى
15	علم التفسير	الترمسي
16	فرءض	دليل الخائض
17	قراءة	عظة الشئين
18	فلك	الدرس الفلكية
19	التربية	-
20	اللغة الاندونسية	ل ك س
21	اللغة الانجليسية	ل ك س
22	العلوم الطبيعية	ل ك س
23	الرياضية	ل ك س
24	التربية الوطنية	الترمسى

Gambar 4. 1

Daftar Mata Pelajaran dan Kitab yang Digunakan [98]

Dengan menambahkan beberapa mata pelajaran umum, dan mengadaptasi berapa model pembelajaran modern santri diharapkan tidak hanya mampu memahami teks dan konteks keagamaan secara mendalam, tetapi juga mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan bapak kepala madrasah, yaitu:

[97] Observasi, Bahan ajar MA Salafiyah Pondok Tremas (Tremas: 23 April 2025)

[98] Dokumentasi, Daftar Mata Pelajaran dan Kitab yang Digunakan (Tremas, 17 Februari 2023)

> Tujuan diterapkannya kurikulum *Mu'adalah* ini tidak lain hanya untuk membentuk santri yang seimbang. Maksudnya membentuk santri yang memiliki moral yang baik dan disertai dengan ilmu pengetahuan yang cukup. Karena orientasi kurikulum di sini bukan untuk memprioritaskan santri agar mendapat nilai yang tinggi akan tetapi lebih dari itu diharapkan santri mampu dan mau secara kesadaraan dirinya untuk menjaga nilai-nilai moralitas pendidikan dengan ilmu pengetahuan yang ia miliki. Sehingga secara umum tujuan dari kurikulum yang ada di MA Pondok Tremas yaitu mencetak insan atau individu yang memiliki integritas keilmuan sekaligus keteguhan akhlak atau biasa disebut "benar dan pintar.[99]

Pemahaman ini telah menjadi corak khusus pada Pondok Tremas yang mana memiliki cita-cita luhur dalam mendidik santrinya supaya memegang teguh *akhlakul karimah* yang mana menjadi pedoman pada setiap tindakan yang dia lakukan, hal ini sebagaimana disampaikan oleh *Ustadhah* Endah, yaitu:

> Tujuan diterapkannya kurikulum *Mu'adalah* yang ada di MA Salafiyah Pondok Tremas ini disamakan dengan tujuan secara umum Pondok Tremas. Yaitu mencetak insan yang benar dan pintar. Pokok itu sudah ciri khusus Pondok Tremas kalau santri itu dilihat akhlaknya baru ilmunya. *Pak* nilai *imtihan*nya tinggi-tinggi tapi moralitasnya buruk itu sebuah masalah yang perlu pertimbangan. *Nggih*, mohon maaf ini sudah tujuan madrasah untuk menjadi bengkel akhlak. Pokok akhlak nomor satu, *ngoten*.[100]

Berdasarkan pemaparan kepala madrasah dan guru yang ada di lingkungan MA Salafiyah Pondok Tremas menyatakan bahwa tujuan besar Pondok Tremas yaitu membentuk santri yang benar dan pintar. Hal ini tidak akan tercapai secara optimal tanpa adanya manajemen yang baik dan terstruktur. Hal ini kurikulum memiliki peran penting dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai moral yang baik dan menjadikan santri memiliki ilmu pengetahuan yang cukup. Selain perumusan tujuan dalam perencanaan ini juga dilakukan penentuan isi kurikulum yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dapat diketahui bahwa tujuan dari MA Salafiyah Pondok Tremas secara umum adalah mencetak generasi yang pintar dari segi intelektual sekaligus memiliki nilai moral yang baik, serta tetap menjaga jati dirinya

[99] Abdillah Nawawi, Wawancara 01 (Tremas: 06 Februari 2025)
[100] Endah Ajeng Muthmainnah, Wawancara 02 (Tremas: 16 Februari 2025)

sebagai pesantren salaf. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka MA Salafiyah Pondok Tremas menetapkan bahwa kurikulum menggunakan materi pembelajaran dengan bahan ajar kitab kuning serta menambahkan beberapa materi umum yang meliputi IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PKn dan Matematika. Selain itu juga menambahkan kegiatan pendukung pada kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi untuk memperluas wawasan dan pengalaman belajar siswa. Dalam pemilihan isi kurikulum ini disesuaikan dengan ketentuan pendidikan *Mu'adalah* yang berlaku. Hal ini sebagaimana pemaparan kepala madrasah, sebagai berikut:

> ….Untuk mencapai tujuan madrasah maka kita juga menentukan isi atau materi yang bisa digunakan, yang sesuai dengan ketentuan Mu'adalah. Mata pelajaran salafi dengan kitab kuning dan menambahkan pelajaran umum biar seimbang. Kita juga ada kegiatan penunjang dan ekstrakurikuler untuk menambah wawasan. Ada juga organisasi aktifnya.[101]

Kurikulum di sini tidak hanya dipandang sebagai kegiatan pembelajaran yang ada di kelas akan tetapi juga seluruh kegiatan yang dapat memberikan pengalaman yang baik bagi santri dan menambah wawasan para santri. Keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada manajemen yang baik yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Selain itu, keberhasilan manajemen kurikulum juga sangat bergantung pada sinergi dengan bidang-bidang lain di lingkungan pondok maupun madrasah. Oleh karena itu, di Pondok Tremas dalam pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum *Mu'adalah* juga berkoordinasi dengan bagian *Ma'hadiyah, Annasyatot* dan *Majlis Ma'arif* itu sendiri. Ketiga bagian tersebut merupakan tiga komponen besar yang membentuk menjadi satu di dalam Pondok Tremas. Tanpa koordinasi yang baik dan perencanaan yang matang di seluruh lini manajemen pendidikan, implementasi kurikulum *Mu'adalah* akan cenderung stagnan, tidak responsif terhadap kebutuhan zaman, dan akhirnya

[101] Abdillah Nawawi, Wawancara 01 (Tremas: 06 Februari 2025)

gagal mencapai tujuan lembaga. Hal ini sebagaimana pemaparan bapak kepala madrasah, yaitu:

> Manajemen pengembangan kurikulum yang ada di MA Pondok Tremas ini dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan tentunya. Akan tetapi yang lebih penting dari itu, bahwasanya Pondok Tremas inikan terdiri dari tiga elemen yaitu bagian *ma'hadiyah* atau kepesantrenan, bagian *majlis ma'arif* atau pendidikan dan bagian *Annasyatot* atau organisasi. Berdasarkan hal tersebut maka dalam pengembangan kurikulum *Mu'adalah* ini dilakukan secara kolaboratif atau gotong royong royong dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya….[102]

Hal ini selaras dengan yang disampaikan *Ustadh* Agus, yaitu:

> ….Jadi kalau manajemen pengembangan kurikulum *Mu'adalah* ya dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Tapi prosesnya ataupun yang terlibat tentu berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya. Karena di sini itu segala sesuatunya dilakukan secara bersama-sama dengan *Ma'hadiyah* dan organisasi. Supaya pengembangan kurikulum itu berjalan dengan baik dan tidak berjalan di tempat, maka kita membutuhkan aspirasi orang banyak….[103]

Dalam kerangka manajemen pendidikan, perencanaan merupakan salah satu komponen awal yang sangat penting. Perencanaan menjadi pijakan utama dalam mengarahkan proses manajerial selanjutnya. Hal ini juga berlaku dalam konteks manajemen pengembangan kurikulum *Mu'adalah* yang ada di Pondok Tremas Pacitan. Di mana perencanaan yang matang diperlukan dalam memastikan seluruh program berjalan sesuai dengan arah tujuan lembaga. Keberhasilan dari pengembangan kurikulum ditentukan oleh sejauh mana proses perencanaan dilakukan secara sistematis, partisipatif, dan berbasis kebutuhan nyata santri serta tuntutan zaman. Perencanaan tidak hanya meliputi penetapan tujuan dan isi kurikulum, tetapi juga mencakup strategi pelaksanaan, alokasi sumber daya, dan evaluasi serta kegiatan pendukung lainnya.

Proses perencanaan pengembangan yang ada di Pondok Tremas mungkin sedikit berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Perencanaan

[102] Abdillah Nawawi, Wawaancara 01 (Tremas: 06 Februari 2025)
[103] Agus Tri Atmojo, Wawancara 02 (Tremas: 06 Februari 2025)

pengembangan kurikulum yang ada di MA Salafiyah Pondok Tremas melibatkan seluruh elemen pondok baik itu bagian kepesantrenan atau *Ma'hadiyah* yang diketuai oleh KH. Achid Turmudzi, bagian pengembangan pendidikan atau *Majlis Ma'arif* yang diketuai oleh KH. Lukman Harist Dimyathi dan Bagian organisasi daerah ataupun organisasi madrasah atau Annasyatot yang diketuai oleh Drs. H. Moh. Agus Salim. Dari setiap elemen tersebut hadir secara bersama-sama di dalam musyawarah Ramadhan yang mana di dalamnya membahas seluruh kegiatan, baik itu kegiatan di asrama, madrasah ataupun di dalam organisasi. Termasuk di dalamnya membahas terkait dengan pengembangan kurikulum dan pengembangan mutu pada setiap lembaga yang ada di Pondok Tremas. Di dalam musyawarah Ramadhan ini proses perencanaan kurikulum yang ada di MA Salafiyah Pondok Tremas dilakukan. Hal yang tercangkup di dalamnya yaitu pembuatan kalender akademik, alokasi sumber daya, analisis kebutuhan guru serta anggaran biaya yang dibutuhkan.

Berdasarkan hal tersebut maka pelaksanaan perencanaan pengembangan kurikulum yang ada di MA Aliyah Pondok Tremas dilakukan setiap satu tahun satu kali pada bulan Ramadhan. Karena pada bulan Ramadhan seluruh kegiatan belajar mengajar dan kegiatan pondok libur. Sehingga pemilihan waktu ini dianggap tepat karena persiapan menjelang tahun ajaran baru berikutnya. Hasil dari musyawarah Ramadhan ini secara umum dijadikan satu di dalam Juklak & Juknis. Juklak & Juknis ini sebagai keputusan mutlak dalam pelaksanaan seluruh kegiatan di Pondok Tremas dan tidak bisa dirubah kecuali ada masalah *urgent*. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan *ustadh* Syahrul sebagai administrasi dan tata usaha sebagai berikut:

> Kegiatan perencanaan kurikulum yang ada di MA Pondok Tremas ini dilakukan setiap bulan puasa. Karena kan pada waktu puasa santri itu libur. Tapi tidak semua, santri Aliyah dan santri naon atau santri yang tidak pulang sebelum tiga tahun wajib ngaji posonan di pondok yang lain sunah. Terus, yang terlibat dalam perencanaan kurikulum yaitu tim kurikulum sebagai tim utama di bawah naungan

Majlis Ma'arif. Ada juga bagian kepesantrenan sama bagian *Annasyatot* serta seluruh jajaran masyayikh juga hadir.[104]

Paparan data serupa juga disampaikan oleh *ustadhah* Jadidah selaku salah satu guru yang ada di MA Salafiyah Pondok Tremas, yaitu:

> Perencanaan pengembangan kurikulum di MA secara kecil dikelola oleh tim kurikulum nanti disampaikan dalam musyawarah Ramadhan. Dinamakan begitu karna dilaksanakan pada saat bulan Ramadhan. Ini itu rapat besar menurut saya, karena di sini ketiga bagian penting dalam naungan Pondok Tremas itu hadir semua….[105]

Hal serupa secara lebih rinci juga dipaparkan oleh kepala madrasah, yang mana beliau menyampaikan bahwa:

> ….Begitupun dengan Pondok Tremas, ketika akan menjalankan kegiatan selama satu tahun ajaran, itu dimusyawarahkan bersama-sama. Mulai dari bagian *Ma'hadiyah, Annasyatot* dan *Majlis Ma'arif*. Kemudian kurikulum merupakan bagian penting dari setiap lembaga. Sehingga, di dalam *Majlis Ma'arif* ini membentuk yang namanya tim kurikulum dan pendidikan yang mana di dalamnya terdapat delegasi dari masing-masing lembaga yang bekerja sama dan berkolaborasi dalam memaksimalkan sumber daya yang ada untuk pengembangan kurikulum pada setiap lembaganya….[106]

Berdasarkan paparan data di atas sesuai dengan hasil temuan dokumentasi peneliti di dalam juklak & juknis Perguruan Islam Pondok Tremas tahun ajaran 1443 – 1444 H. Yang mana di dalam juklak & juknis tersebut terdapat beberapa penambahan termasuk di dalamnya bagian struktur kepengurusan Perguruan Islam Pondok Tremas; daftar *ustadh/ustadhah*; tata tertib pesantren, madrasah dan asrama; program kerja Perguruan Islam Pondok Tremas, Kalender kegiatan bulanan, dan panduan kegiatan belajar mengajar. Di dalam juklak & juknis ini juga memuat struktur organisasi pada setiap lembaga sampai dengan wali kelasnya. Serta adanya tim kurikulum dan pendidikan yang yang berada di bawah naungan bagian *Majlis Ma'arif*.[107]

---

[104] Syahrul, Wawancara 03 (Tremas: 17 Februari 2025)
[105] Jadidah, Wawancara 05 (Tremas: 16 Februari 2025)
[106] Adillah Nawawi, Wawancara 01 (Tremas: 06 Februari 2025)
[107] Dokumentasi, Juklak dan Juknis Perguruan Islam Pondok Tremas (Tremas: 17 Febuari 2025)

Berdasarkan keseluruhan data yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa keberhasilan pengembangan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari peran aktif semua elemen, mulai dari pengasuh, tenaga pendidik, hingga santri itu sendiri, yang bersama-sama membangun ekosistem pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan. Dengan demikian, manajemen pengembangan kurikulum yang dirancang secara terencana bukan hanya menjadi instrumen teknis, tetapi juga menjadi pondasi ideologis dalam menjaga dan mengembangkan khazanah keilmuan Islam di tengah dinamika masyarakat global.

Gambar 4. 2

Perencanaan Pengembangan Kurikulum *Mu'adalah*

C. Analisis Data

MA Salafiyah *Mu'adalah* Pondok Tremas menerapkan sistem kurikulum *Mu'adalah* berdasarkan pada tiga landasan yaitu landasan filosofis, landasan yuridis dan landasan sosiologis. Pertama, landasan filosofi yang dipegang oleh MA Salafiyah Pondok Tremas adalah mencetak insan yang berakhlak mulia (*akhlakul karimah*) dan berilmu sesuai prinsip *ahlussunnah*

wal jama'ah. Kedua, landasan yuridis yang berkaitan dengan aturan hukum dan kebijakan pemerintah sebagai dasar legalitas pelaksanaan kurikulum *Mu'adalah*. Hal ini ada beberapa kebijakan yang mendasari diterapkannya kurikulum *Mu'adalah* di MA Salafiyah Pondok Tremas yaitu UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, PP No. 5 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan, UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dan PMA No. 31 Tahun 2020 tentang *Mu'adalah*. Ketiga, landasan sosiologis yang berkaitan dengan *tuntutan dan kebutuhan masyarakat* terhadap lulusan lembaga pendidikan.

Dalam konteks ini MA Aliyah Salafiyah *Mu'adalah* Pondok Tremas menjembatani antara *nilai-nilai* moral *keagamaan* dan *pengakuan formal ijazah***,** agar lulusan bisa melanjutkan studi atau memasuki dunia kerja. Berdasarkan paparan data tersebut sesuai dengan peraturan Menteri Agama RI tahun 2015 tentang penyelenggaraan pendidikan pada SPM (Satuan Pendidikan *Mu'adalah*) Salafiyah yang mengacu pada beberapa landasan penting yang menjadi fokus pesantren dalam mengembangkan pribadi-pribadi muslim yang mampu menguasai ilmu agama dan berkontribusi bagi kehidupan masyarakat secara luas.[108]

Pada proses perencanaan pengembangan kurikulum dengan menentukan tujuan penerapan kurikulum dan menentukan isi kurikulum yang relevan. Tujuan utama diterapkan kurikulum *Mu'adalah* yang ada di MA Salafiyah *Mu'adalah* Pondok Tremas ini untuk membentuk pribadi santri yang seimbang secara moral dan intelektual. Jadi penekanannya tidak hanya pada capaian nilai akademik tetapi pada penguatan karakter akhlak yang baik, internalisasi nilai-nilai keagamaan. Hal ini secara umum di MA Aliyah Salafiyah *Mu'adalah* Pondok Tremas disebutkan dengan istilah mencetak *insan* (individu) yang benar dan pintar. Selain itu penerapan kurikulum ini juga merupakan bentuk responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan peserta

[108] Kementrian Agama RI 2015, Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Jenis Salafiyah Setingkat Madrasah Aliyah, 4.

didik untuk melangkah ke jenjang yang lebih tinggi. Perencanaan pengembangan kurikulum dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh elemen Pondok Tremas baik pada bagian kepesantrenan, keorganisasian dan *Majlis Ma'arif* atau pendidikan. Hal ini berdasarkan dengan teori Nasution yang menyatakan proses pengembangan kurikulum merupakan suatu kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan. Ia menekankan bahwa kurikulum bukan sesuatu yang statis, tetapi harus selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, dan tuntutan masyarakat. Secara umum prinsip perencanaan kurikulum menurut Nasution ada lima, yaitu[109]:

1. Tujuan dirumuskan secara jelas.
2. Bertumpu pada kebutuhan peserta didik.
3. Responsif terhadap perubahan sosial.
4. Melibatkan berbagai komponen.
5. Mengintegrasikan nilai dan kebutuhan

Untuk mencapai tujuan tersebut maka MA Salafiyah Pondok Tremas juga merencanakan secara matang isi kurikulum yang akan diimplementasikan. Berdasarkan teori Nasution isi atau materi dalam kurikulum harus disusun secara sistematis dan terarah agar sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Materi yang dipilih tidak boleh bersifat acak atau sekadar mengikuti tradisi pembelajaran, melainkan harus benar-benar mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan. Untuk itu, relevansi menjadi prinsip utama dalam pemilihan isi kurikulum. Selain itu, isi kurikulum juga harus mencerminkan kebutuhan masyarakat, sehingga peserta didik tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga dapat berkontribusi secara nyata dalam lingkungan sosialnya. Maka MA Salafiyah pondok Tremas menentukan isi kurikulumnya dengan mengkolaborasikan pelajaran salafi dengan bahan ajar kitab kuning dengan materi pelajaran umum serta ditunjang dengan kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi.

[109] Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, 5.

Perencanaan kurikulum dilaksanakan satu tahun sekali pada setiap bulan Ramadhan, dan diikuti oleh seluruh jajaran Perguruan Islam Pondok Tremas. Kegiatan perencanaan yang ada di dalam musyawarah Ramadhan membahas program kerja Perguruan Islam Pondok Tremas, struktur kepengurusan, kalender kegiatan bulanan, tata tertib dan panduan belajar mengajar. Kegiatan musyawarah Ramadhan menghasilkan Juklak & Juknis yang menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan seluruh program yang ada termasuk program kurikulum. Selain itu di musyawarah Ramadhan ini memberikan motivasi tersendiri bagi seluruh pendidik dalam menjalankan tugasnya, karena adanya sinergi antara masyayikh, pengurus, dan seluruh pendidik yang ada di lingkungan Perguruan Islam Pondok Tremas. Hal ini sebagaimana teori fungsi perencanaan kurikulum menurut Abdullah Idi, yaitu[110]:

1. Pedoman yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta, tindakan yang perlu dilakukan, biaya, sarana, serta sistem kontrol atau evaluasi.
2. Penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi.
3. Motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan.

[110] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik, 3.*

D. Sinkronisasi dan Transformasi

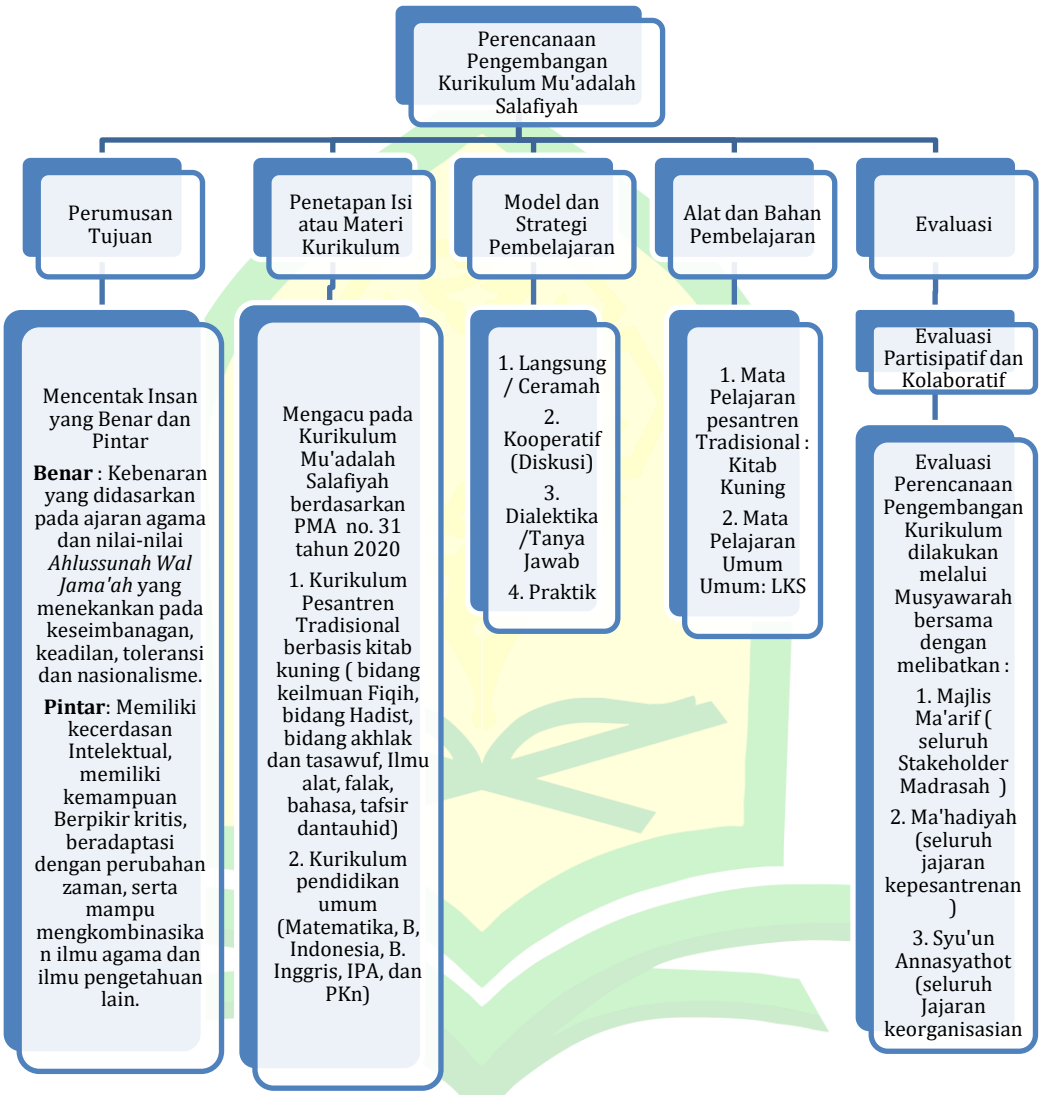

PONOROGO

BAB V

PELAKSANAAN PENGEMBANGAN KURIKULUM *MU'ADALAH* DI MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH PONDOK TREMAS PACITAN

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana pelaksanaan pengembangan kurikulum *Mu'adalah* di MA Salafiyah Pondok Tremas Pacitan. Pada bab ini diuraikan secara sistematis terkait pembahasan tentang pengembangan kurikulum *Mu'adalah* ditinjau dari hasil penelitian yang dilaksanakan di MA Salafiyah *Mu'adalah* Pondok Tremas Pacitan.

A. Paparan Data

Upaya dalam mengembangkan kurikulum terus dilakukan oleh pihak MA Salafiyah Pondok Tremas Pacitan. Salah satu usaha yang dilakukan yaitu dengan menerapkan kurikulum *Mu'adalah* atau penyetaraan. Madrasah ini telah ada sejak tahun 1952 yang pada awalnya berupa Madrasah Aliyah Shobahi dengan menggunakan metode *sorogan, wetonan* dan sejenisnya. Kemudian pada tahun 1960 an diadakan pembaharuan terhadap berbagai program pendidikan dan MA Salafiyah ini diubah menjadi Pendidikan Mu'allimin/Mu'allimat Atas. Pendidikan Mu'allimin/Mu'allimat dibuat dua jenjang yaitu, Mu'allimin/Mu'allimat bawah untuk kelas I, II, III dan Mu'allimin/ Mu'allimat Atas untuk kelas IV, V, VI. Di dalam madrasah Mu'allimin/ Mu'allimat memberikan tambahan pada mata pelajaran umum seperti pelajaran civics (PKn), ilmu bumi, sejarah, berhitung, dan lain-lain.

Kemudian pada tahun 1994 madrasah Mu'allimin/Mu'allimat diganti lagi dengan Madrasah Salafiyah Putra dan Putri. Kemudian pada tahun-tahun setelahnya banyak tuntutan wali santri yang menginginkan lulusan pesantren ini dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Kemudian dari kami mengambil langkah bahwasannya santri yang berminat didaftarkan untuk ikut Ujian Nasional di MAN Temboro Magetan, dikarenakan pada saat itu di Pacitan belum ada Madrasah Aliyah Negeri. Sampai pada waktunya Pacitan ada MAN sendiri, maka seluruh santri MA diikutkan Ujian Nasional.

Setelah itu berjalan beberapa tahun dan dianggap kurang efektif, maka pada tahun 2006 mendapatkan status *Mu'adalah*. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Abdillah selaku kepala Madrasah, yaitu:

> MA *Mu'adalah* ini sudah melewati sejarah yang panjang ya saya kira. Dulu Madrasah tingkat Aliyah itu diresmikan pada tahun 1952 dan itu masih menjadi Madrasah Aliyah Shobahi. Masih menerapkan metode *sorogan*, *wetonan* dan lain-lain. Kemudian dirasa itu kurang pas maka diutak-atik lagi jadi Madrasah Mu'allimin/Mu'allimat Atas pada tahun 60 an. Hingga, setelah tahun 2006 turunlah SK *Mu'adalah* tersebut….[111]

Pemaparan bapak kepala madrasah tersebut sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti di dalam buku Manakib dan Profil Masyayikh yang di dalamnya memuat sejarah MA Salafiyah Pondok Tremas mulai tahun 1956 sampai sekarang tahun 2025.[112] Selama perjalanan panjang tersebut memiliki beberapa pembaharuan dan pengembangan terutama pada bagian kurikulumnya. Di dalam setiap pembaharuan dan pengembangan yang dilakukan oleh MA Salafiyah Pondok Tremas tetap berpegang teguh pada jati diri pesantren salafiyah yang bahan ajarnya menggunakan kitab kuning. Selain bahan ajar, kalender pendidikannya masih menggunakan kalender Hijriyah dengan pelaksanaan kurikulum keseluruhan diatur mandiri oleh lembaga. Awal tahun pelajaran di MA Salafiyah Pondok Tremas dimulai pada bulan Syawal. Dan pelaksanaan ujian dilaksanakan setiap catur wulan (cawu)/ tiga bulan sekali. Pengembangan kurikulum *Mu'adalah* yang dilakukan oleh MA Salafiyah Pondok Tremas dilakukan melalui beberapa bentuk. Di antaranya melalui persiapan pembelajaran dan metode pembelajaran. Ada beberapa hal yang perlu disiapkan secara matang oleh seluruh tenaga pendidik dan beberapa inovasi model pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan *ustadhah* Jaddidah, yaitu:

> Pelaksanaan kurikulum di sini menggunakan kalender Hijriyah. Awal tahun pelajaran pada bulan Syawal biasanya 15 Syawal. Kita juga menggunakan kurikulum sendiri dan menggunakan sistem catur wulan tidak semester. Dan sebelum mulai tahun ajaran baru biasanya guru-guru sudah harus mempersiapkan keseluruhan perangkat pembelajaran, mulai

[111] Abdillah Nawawi, Wawancara 01 (Tremas: 06 Februari 2025)
[112] Dokumentasi, Sejarah Singkat MA Salafiyah Pondok Tremas (Tremas: 02 Februari 2025)

> dari menyusun program tahunan, program catur wulan, memperhitungkan minggu efektif, jurnal nilai, strategi pembelajaran dan sistem ujiannya bagaimana itu disiapkan sendiri oleh guru….[113]

Hal serupa juga disampaikan oleh Arya salah satu santri MA Salafiyah Pondok Tremas, sebagai berikut:

> Cara penyampaian materi guru di kelas itu beda-beda, tergantung pelajarannya. Kalau pelajaran Nahwu Wadhih itu biasanya dengan metode ceramah tapi banyak latihannya, kalau pelajaran Mustholah Hadits terus Akhlak kayak gitu biasanya diskusi di dalam kelompok kalau nggak presentasi. Kalau pelajaran Matematika dan pelajaran umum lainnya biasanya banyak tanya jawab terus diskusi kelompok.Dan metode ujian lisannya pun beda-beda….[114]

Pemaparan data di atas sesuai dengan hasil observasi kegiatan belajar mengajar yang ada di MA Salafiyah Pondok Tremas. Bahwasanya seluruh santri menggunakan bahan ajar kitab kuning untuk seluruh mata pelajaran kecuali mata pelajaran umum. Dalam penyampaian materi bervariasi pada setiap gurunya. kebanyakan guru memulai pembelajaran dengan membacakan makna kitab kemudian menjelaskan dengan metode ceramah. Akan tetapi ada beberapa guru yang hanya membacakan makna kitab dengan Bahasa Pegon saja, kemudian santri dipersilahkan untuk memahami *murod*nya sendiri-sendiri, setelah mereka paham mereka mempresentasikannya di depan kelas. Dalam proses pemahaman penjelasan kitab ada yang dengan diskusi kelompok dan ada juga yang sendiri-sendiri. Untuk mata pelajaran yang membutuhkan menghafal, maka ketika sudah masuk pergantian jam pelajaran maka para santri mulai dengan *lalaran* hafalan.[115]

Berdasarkan uraian di atas di MA Salafiyah Pondok Tremas ini guru memiliki peran yang sangat penting terhadap keberhasilan pembelajaran. Keseluruhan program pembelajaran diserahkan kepada dewan *asatidz.* Hal tersebut dikarenakan kurikulum *Mu'adalah* yang diterapkan di MA Salafiyah Pondok Tremas tidak mengacu pada sistem pendidikan pemerintah dan

[113] Jadidah, Wawancara 04 (Tremas: 16 Februari 2025)
[114] Arya Panji Pamungkas, Wawancara 06 (Pacitan: 26 Februari 2025)
[115] Observasi, kegiatan belajar mengajar di MA Salafiyah Pondok Tremas (Tremas: 23 April 2025)

dilakukan secara mandiri. Oleh karena itu, guru-guru yang ada di MA Salafiyah Pondok Tremas ini dituntut untuk selalu kompeten, berpartisipasi aktif mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Guru mengadakan evaluasi pengembangan kurikulum pada setiap catur wulannya. Di sini peran guru bukan hanya sebagai tenaga pendidik akan tetapi juga sebagai perencana, pelaksana dan pengevaluasi aktif pada seluruh program madrasah. Hal ini sebagaimana pemaparan *Ustadh* Agus, sebagai berikut:

> Berbicara tentang pelaksanaan kurikulum *Mu'adalah*, di sini itu menjadi tugas para dewan *asatidz*. Perlu disampaikan bahwasanya evaluasi pembelajaran atau pengambilan nilai pada saat *imtihan* catur wulan itu caranya berbeda-beda pada setiap gurunya. Dari madrasah bidang kurikulum hanya memetakan mata pelajaran mana yang harus ujian tulis dan mana ujian lisan akan tetapi ujian lisan bagian kurikulum hanya mengatur jadwalnya saja, sedangkan sistem pengambilan nilainya bagaimana itu sepenuhnya diserahkan kepada guru pengampu masing-masing. Nah, karena itu di sini guru diharapkan lebih kompeten dan inovatif supaya tujuan pembelajaran itu dapat dicapai dengan mudah. [116]

Penjelasan *ustadh* Agus memberikan penekanan bahwa pengembangan kurikulum dalam proses belajar mengajar sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru. Bahan ajar yang digunakan serta membuat jadwal ujian dan ketentuan-ketentuan umum pelaksanaan ujian juga menjadi tanggung jawab guru. Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi dan observasi terkait dengan pelaksanaan ujian tulis dan ujian lisan yang ada di MA Salafiyah Pondok Tremas. Ujian lisan dilakukan secara serempak di dalam ruang kelas dengan waktu minimal mengerjakan 30 menit dan maksimal 60 menit. Keseluruhan soal menggunakan Bahasa Arab dan berupa soal isian dan uraian kecuali pada mata pelajaran umum.[117] Sedangkan ujian lisan dilakukan dengan menghadap guru secara langsung dengan metode yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan pada setiap mata pelajaran.[118]

---

[116] Agus Tri Atmojo, Wawancara 02 (Tremas: 06 Februari 2025)
[117] Observasi, Ujian Tulis atau *Imtihan Tahriri* (Tremas: 02 Februari 2025)
[118] Observasi, Ujian Lisan atau Imtihan Syafahi (Tremas: 06 Februari 2025)

Gambar 5.1

Imtihan Syafahi (Ujian Lisan)

Gambar 5. 2

Imtihan Tahriri (Ujian Tulis)

Oleh karena itu, guru di MA Salafiyah Pondok Tremas memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum *Mu'adalah* dan tercapainya tujuan pembelajaran. Pengembangan kurikulum *Mu'adalah* di MA Salafiyah Pondok Tremas bukan hanya melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, akan tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas yang memberikan pengalaman dan penambahan wawasan pada setiap muridnya. Kegiatan-kegiatan ini dalam bentuk organisasi, ekstrakurikuler dan kegiatan penunjang lainnya. Kegiatan keorganisasian yang ada di MA Salafiyah Pondok Tremas ada banyak di antaranya PHBI, Dzibaiyyah, Garnisie (Sanggar Seni Attarmasi), JQH (*Jam'iyatul Qurro' Wal Huffadz*), Pormas (Persatuan Olahraga Pondok Tremas), Perpustakaan Attarmasi, dan *Tazayyun*. Sedangkan ekstrakurikulernya ada Azkar (bina kaligrafi dan bina Simtud Duror), AAC (*Attarmasi Arabic Course*) dan AEC (*Attarmasi English Course*). Sedangkan kegiatan lainnya yaitu *bahtsul masa'il*, *lajnah falakiyah*, praktik mengajar dan *dakwah bil hal* yang mana *dakwah bill hal* hanya bagi santri kelas tiga MA Putra. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Ramadhan dan konsepnya hampir sama dengan kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) atau KKN di perguruan tinggi. Hal tersebut sebagaimana pemaparan *ustadh* Syahrul, sebagai berikut:

> Kegiatan pengembangan kurikulum itu dengan adanya kegiatan luar kelas, seperti organisasi madrasah atau kegiatan ekstra terus kegiatan penunjang lainnya. Di sini ada banyak organisasinya, kan setiap tingkatan itu punya kewenangan masing-masing. Contoh PHBI itu panitianya kelas 3 MA, kalau Dzibaiyyah kelas 1 MA, terus Pormas kelas 2 MA. Ada juga yang panitianya gabungan. Di sini juga

ekstrakurikulernya itu kaligrafi sama duror, kursus Bahasa Inggris juga ada. Kegiatan tambahan kaya *bahtsul masa'il* antar kelas, *lajnah falakiyah* sebagai penunjang mata pelajaran falak, praktik mengajar terus ada kegiatan *dakwah bil hal*, tapi ini untuk kelas 3 MA saja.[119]

Hal serupa juga disampaikan oleh *ustadhah* Endah, sebagai berikut.

Selain pengembangan kurikulum di dalam proses belajar mengajar di kelas ada juga pengembangan kurikulum dilakukan melalui kegiatan-kegiatan penunjang seperti kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler. *Nggih namine* pengalaman belajar atau mendapatkan ilmu itu tidak hanya melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, akan tetapi juga dapat dilakukan pada kegiatan di luar kelas….[120]

Paparan data di atas sesuai dengan hasil dokumentasi yang mana ada beberapa organisasi yang ada di MA Pondok Tremas. Setiap organisasi memiliki pembimbing masing-masing. Yang mana pembimbing merupakan dewan *Asatidz* yang diberikan amanah untuk membimbing dan mengarahkan santri-santri dalam menjalankan organisasinya. Pembimbing setiap organisasi sudah ditentukan pada waktu perencanaan program hal itu tertera di dalam Juklak & Juknis Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. Di dalam Juklak & Juknis juga terdapat tata tertib OSMA secara umum dan kalender kegiatan bulanan secara umum.[121]

PONOROGO

[119] Syahrul, Wawancara 03 (Tremas: 17 Februari 2025)
[120] Endah Ajeng Muthmainnah, Wawancara 04 (Tremas: 16 Februari 2025)
[121] Dokumentasi, Juklak & Juknis Perguruan Islam Pondok Tremas (Tremas: 17 Februari 2025)

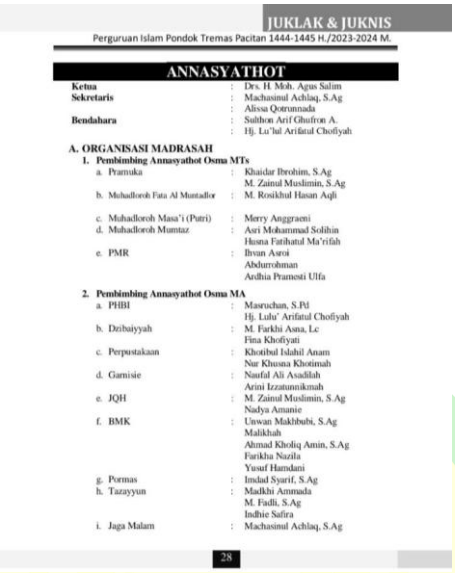

JUKLAK & JUKNIS

Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan 1444-1445 H./2023-2024 M.

ANNASYATHOT

Ketua	:	Drs. H. Moh. Agus Salim
Sekretaris	:	Machasinul Achlaq, S.Ag
	:	Alissa Qotrunnada
Bendahara	:	Sulthon Arif Ghufron A.
	:	Hj. Lu'lul Arifatul Chofiyah

A. ORGANISASI MADRASAH

1. Pembimbing Annasyathot Osma MTs

a. Pramuka	:	Khaidar Ibrohim, S.Ag
		M. Zainul Muslimin, S.Ag
b. Muhadloroh Fata Al Muntadlor	:	M. Rosikhul Hasan Aqli
c. Muhadloroh Masa'i (Putri)	:	Merry Anggraeni
d. Muhadloroh Mumtaz	:	Asri Mohammad Solihin
		Husna Fathatul Ma'rifah
e. PMR	:	Ihvan Asroi
		Abdurrohman
		Ardhia Pramesti Ulfa

2. Pembimbing Annasyathot Osma MA

a. PHBI	:	Masruchan, S.Pd
		Hj. Lulu' Arifatul Chofiyah
b. Dzibaiyyah	:	M. Farkhi Asna, Lc
		Fina Khofiyati
c. Perpustakaan	:	Khotibul Islahil Anam
		Nur Khusna Khotimah
d. Garnisie	:	Nauful Ali Asadilah
		Arini Izzatunnikmah
e. JQH	:	M. Zainul Muslimin, S.Ag
		Nadya Amanie
f. BMK	:	Unwan Makhbubi, S.Ag
		Malikhah
		Ahmad Kholiq Amin, S.Ag
		Farikhu Nazila
		Yusuf Hamdani
g. Pormas	:	Imdad Syarif, S.Ag
h. Tazayyun	:	Madkhi Ammada
		M. Fadli, S.Ag
		Indhie Safira
i. Jaga Malam	:	Machasinul Achlaq, S.Ag

28

Gambar 5. 3
Organisasi MA Salafiyah Pondok Tremas

Gambar 5. 4
Ngaji Literasi Perpustakaan Attarmasi

Gambar 5.5
Lomba Dzibaiyyah wal Khitobiyyah

Seluruh kegiatan pelaksanaan pengembangan kurikulum yang ada di MA Salafiyah Pondok Tremas menjadi tanggung jawab bersama, baik itu santri atau siswa dan dewan *asatidz* yang ada di lingkungan MA Salafiyah Pondok Tremas serta di bawah pengawasan bapak kepala madrasah. Seluruh kegiatan pelaksanaan pengembangan kurikulum baik itu pada proses pembelajaran maupun pada kegiatan penunjang lainnya, guru memiliki peran sentral di dalamnya. Guru berfungsi bukan hanya sebagai pelaksana pembelajaran akan tetapi juga sebagai perencana sekaligus evaluator. Guru juga berperan aktif dalam membantu setiap kegiatan penunjang pengembangan di luar kelas. Sehingga seluruh kegiatan dapat berjalan dengan dengan baik dan lancar.

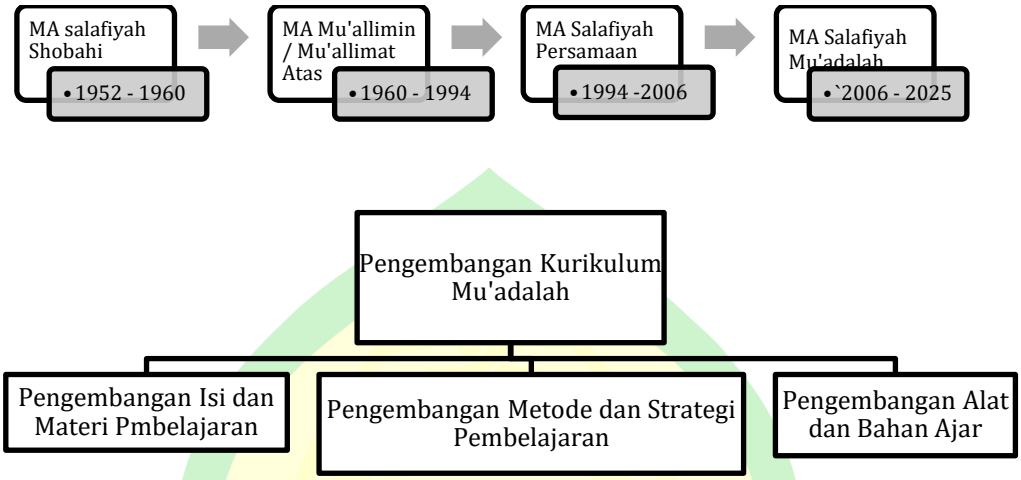

Gambar 5.7

Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum *Mu'adalah*

B. Analisis Data

MA Salafiyah Pondok Tremas berdiri pada tahun 1952 di bawah naungan Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan. MA Salafiyah Pondok Tremas sebelum menerapkan kurikulum *Mu'adalah* telah melewati sejarah yang panjang. Dalam proses pengembangan kurikulum dimulai dengan menerapkan kurikulum salafiyah yang hanya mengajarkan kitab kuning, kemudian diganti menjadi Madrasah Mu'allimin/Mu'allimat Atas dengan mata pelajarannya ditambahi dengan beberapa ilmu umum seperti ilmu bumi, perhitungan, ilmu civics (PKn) dan lain-lain. Kemudian beralih lagi menjadi Madrasah Aliyah Salafiyah Putra dan Putri, namun seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan wali santri supaya santri lulusan lembaga ini dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Akhirnya madrasah dengan masih memegang teguh jati dirinya dengan mengajarkan kitab-kitab klasik maka mengambil jalan tengah dengan mendaftarkan santri yang berkeinginan untuk mengikuti ujian Negara melalui program persamaan dengan MAN Temboro Magetan, karena pada saat itu belum ada MAN di Pacitan. Setelah adanya MAN di Pacitan persamaan dilakukan di MAN Pacitan. Dengan munculnya beberapa regulasi tentang pendidikan pesantren, MA Salafiyah Pondok Tremas mengajukan untuk

mendapat SK *Mu'adalah* dan SK tersebut turun pada September 2006. Mulai saat itulah MA Salafiyah Pondok Tremas menerapkan kurikulum *Mu'adalah* sesuai dengan aturan yang berlaku.

Kurikulum *Mu'adalah* di MA Salafiyah Pondok Tremas dilakukan secara mandiri tanpa mengikuti aturan kurikulum dari Kemenag atau Kemendikbud. Kurikulum *Mu'adalah* di MA Salafiyah menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajar pokok dan ditambah dengan mata pelajaran umum dengan bahan ajar buku LKS serta ditunjang dengan sarana yang lengkap seperti perpustakaan, Lab. Bahasa, Lab. IPA, dan Lab. Komputer. Kalender akademiknya menggunakan kalender Hijriyah. Sebagaimana pendapat Nasution bahwa dalam konteks pendidikan modern, sumber belajar tidak lagi terbatas pada buku teks semata. Meskipun buku tetap memiliki peran penting sebagai referensi utama, guru dan peserta didik didorong untuk memanfaatkan beragam sumber lain**.** Namun, dalam pemilihan dan pemanfaatan sumber belajar ini, penting bagi guru untuk mempertimbangkan kesesuaian dengan materi yang diajarkan dan karakteristik peserta didik, seperti usia, latar belakang, gaya belajar, serta tingkat kemampuan kognitif.[122]

Model pengajaran yang ada di sana tidak hanya berpusat pada guru akan tetapi juga melibatkan siswa secara aktif. Metode pengajaran yang diterapkan seperti presentasi, diskusi, tanya jawab, dan ceramah. Selain itu, untuk menumbuhkan kreativitas siswa maka pelaksanaan kurikulum tidak hanya melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, akan tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas yang memberikan pengalaman dan penambahan wawasan pada setiap muridnya. Kegiatan-kegiatan ini dalam bentuk organisasi, ekstrakurikuler dan kegiatan penunjang lainnya. Seluruh kegiatan kurikulum yang ada di MA Saalafiyah Pondok Tremas dalam pengembangannya membutuhkan model dan strategi pengajaran yang tepat. Sebagaimana dalam teori Nasution Dalam hal ini, Nasution menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, dan bervariasi. Artinya, peserta didik

[122] Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, 15.

tidak hanya menjadi pendengar pasif dalam kelas, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses belajar melalui diskusi, eksperimen, studi kasus, proyek, dan bentuk kegiatan lainnya yang menumbuhkan partisipasi serta rasa ingin tahu. Perlu diketahui bahwa kurikulum sekolah tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga apa yang terjadi di sekolah, dalam kelas, kegiatan-kegiatan di lapangan olah raga atau di aula, dan sebagainya. Sehingga dapat dipahami bahwa kurikulum tidak hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan, melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah bimbingan sekolah, selain aktivitas kurikulum yang bersifat formal juga aktivitas yang bersifat non-formal. Aktivitas non-formal (tak-formal) ini sering disebut dengan kegiatan ko-kurikuler (*co-curriculum*) atau ekstrakurikuler (*extra curriculum*).[123]

Di sini guru berperan aktif dalam setiap kegiatan yang ada. Dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai perencana, pelaksana dan evaluator. Oleh karenanya guru dituntut untuk kompeten dan selalu memiliki inovasi di dalam menyampaikan materi yang diampunya. Hal ini dimaksudkan supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Mengingat bahwa bahan ajar yang digunakan adalah kitab kuning yang mana menggunakan Bahasa Arab, maka dalam penyampaiannya perlu pemahaman yang mendalam dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini sesuai dengan model pengembangan kurikulum Hilda Taba yang mana menganjurkan agar pendidik dalam mengembangkan kurikulum untuk kepentingan pembelajarannya di kelas mengambil pendekatan induktif (*inductive approach*). Pendekatan induktif yang disarankan Taba adalah proses untuk pengembangan kurikulum yang dimulai dari konteks spesifik untuk selanjutnya menuju desain umum. Menurut Taba pendekatan pengembangan kurikulum yang lebih cocok dilakukan oleh kalangan guru atau tenaga pengajar di sekolah-sekolah mereka. Karena itu, kurikulum itu semestinya dirancang, ditulis dan dikembangkan oleh guru.[124] Hal ini juga sesuai

[123] Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, 15.
[124] Yu'timaalahuyatazaka, 145.

dengan model pengembangan kurikulum *grass roots* yang secara spesifik memiliki karakteristik sebagai berikut[125]:

1. Inisiatif pengembangan datangnya dari bawah yaitu guru atau pengajar di sekolah
2. Tim pengembangan bisa terdiri atas para pengajar dari beberapa sekolah ditambah narasumber lain dan orang tua peserta didik atau masyarakat luas yang relevan.
3. Posisi para pemangku kebijakan atau pimpinan sekolah adalah sebagai pengarah dan pemberi dukungan atas inisiatif ini.
4. Dalam proses dan praktik pengembangannya, model ini membutuhkan kerja tim dari para guru dan masukan dari s*takeholders* yang didesain dalam bentuk kegiatan *Focus Group Discussion*, lokakarya, dan sejenisnya untuk mendapatkan masukan yang diperlukan.

IAIN PONOROGO

[125] Ibid., 147.

C. Sinkronisasi dan Transformasi

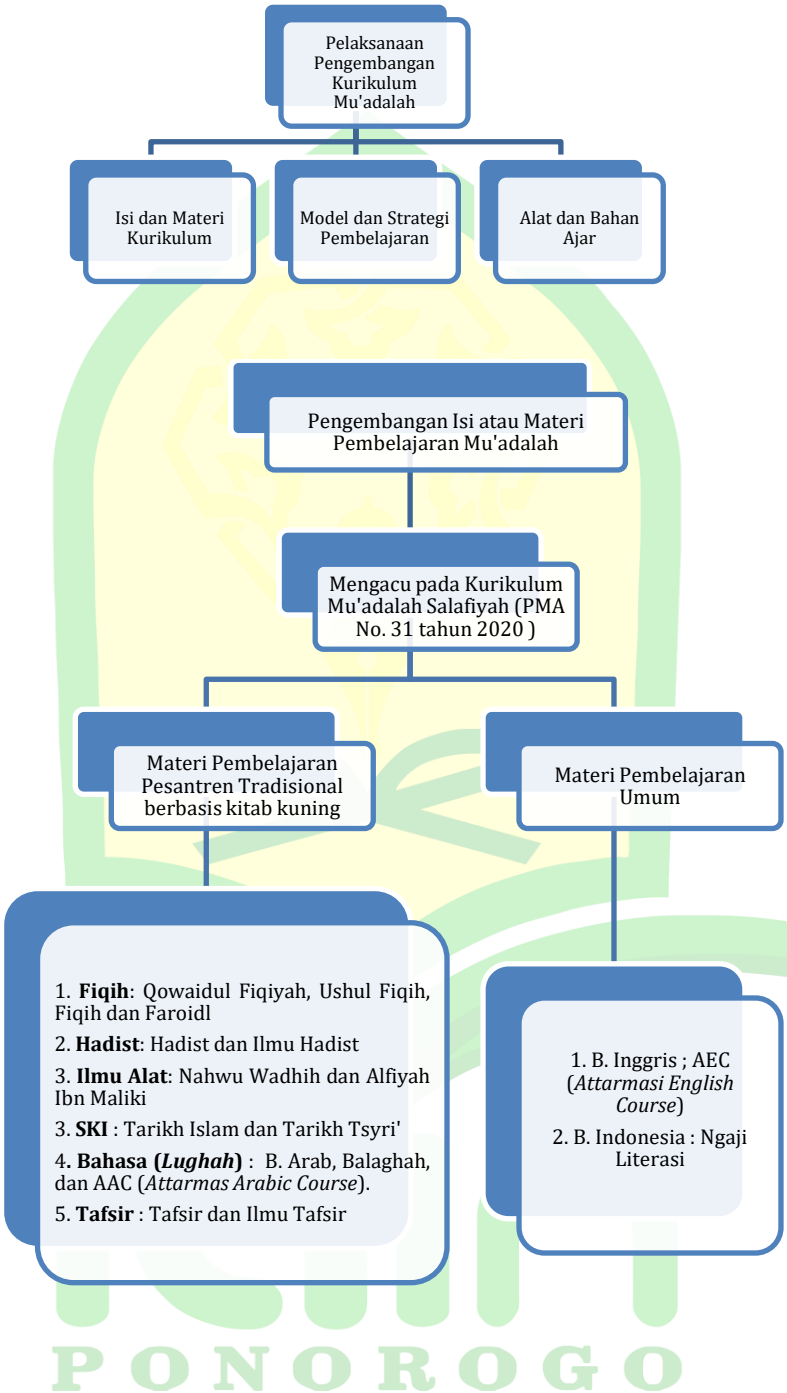

PONOROGO

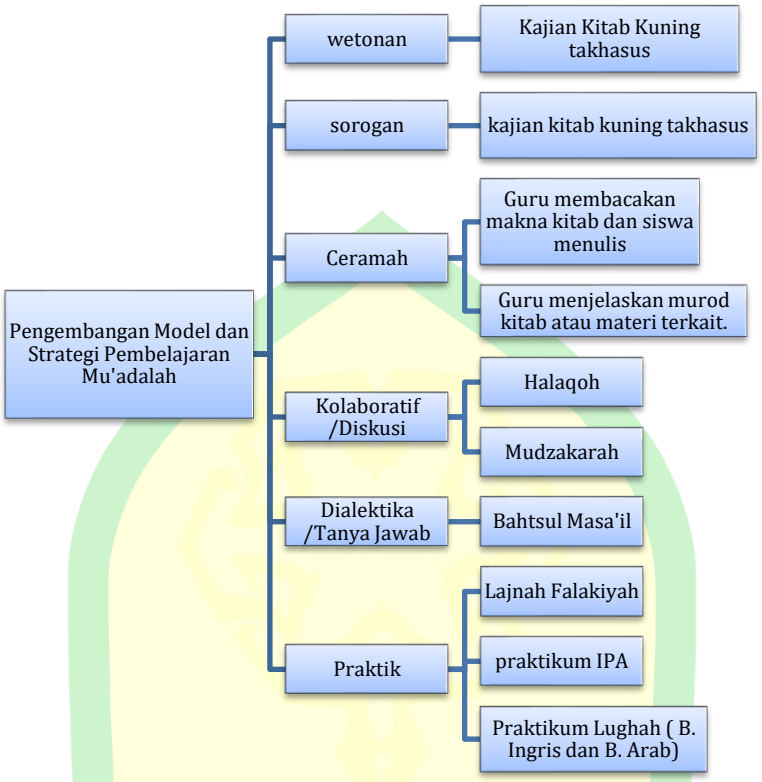
Pengembangan Model dan Strategi Pembelajaran Mu'adalah
wetonan
Kajian Kitab Kuning takhasus
sorogan
kajian kitab kuning takhasus
Ceramah
Guru membacakan makna kitab dan siswa menulis
Guru menjelaskan murod kitab atau materi terkait.
Kolaboratif /Diskusi
Halaqoh
Mudzakarah
Dialektika /Tanya Jawab
Bahtsul Masa'il
Praktik
Lajnah Falakiyah
praktikum IPA
Praktikum Lughah (B. Ingris dan B. Arab)

Pengembangan Alat dan Bahan Pembelajaran Mu'adalah
Kitab Kuning
LKS
Audio Visual
Perpustakaan Kitab Induk
LKS Kemenag
LKS Attarmasi
SKI
Beberapa kitab kuning disusun oleh Pondok Tremas, meliputi:
1. Kitab Qowaidul Fiqiyah
2. Kitab Hadist
4. Kitab Tarikh Islam
5. Kitab Tarikh Tasyri'
6. Bahasa Arab
7. Kitab Tafsir
8. Kitab Ilmu Tafsir
IPA
B. Indonesia
B. Inggris
Matematika
PKN
Lab. IPA
lab. Bahasa

BAB VI
EVALUASI PENGEMBANGAN KURIKULUM *MU'ADALAH* DI MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH PONDOK TREMAS PACITAN

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah ketiga, yaitu bagaimana evaluasi pengembangan kurikulum *Mu'adalah* di MA Salafiyah Pondok Tremas. Pada bab ini diuraikan secara sistematis terkait evaluasi pengembangan kurikulum di MA Salafiyah Pondok Tremas ditinjau dari hasil penelitian yang dilaksanakan di MA Salafiyah Pondok Tremas Pacitan.

A. Paparan Data

Evaluasi terhadap pengembangan kurikulum *Mu'adalah* di MA Salafiyah Pondok Tremas Pacitan merupakan bagian penting dalam memastikan keberlangsungan dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman. Evaluasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup aspek substansial dari proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan secara keseluruhan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, sistematis, dan berkelanjutan sebagai upaya untuk menjaga mutu dan arah pelaksanaan kurikulum agar tetap sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Dalam kerangka besar penerapan kurikulum *Mu'adalah*, evaluasi yang dilakukan mencakup tiga bentuk utama, yaitu evaluasi pembelajaran, supervisi akademik, dan evaluasi program *Mu'adalah*. Evaluasi pembelajaran berfokus pada proses dan hasil belajar peserta didik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta efektivitas metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Supervisi akademik dilakukan oleh pihak manajemen atau kepala madrasah untuk memantau dan membina kinerja guru, memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran dan standar mutu yang ditetapkan. Sementara itu, evaluasi program *Mu'adalah* menitikberatkan pada penilaian menyeluruh terhadap struktur kurikulum, keterpaduan antara pelajaran umum dan keagamaan, efektivitas penggunaan

sumber belajar, serta kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan arah kebijakan pendidikan pesantren. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Abdillah selaku kepala Madrasah, sebagai berikut:

> Kegiatan evaluasi pengembangan kurikulum ini dilaksanakan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Evaluasi disini bentuknya ada evaluasi pembelajaran, evaluasi program, evaluasi dan pengawasan dari saya langsung untuk melihat bagaimana kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung, bagaimana kehadiran gurunya dan lain sebagainya yang berkaitan dengan bidang akademik. Jika evaluasi Mu'adalah secara keseluruhan itu bersamaan dengan perpanjangan SK Mu'adalah dalam jangka lima tahun sekali. [126]

Selaras dengan yang telah disampaikan oleh bapak kepala madrasah, *ustadhah* Endah juga memaparkan sebagai berikut:

> Kegiatan evaluasi kurikulum *nggih* biasanya dilakukan setiap habis *imtihan* catur wulan atau satu tahun tiga kali, untuk pembelajaran. Dari kepala madrasah juga mengadakan supervisi akademik meskipun tidak terstruktur *nggeh*. *Wonten malih* evaluasi program tahunan, setiap akhir tahun pelajaran…. [127]

Pemaparan serupa juga disampaikan oleh ustadh Syahrul, sebagai berikut:

> Evaluasi pengembangan kurikulum *Mu'adalah* dilakukan satu tahun tiga kali, setelah ujian catur wulan. Itu kalau evaluasi pembelajaran. Kalau evaluasi organisasi biasanya setelah kegiatan langsung. Namun nanti di akhir tahun ada lagi evaluasi secara keseluruhan. Kalau bagian OSMA nanti *Annasyatot* juga terlibat. Di akhir tahun ini seluruh program dievaluasi, hampir sama seperti pas merencanakan program. Ada juga pengawasan berupa supervisi akademik dari bapak kepala madrasah. [128]

Dalam proses pengembangan kurikulum maka diperlukan evaluasi mendalam terkait dengan program *Mu'dalah* yang telah diterapkan secara menyeluruh. Baik itu dari segi kesesuaian program dengan tujuan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Hal ini dapat dilihat dalam evaluasi program Mu'adalah melalui program perpanjangan SK Mu'adalah setiap lima tahun

[126] Abdillah Nawawi, Wawancara 01 (Tremas: 06 Februari 2025)
[127] Endah Ajeng Muthmainnah, Wawancara 04 (Tremas: 16 Februari 2025)
[128] Syahrul, Wawancara 03 (Tremas: 17 Februari 2025)

sekali. Dalam pengajuan perpanjangan SK ini ditinjau langsung oleh Kementrian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Dalam evaluasi ini akan terlihat secara jelas poin mana yang perlu pembaharuan dan mana yang yang sudah mencukupi. Dan untuk mendapatkan hasil yang baik pada evaluasi program tersebut maka perlu adanya evaluasi pembelajaran yang baik serta evaluasi program tahunan. Selain itu, pemantauan langsung dari kepala madrasah terkait dengan kegiatan belajar yang ada di madrasah dan memantau sumber daya yang ada di madrasah. Bentuk pantauan ini disebut dengan supervisi akademik. Yang mana hasil dari supervisi ini akan disampaikan dan dimusyawarahkan pada evaluasi program tahunan setiap akhir tahun ajaran. Dalam menunjang keberhasilan dari pengembangan kurikulum ini guru, sebagai ujung tombak pembelajaran, memegang peranan sentral dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas dan memastikan tercapainya tujuan akademik peserta didik. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas penyampaian materi pelajaran, tetapi juga atas pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Di luar kegiatan pembelajaran di kelas, terdapat pula unsur-unsur lain seperti pembimbing kegiatan ekstrakurikuler dan panitia pelaksana program-program sekolah yang turut serta dalam proses evaluasi. Mereka bertugas memberikan laporan mengenai pelaksanaan serta capaian kegiatan luar kelas yang bersifat penunjang. Sehingga pelaksanaan pengembangan kurikulum dapat berjalan dengan baik. Hal ini sebagaimana paparan dari *ustadhah* Endah, sebagai berikut:

> Dalam evaluasi ini semua guru terlibat, serta bagian kurikulum dan kepala madrasah. *Nggih*, pembahasannya mulai dari persiapan guru sebelum mengajar sampai dengan nilai-nilai santri yang didapatkan setelah pelaksanaan *imtihan.* Pokoknya disini terlihat santri itu nilainya jelek pada pelajaran apa. Nanti dikorek lagi kok bisa seperti ini bagaimana metode mengajarnya, bagaimana metode ujiannya, bagaimana pemberian tugasnya, tamrinnya dan sebagainya. *Nggih ngoten.* Pokok detail. Nanti jika ditemukan kekurangan langsung diadakan perbaikan untuk ke depannya.

Meskipun demikian, dalam menjalankan kurikulum *Mu'adalah* MA Salafiyah Pondok Tremas juga mengalami beberapa kendala. Baik itu secara

finansial atau non finansial. Dalam aspek finansial, kendala kerap muncul dalam hal keterbatasan anggaran untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang inovatif dan pengadaan sarana-prasarana yang memadai. Hal ini berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan program kurikulum secara keseluruhan, termasuk dalam hal pelatihan guru, pembaruan bahan ajar, maupun pengembangan media pembelajaran yang kontekstual. Dari sisi non-finansial, tantangan yang paling mencolok adalah terkait dengan sumber daya manusia (SDM). Banyak guru yang mengemban tanggung jawab ganda, baik sebagai pendidik maupun pengelola kegiatan lainnya di lingkungan madrasah atau pesantren. Beban kerja yang cukup tinggi ini berpotensi menimbulkan kelelahan, penurunan produktivitas, dan terbatasnya waktu untuk melakukan pengembangan diri secara optimal. Dalam konteks kurikulum *Mu'adalah* yang menuntut integrasi antara pembelajaran berbasis kitab kuning, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang luas dan mendalam di berbagai bidang, hal ini sebagaimana yang disampaikan *ustadh* Syahrul sebagaimana berikut:" Guru-guru harus mandiri menyusun perangkat, metode, dan sistem penilaian. Ini menuntut kesiapan dan kompetensi yang tinggi, sementara belum semua guru memiliki pelatihan yang merata."[129] Beberapa kendala ini secara spesifik dipaparkan oleh *Ustadh* Agus, sebagai berikut:

> Iya, memang ada beberapa kendala dalam pengembangan kurikulum *Mu'adalah* di MA Salafiyah Pondok Tremas ini, seperti bagian SDM, media pembelajaran modern, tapi ini masih bisa kita atasi dengan memaksimalkan sumber daya yang ada. Perbedaan kemampuan akademik santri itu juga menjadi kendala….[130]

Paparan data di atas sesuai dengan hasil observasi yang mana di MA Aliyah Pondok Tremas dalam melaksanakan kegiatan belajar hanya menggunakan media pembelajaran buku atau kitab dan papan tulis. Di sana belum ada proyektor atau media pembelajaran lain yang lebih modern pada setiap kelasnya. Akan tetapi berdasarkan hasil dokumentasi dan observasi lembaga ini memiliki satu lab. Bahasa, satu lab. IPA dan dua lab. komputer

[129] Syahrul, Wawancara 03 (Tremas: 17 Februari 2025)
[130] Agua Tri Atmojo, Wawancara 02 (Tremas: 06 Februari 2025)

yang dapat menunjang kegiatan belajar mata pelajaran umum. Selain itu, Pondok Tremas memiliki perpustakaan yang memadai. Perpustakan ini dibagi menjadi dua ruangan yaitu perpustakaan umum dan perpustakaan kitab. Yang mana perpustakaan ini menjadi tempat bagi santri untuk mendapatkan referensi tambahan dari kitab-kitab induk untuk beberapa mata pelajaran yang dibutuhkan.[131] Perpustakaan ini juga menjadi salah satu sarana santri untuk menambah wawasannya. Meskipun dengan media dan sarana pembelajaran yang terbatas santri MA Salafiyah Pondok Tremas berupaya untuk terus mengembangkan kurikulum *Mu'adalah*nya dan meningkatkan semangat belajarnya.

Selain kendala secara internal madrasah ini juga mengalami kendala dari luar, yang mana menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program *Mu'adalah.* Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Abdillah, sebagai berikut:

> Kendala tentu ada, apalagi pada awal-awal penerapan kurikulum *Mu'adalah* masih banyak lembaga perguruan tinggi yang belum mengenal lembaga *Mu'adalah* karena memang lembaga *Mu'adalah* ini tidak memiliki ijazah Nasional, kita memiliki ijazah sendiri keluaran Pondok Tremas, sehingga masih banyak yang belum menerima, tapi *Alhamdulillah* berkat kegetolan para *masyayikh* pesantren nusantara dalam memperjuangkan *Mu'adalah* saat ini jalannya lebih lapang….[132]

Berdasarkan paparan data di atas yang menyebutkan bahwa ijazah MA salafiyah Pondok Tremas dikeluarkan oleh lembaga sendiri yang tentunya berbeda dengan ijazah yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan. Berikut contoh blanko ijazah yang dikeluarkan oleh PIP Tremas Pacitan berdasarkan hasil dokumentasi yang didapatkan.[133]

PONOROGO

[131] Observasi, Bahan dan Sarana Pembelajaran (Tremas: 23 April 2025)
[132] Abdillah Nawawi, Wawancara 01 (Tremas: 06 Februari 2025)
[133] Dokumentasi, Blanko Ijazah Perguruan Islam Pondok Tremas (Tremas: 17 Februari 2025)

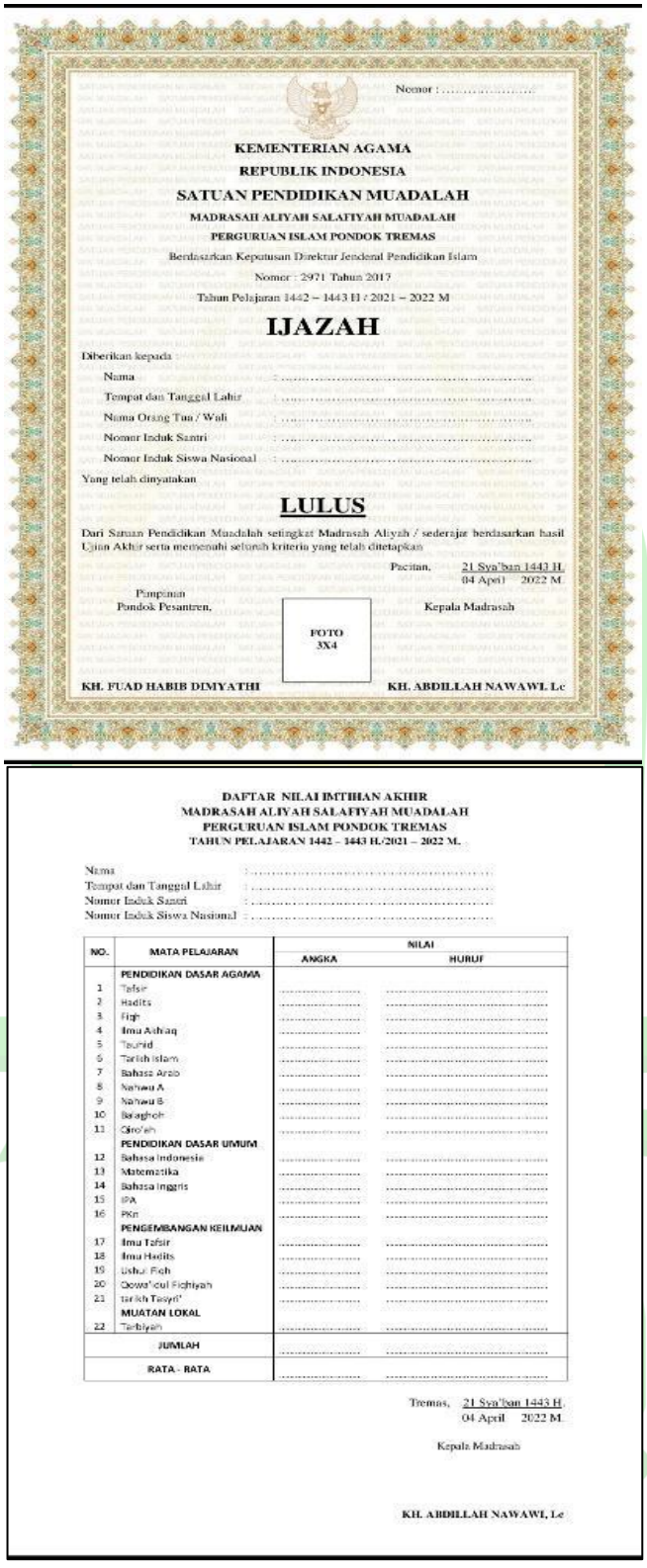

Nomor : .....

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
SATUAN PENDIDIKAN MUADALAH
MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH MUADALAH
PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS
Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam
Nomor : 2971 Tahun 2017
Tahun Pelajaran 1442 – 1443 H / 2021 – 2022 M

IJAZAH

Diberikan kepada :

Nama : .....
Tempat dan Tanggal Lahir : .....
Nama Orang Tua / Wali : .....
Nomor Induk Santri : .....
Nomor Induk Siswa Nasional : .....

Yang telah dinyatakan

LULUS

Dari Satuan Pendidikan Muadalah setingkat Madrasah Aliyah / sederajat berdasarkan hasil Ujian Akhir serta memenuhi seluruh kriteria yang telah ditetapkan

Pacitan, 21 Sya'ban 1443 H.
04 April 2022 M.

Pimpinan
Pondok Pesantren,

FOTO
3X4

Kepala Madrasah

KH. FUAD HABIB DIMYATHI

KH. ABDILLAH NAWAWI, Lc

DAFTAR NILAI IMTIHAN AKHIR
MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH MUADALAH
PERGURUAN ISLAM PONDOK TREMAS
TAHUN PELAJARAN 1442 – 1443 H./2021 – 2022 M.

Nama : .....
Tempat dan Tanggal Lahir : .....
Nomor Induk Santri : .....
Nomor Induk Siswa Nasional : .....

NO.	MATA PELAJARAN	NILAI	
		ANGKA	HURUF
	PENDIDIKAN DASAR AGAMA		
1	Tafsir	.....	.....
2	Hadits	.....	.....
3	Fiqh	.....	.....
4	Ilmu Akhaq	.....	.....
5	Tauhid	.....	.....
6	Tarikh Islam	.....	.....
7	Bahasa Arab	.....	.....
8	Nahwu A	.....	.....
9	Nahwu B	.....	.....
10	Balaghoh	.....	.....
11	Qiro'ah	.....	.....
	PENDIDIKAN DASAR UMUM		
12	Bahasa Indonesia	.....	.....
13	Matematika	.....	.....
14	Bahasa Inggris	.....	.....
15	IPA	.....	.....
16	PKn	.....	.....
	PENGEMBANGAN KEILMUAN		
17	Ilmu Tafsir	.....	.....
18	Ilmu Hadits	.....	.....
19	Ushul Fiqh	.....	.....
20	Qowa'idul Fighiyah	.....	.....
21	tarikh Tasyri'	.....	.....
	MUATAN LOKAL		
22	Tarbiyah	.....	.....
	JUMLAH	.....	.....
	RATA - RATA	.....	.....

Tremas, 21 Sya'ban 1443 H.
04 April 2022 M.

Kepala Madrasah

KH. ABDILLAH NAWAWI, Lc

Gambar 6. 1
Blanko Ijazah MA Perguruan Islam Pondok Tremas

Hasil dari evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum *Mu'adalah* di MA Salafiyah Pondok Tremas telah memberikan dampak positif. Santri menunjukkan perkembangan baik dalam aspek akademik dan non akademik. Kurikulum ini mampu menjembatani lembaga pendidikan pesantren yang berbasis kitab kuning dengan tuntutan modern, seperti kemampuan lanjut studi ke perguruan tinggi dan masuk dunia kerja yang memadai. Hal ini sesuai dengan pemaparan Arya santri kelas tiga MA, sebagai berikut: "Banyak sekarang lulusan sini yang kuliah di berbagai daerah, seperti di Jogja, Surabaya, Ponorogo, terus daerah Jawa Tengah banyak. Yang di Yaman juga banyak, Mesir, Turki juga ada. Kampusnya ya ada yang Negeri ada yang Swasta. Tahun kemarin itu ada juga yang masuk ke sekolah Angkatan juga ada."[134]

Hal ini secara rinci disampaikan oleh bapak kepala madrasah, yaitu:

> ....Saat ini santri lulusan Pondok salaf sudah tidak dipandang remeh lagi, maksudnya sekarang banyak perguruan tinggi yang sudah menerima Ijazah *Mu'adalah* tanpa harus mengikuti ujian atau sekolah di lembaga formal lain dan memiliki ijazah yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan. Selain itu, santri yang melanjutkan kuliah di Timur Tengah juga banyak. Sebagian ada yang langsung kerja, *Alhamdulillah* kemarin menurut informasi yang saya dapatkan dari forum alumni ada yang jadi programming ada yang jadi penulis ada juga yang jadi WO pernikahan itu, ini alumni lima tahun terakhir lah….[135]

Berdasarkan pemaparan data di atas maka dapat dikatakan MA Salafiyah Pondok Tremas cukup baik dalam menjalankan program pendidikannya. Meskipun lembaga ini tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan salafiyah yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi keilmuan klasik, namun dalam praktiknya, pendidikan yang diselenggarakan tetap mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik masa kini. Keberhasilan ini dapat dilihat dari kelangsungan proses belajar mengajar secara maksimal meskipun dengan minimnya fasilitas modern. Selain itu keuletan guru dan sistem kekeluargaan yang kuat antara satu dengan yang lainnya serta semangat belajar para peserta didik menjadi modal utama dalam

[134] Arya Panji Pamungkas, Wawancara 06 (Pacitan: 26 Februari 2025)
[135] Abdillah Nawawi, Wawancara 01 (Tremas: 06 Februari 2025)

mempertahankan mutu pendidikan di tengah berbagai keterbatasan. Selain itu keberhasilannya dapat ditunjukkan dengan tersebarnya alumni MA Salafiyah Pondok Tremas di berbagai perguruan tinggi di dalam dan luar Negeri. Dan penyebaran alumninya di berbagai bidang kerja. Keberadaan mereka di berbagai lini ini menjadi bukti bahwa proses pendidikan yang dijalankan oleh MA Salafiyah tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian dan kemampuan adaptasi sosial yang tinggi.

Gambar 6.2

Evaluasi Pengembangan Kurikulum *Mu'adalah*

B. Analisis Data

Evaluasi terhadap pengembangan kurikulum *Mu'adalah* di MA Salafiyah Pondok Tremas Pacitan merupakan instrumen strategis untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan implementasi kurikulum dalam merespons dinamika kebutuhan peserta didik serta perkembangan sosial dan teknologi. Pendekatan evaluatif ini tidak hanya sebatas pengukuran hasil, tetapi juga mencakup proses reflektif dan analitis terhadap efektivitas struktur kurikulum, ketercapaian tujuan, serta keterlibatan seluruh elemen pendidikan dalam pelaksanaannya. Evaluasi dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan tidak hanya relevan, tetapi juga adaptif terhadap perubahan lingkungan internal maupun eksternal. Dalam konteks ini,

evaluasi berperan sebagai mekanisme kontrol dan sekaligus sebagai fondasi perencanaan inovasi kurikulum di masa depan.

Secara konseptual, evaluasi kurikulum di MA Salafiyah Pondok Tremas diklasifikasikan ke dalam tiga domain utama, yaitu evaluasi pembelajaran, supervisi akademik, dan evaluasi program *Mu'adalah*. Evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur tingkat penguasaan materi oleh peserta didik, tetapi juga menganalisis kesesuaian metode pengajaran dan efektivitas media pembelajaran dalam membangun kompetensi spiritual dan intelektual santri. Evaluasi ini dilakukan dalam tiga bulan sekali dalam bentuk ujian lisan dan ujian tulis. Supervisi akademik menjadi bagian integral dalam menjamin profesionalitas pendidik serta konsistensi pelaksanaan pembelajaran dengan standar kurikulum. Kegiatan supervisi belum secara terstruktur dalam pelaksanaannya akantetapi hasil dari ini dimusyawarahkan dan ditindaklanjuti dalam musyawarah evaluasi program tahunan. Sementara itu, evaluasi terhadap program *Mu'adalah* menyasar pada dimensi yang lebih makro, seperti relevansi kurikulum terhadap tujuan atau lulusan yang diharapkan, integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta kesesuaian sarana-prasarana pendukung dengan kebutuhan pembelajaran. Ketiganya mencerminkan prinsip evaluatif sebagaimana ditegaskan Nasution, bahwa kurikulum harus terus dikaji dan ditinjau secara mendalam agar tetap kontekstual dan mampu menjawab tantangan zaman serta aspirasi masyarakat.[136]

Setelah adanya evaluasi pengembangan kurikulum di MA Salafiyah Pondok Tremas maka ada tindakan perbaikan pelaksanaan kurikulum untuk ke depannya. Karena tujuan evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh MA Salafiyah Pondok Tremas adalah sebagai perbaikan kurikulum. Tanpa adanya evaluasi ini madrasah akan mengalami stagnasi dan lama kelamaan akan mati. Berdasarkan teori Taba bahwa evaluasi merupakan aktivitas menilai efektivitas kurikulum dan pengalaman belajar, serta melakukan revisi dan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi.[137]

[136] Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, 7.
[137] Yu'timaalahuyatazaka, 160

Dalam pengembangan kurikulum *Mu'adalah* di MA Salafiyah Pondok Tremas mengalami kendala secara internal maupun eksternal. Secara internal kendala yang dialaminya meliputi sebagian guru belum memiliki kompetensi yang cukup untuk menjalankan beban kerjanya yang tinggi, kurangnya media pembelajaran yang modern, perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan peserta didik dan banyaknya peserta didik dengan latar belakang kehidupan yang berbeda beda. Sedangkan kendala secara eksternalnya yaitu pada awal penerapan kurikulum *Mu'adalah* masih banyak yang belum mengenal, persaingan dunia pendidikan yang semakin ketat, munculnya lembaga Pendidikan Diniyah Formal (PDF) yang memiliki konsep hampir sama dengan lembaga *Mu'adalah*.

Namun, beberapa kendala tersebut dapat diatasi dengan memaksimalkan sumber daya yang ada secara maksimal dan adanya kerjasama yang harmonis antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dari lulusan MA Salafiyah Pondok Tremas sudah dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di berbagai daerah di Indonesia, bahkan di beberapa Negara di Timur Tengah seperti Yaman, Mesir dan Turki. Meskipun lembaga ini berstatus sebagai lembaga salafiyah akan tetapi alumninya bisa masuk di berbagai dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum *Mu'adalah* di MA Salafiyah Pondok Tremas telah berjalan dengan baik dan dikatakan berhasil.

PONOROGO

C. Sinkronisasi dan Transformasi

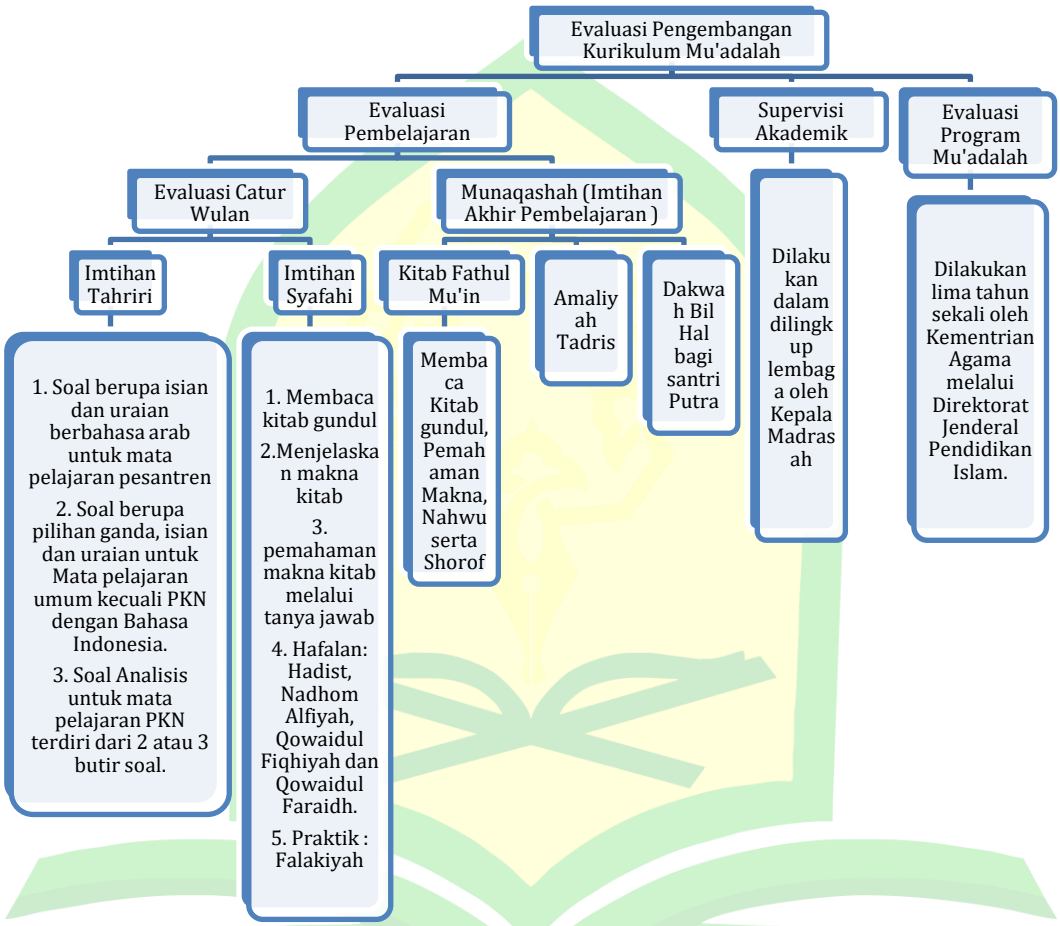

IAIN PONOROGO

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian peneliti menyimpulkan hasil penelitian tentang Manajemen Pengembangan Kurikulum *Mu'adalah* di MA Salafiyah Pondok Tremas Pacitan sebagai berikut:

1. Penerapan kurikulum *Mu'adalah* Salafiyah bertujuan untuk mencentak Insan yang benar dan pintar. Dalam artian kebenaran yang didasarkan pada ajaran agama dan nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah* yang menekankan pada keseimbanagan, keadilan, toleransi dan nasionalisme serta memiliki kecerdasan Intelektual, kemampuan berpikir kritis, beradaptasi dengan perubahan zaman, serta mampu mengkombinasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan lain. Isi kurikulum mengacu pada kurikulum *Mu'adalah* Salafiyah berdasarkan PMA no. 31 tahun 2020 dengan mengkombinasiakan kurikulum tradisional pesantren berbasis kitab kuning dengan kurikulum Pendidikan umum (IPA, B. Indonesia, B. Inggris, Matematika, dan PKn). Motode pembelajaran menggunakan wetonan, sorogan, langsung (ceramah), kooperatif (diskusi), dialektika (tanya jawab), dan praktik. Bahan ajar yang digunakan berupa kitab kuning dan LKS. Evaluasi perencanaan dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen pesantren yaitu bagian Majlis Ma'arif, Ma'hadiyah, dan Annasyathot melalui musyawarah bersama.

2. Pelaksanaan pengembangan isi kurikulum *Mu'adalah* pada mata pelajaran pesantren seperti Fiqih menjadi Qowaidul Fiqiyah, Ushul Fiqih, Fiqih dan Faroidl; Hadist menjadi Hadist dan Ilmu Hadist; Nahwu menjadi Nahwu Wadhih dan Alfiyah ibn Malik; Lughah menjadi Bahasa Arab, AAC (*Attarmasi Arabic course*) dan Balaghah; SKI menjadi Tarikh Islam dan Tarikh Tasyri'; Tafsir menjadi Tafsir dan Ilmu Tafsir. Sedangkan mata pelajaran umum pada pelajaran B. Inggris dikembangkan dengan AEC (*Attarmasi English Course*) dan B. Indonesia dikembangkan dengan Ngaji

Literasi. Metode pembelajaran yang dikembangkan berupa metode ceramah, kooperatif atau diskusi, dialektika atau tanya jawab, wetonan, sorogan dan praktik. Bahan ajar yang digunakan berupa kitab kuning, LKS dari Kemenag dan audio visual. Pada mata pelajaran Qowaidul Fiqiyah, Hadist, Tarikh Tasyri', Tarikh Islam, Bahasa Arab, Tafsir dan Ilmu Tafsir dan PKn menggunakan bahan ajar yang disusun secara mandiri oleh Pondok Tremas. Pembelajaran pesantren dapat ditunjang dengan adanya perpustakaan kitab Induk untuk pengembangan pengetahuan. Pada mata pelajaran Bahasa Inggris ditunjang dengan Lab. Bahasa untuk kegiatan AEC dan Listening. Pada mata pelajaran IPA ditunjang dengan Lab. IPA sebagai tempat praktikum, serta Lab. Komputer untuk pembelajaran audio visual.

3. Evaluasi pengembangan kurikulum melalui: *Pertama,* evaluasi pembelajaran berupa evaluasi catur wulan dan munaqashah. Bentuk evaluasi catur wulan berupa imtihan tahriri dan imtihan syafahi (membaca kitab kuning, menjelaskan dan memahami kitab kuning, hafalan dan praktik), sedangkan munaqashah berupa munaqashah Fathul Mu'in, *Amaliyah Tadris* (Praktik Mengajar), dan *Dakawah bil hall* (khusus kelas 3 MA Putra). *Kedua,* supervisi akademik dilakukan dalam lingkup lembaga oleh kepala madrasah. *Ketiga,* evaluasi program pembelajaran dilakukaan lima tahun sekali oleh Kementrian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti menyarankan:

1. Untuk lembaga, tetap konsisten mengembangkan kurikulum *Mu'adalah* dan meningkatkan kualitas SDM serta menambahkan sarana pembelajaran yang lebih modern.
2. Untuk kepala madrasah, tetap konsisten dalam memimpin dan membimbing seluruh warga madrasah dan lebih termotivasi lagi dalam pengembangan kurikulum *Mu'adalah* dari tahun ke tahun.

3. Untuk tim kurikulum, terus berinovasi dan berkolaborasi dengan baik dalam pengembangan kurikulum *Mu'adalah* sehingga tujuan lembaga dapat dicapai dengan mudah.
4. Untuk guru, berperan aktif dalam pengembangan kurikulum dan saling bekerja sama satu sama lain.
5. Untuk siswa atau santri, selalu menaati tata tertib yang berlaku dan berperan aktif dalam setiap program pengembangan kurikulum *Mu'adalah* yang ada di lembaga.
6. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini, bisa menjadi acuan atau masukan bagi peneliti di bidang manajemen pengembangan kurikulum.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahmansyah. *Kajian Teoritik dan Implementasi Pengembangan Kurikulum*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2021.

Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren di Lirboyo Kediri*. Kediri: IAIT Press, 2008.

Arifin, S. Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Azra, Azyumardi. *Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana, 2012.

Budiarto, Sherly. *Desain dan Implementasi Kurikulum Mu'adalah pada KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Putri dan Pondok Tazakka*. Master Thesis: UIN Antasari. 2020.

Busro, Muhammad dan Siskandar. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.

Daud, Darmawan et.al. Manajemen Pengembangan Kurikulum Pesantren *Mu'adalah* (Studi Kasus pada Satuan Pendidikan Mu'allimin Pondok Pesantren Trubus Iman Tanah Grogot). *Jurnal on Educatio.* Vol. 6. No. 4. 2024. 20742.

Dawam, A. dan A. Ta'arifin. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren.* Yogyakarta: Lista Farista Putra, 2005.

Djafri, Novianty. *Implementasi Manajemen Strategik dalam Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Fahmi, Nurkafidz Nizam dan Ahmad Shodiq Pratama. "Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Siswa Satuan Pendidikan *Mu'adalah* (SPM) Ulya Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah Blokagung". *jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 2. No.2. 2022. 73.

Faisal, M. "Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Mu'adalah di Pesantren Salafiyah". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol.9. No. 2. 122.

Fathullah, Amal et. al., Buku Putih Pesantren *Mu'adalah.* Forum Komunikasi Pesantren *Mu'adalah*, 2020.

Fauzan. Kurikulum dan Pembelajaran. Tangerang: GP Press, 2016.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Habibi, Wildan. "Kurikulum Mu'adalah sebagai Penguatan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren". *SALIMIYA: Jurnal Studi Islam Keagamaan Islam*. Vol. 5. No. 1. 2024. 26.

Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

Harwisaputra, Andreas Fredyansa, et.al. "Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo". *South Asian Journal of Education Management*. Vol. 4. No. 2. 2023.151.

Hasibuan, Malayu S. P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Herry, Wawan. *"*Eksistensi Kurikulum Pesantren *Mu'adalah* di Era Global". *Jurnal Lisan Al-Hal*. Vol. 9. No. 2. 2015. 398.

Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Hidayat, Tatang et. al. "Model Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah". *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 5. No. 2. 2019. 206.

Himmah, Ro'fat Hazamatul. "Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Muadalah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Kausar Genteng Banyuwangi). *Jurnal Al-Bayan.* Vol. 9. No. 2. 2017. 234.

Huberman, Miles Matthew B, A. Michael and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebooks Edition 3*. SAGE Publications: Singapore. 2014.

Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik.* Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011.

Kementerian Agama RI. *Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren*.

Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam No. 3408 Tahun 2018, *Petunjuk Teknis Operasional Pondok Pesantren*

Lathifah, Umul. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Mu'adalah (Studi Kasus Pada Satuan Pendidikan Mu'allimīn Pondok Modern Darussalam Gontor*

Ponorogo). Tesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2022.

Lazwardi, Dedi. Manajemen Kurikulum sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan, *Jurnal Al Idarah: Jurnal Kependidikan Islam.* Vol. 7. No. 2017. 101.

Menteri Agama Republik Indonesia. Peraturan No. 18 2014 tentang Satuan Pendidikan *Mu'adalah* Pada Pondok Pesantren.

Mujiati, Siti Honiah, et. al. "Manajemen Pengembangan Kurikulum dalam Mewujudkan Pendidikan Bermutu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Purbalingga". *Cakrawala.* Vol. 5. No. 2. 2021. 216.

Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Muwahid, Shulhan dan Soim. *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Penerbit Teras, 2013.

Nasution. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Ngadhimah, Mambaul dan Rubiati. " Implementasi Manajemen Partisipatif dalam Pengembangan Budaya Religius di Sekolah". *Proceedings Ancoms.* 2017. 762.

Rohman, Fachru Abdul, et.al. "Desain dan Implementasi Kurikulum *Mu'adalah* di Pondok Pesantren Darussalam Ciomas Bogor". *Jurnal Dirosah Islamiyah,* Vol. 5. No. 1. 54.

Rouf, Muhammad et. al. "Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model, dan Implementasi". *Al-Ibrah.* Vol. 5. No. 2. 2020. 28.

Salahuddin, Marwan. *Sistem Pendidikan Pesantren Mu'adalah*. Ponorogo: PPs INSURI, 2014.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

Sidiq, Umar dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.* Ponorogo: Nata Karya, 2019.

Sidiq, Umar. *Manajemen Madrasah.* Ponorogo: Nata Karya, 2018.

Sidiq, Umar." Pengembangan Standarisasi Pondok Pesantren", *Nadwa.* Vol. 7. No. 1. 2013. 72.

Stufflebeam, Daniel L. *The International Handbook of Educational Evaluation*. Kluwer Academic Publishers, 2003.

Sugihapura, Bagas Putra. *Implementasi Kurikulum Pesantren Mu'adalah di Dirosatul Mu'allimin Al-Islamy (DMI) Al-Hamidy Banyuanyar Potoan Daya Palengaan Pamekasan.* Master Thesis: IAIN Madura. 2020.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sukiman. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Surip. "Analisis Kurikulum Pondok Pesantren *Mu'adalah* sebagai Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam". *TEACHING*. Vol. 2. No. 2. 2022. 18.

Syafaruddin dan Amiruddin. *Manajemen Kurikulum.* Medan: Perdana Publishing, 2017.

Syarif, A. Hamid. *Pengembangan Kurikulum*. Surabaya: Bina Ilmu, 2006.

Tamaji, Sampiril Taurus dan Ida Lathifah Umroh. "Konsep Pengembangan Kurikulum dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab". *Al Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Baahasa Arab.* Vol. 3. No. 1. 2022. 100.

Taufik, Ahmad. et. Al. *Dokumen Penjaminan Mutu Pendidikan Mu'adalah Salafiyah.* Jakarta: Majlis Masyayikh, 2023.

Tim Penyusun. Buku Panduan Penulisan Tesis. Ponorogo: Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024.

Yu'timaalahuyatazaka. "Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba dan Identifikasinya dalam Kurikulum Pendidikan Islam". *TADBIR*, Vol. 4. No. 2. 2016. 139.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Zainuri, Ahmad, et. al. "Kurikulum Pendidikan *Mu'adalah* Ula di Pondok Pesantren Darunnur Almusthafa Palembang". *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan.* Vol. 2. No. 4. 2022. 220.